

**EKSISTENSI KERAJINAN SULAM BENANG EMAS DI KOTA JAMBI
TAHUN 1980-2016**

SKRIPSI



OLEH:

**DIANA ANGELA BR SIHALOHO
NIM. 11A120035**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN SEJARAH SENI DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

**EKSISTENSI KERAJINAN SULAM BENANG EMAS DI KOTA JAMBI
TAHUN 1980-2016**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum) Pada Program Studi Ilmu Sejarah
Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Jambi**



OLEH:

DIANA ANGELA BR SIHALOHO

NIM. IIA120035

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN SEJARAH SENI DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **Eksistensi Kerajinan Sulam Benang Emas di Kota Jambi Tahun 1980-2016**, Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah, yang disusun oleh Diana Angela Br Sihalofo, Nomor Induk Mahasiswa IIA120035 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

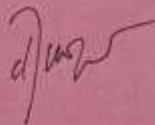
Jambi, 22 Mei 2024

Pembimbing I



Hamif Risa Mustafa, S.Pd., M.A.
NIP. 198804132022031003

Pembimbing II



Devi Itawan, M.A.
NIP. 199304022022032010

BALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Eksistensi Kerajinan Sulam Benang Emas di Kota Jambi Tahun 1980-2016**. Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah, yang disusun oleh **Diana Angela Br Silalahi**, Nomor Induk Mahasiswa **IIA120035** telah dipertahankan di depan tim penguji pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Mei 2024

Tim Pembimbing:

1. **Hauf Risa Mustafa, S.Pd., M.A**
NIP. 198804132022031003

Ketua



2. **Devi Irawan, M.A**
NIP. 199304022022032010

Sekretaris



Jambi, ~~12~~ Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Prodi Ilmu Sejarah



Abd Rahman, S.Pd., M.A

NIP. 198601122019031009

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Diana Angela Br Sihalohe
NIM : 11A120035
Program Studi : Ilmu Sejarah

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Eksistensi Kerajinan Sulam Benang Emas di Kota Jambi Tahun 1980-2016** adalah benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undang yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 22 Mei 2024

Diana Angela Br Sihalohe
NIM. 11A120035

MOTTO

Tetapi kamu ini, kuatkanlah hatimu, jangan lemah semangatmu, karena ada upah
bagi usahamu!
(2 Tawarikh 15:7)

Saya ingin melakukan, bukan hanya menjadi
(Lady Diana Spencer)

Masa depan itu dimulai saat ini juga, bukan besok.
(Santo Paus Yohanes Paulus II)

Hidup ini perjuangan, terimalah. Hidup adalah tragedi, hadapi saja.
(Santa Teresa dari Calcutta)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat dan kasih setia-Nya telah memberikan orang-orang terbaik dalam perjalanan hidup saya,

Tulisan ini dipersembahkan kepada orang-orang tercinta kedua orangtua saya, bapak Djadihotma Lazarus Sihaloho dan Ibu Anna Niati Lase yang telah merawat sejak kecil hingga saat ini, terimakasih untuk doa, dukungan, motivasi dan perjuangan yang bapak dan ibu berikan untuk *boru panggoaranmu*,

Kepada dua adik saya, Vercelli Dwi Agustina Sihaloho dan Blasius Franco Boy Sihaloho yang telah mendukung sampai ke titik ini,

Terimakasih kepada bapak dan ibu dosen yang telah menjadi sumber ilmu pengetahuan kepada saya selama perkuliahan dan penulisan skripsi,

Dan kepada diri sendiri yang telah kuat berjuang sampai saat ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur pada kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Eksistensi Kerajinan Sulam Benang Emas di Kota Jambi Tahun 1980-2016” dengan baik dan maksimal. Penyusunan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Sejarah (S1) Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Ucapan terimakasih mendalam kepada kedua orangtua, Bapak Djadihotma Lazarus Sihalocho dan Mama Anna Niati Lase yang senantiasa memberikan doa, semangat dan motivasi yang tiada hentinya. Selanjutnya, kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembuatan tulisan ini yang berkenan memberikan bantuan dan semangat agar dapat menyelesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak tersebut diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Helmi, S.H., M.H, selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Prof. Dr. M. Rusdi, S.Pd., M.Sc, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
3. Bapak Prof. Dr. Supian, S. Ag., M.Ag, selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Terimakasih atas nasihat dan membantu saya selama perkuliahan hingga penulisan skripsi.
4. Bapak Dr. Drs. Ade Kusmana, M. Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi.
5. Bapak Abdurahman, S. Pd., M.A, selaku Ketua Prodi Ilmu Sejarah Universitas Jambi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam proses pengajuan dan penulisan skripsi.
6. Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Bapak Hanif Risa Mustafa, S.Pd., M.A, selaku Dosen Pendamping Skripsi 1 (pertama) dan Ibu Devi Itawan M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2 (kedua)

sebagai panutan saya selama proses penulisan skripsi ini. Karena telah memberikan, arahan dan masukan kepada penulis. Tidak hanya itu saja, terimakasih sebesar-besarnya telah memberikan waktu, ilmu, ide-ide, pengalaman dan sumber penelitian. Sehingga saya mengerti, termotivasi dan mampu untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan maksimal.

7. Ibu Fatonah, S.S., M.I.Kom, selaku Dosen Penguji Skripsi ke-I (pertama), Bapak Richad Saputra Adiguna, S.Sos., M.I.Kom, selaku Dosen Penguji Skripsi ke-II (kedua) dan Bapak Dennys Pradita, M.A, selaku Dosen Penguji Skripsi ke-III (ketiga). Terimakasih telah memberikan beberapa sumber untuk menunjang penulisan skripsi, memberikan masukan, arahan dan bimbingan kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen serta staff dan tata usaha baik dari Program Studi Ilmu Sejarah dan Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi yang telah membantu dan mempermudah dalam urusan administratif surat-menyurat sehingga dapat melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi.
9. Terimakasih kepada informan yakni Datuk, Bapak dan Ibu yang berkenan memberikan waktu dan kesempatannya. Sehingga penulis memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan dalam penulisan skripsi.
10. Kepada saudara kandung saya, Vercelli Dwi Agustina Sihaloho dan Blasius Franco Boy Sihaloho, selanjutnya sepupu saya, Tasya Tindaon, Ary Lase dan Putri Lase yang telah membantu dan menemani selama perkuliahan hingga penulisan skripsi.
11. Kepada keluarga saya yang telah membantu membiaya perkuliahan Alm. Pak Tua Putra Sihaloho. Kemudian keluarga di Nias, secara khusus Mama Talu Michael Telambanua, Mama Sakhi Iwan Lase dan Baya Sakhi Lase yang telah membantu, mendukung dan memberikan bantuan biaya kepada saya selama dalam perkuliahan dan penulisan skripsi.

12. Terimakasih kepada teman-teman perjuangan Program Studi Ilmu Sejarah angkatan 2020 dan teman-teman seluruhnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih telah menjadi teman berjuang dalam perkuliahan dan penulisan skripsi.
13. Terimakasih kepada teman-teman secara khusus, Mifta Huljannah dan teman-teman dari Komunitas Basis Mahasiswa (KBM) St. Maria Immaculata Jambi, yang berkenan membantu saya dalam penelitian skripsi ini.
14. Terimakasih kepada sahabat saya 'Boru Batak' yakni Melati Putri Sihotang dan Lewi Sihombing, yang telah menemani dan mendukung selama perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
15. Terimakasih kepada adik-adik kos 'Sabrina Kos' yang telah menemani penulis dari awal hingga sampai selesai penulisan skripsi ini. Serta memberikan dukungan, perhatian dan doa kepada penulis.
16. Terimakasih kepada teman-teman Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) Himpunan Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Ilmu Sejarah (HUMANIS). Sebagai wadah saya berkembang dan bertumbuh dalam perkuliahan dan penulisan skripsi.
17. Terimakasih kepada salah satu seseorang yang istimewa, yang telah menemani saya di perkuliahan hingga penulisan skripsi ini. Memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

Penulis berharap skripsi ini menjadi sumber ilmu pengetahuan dan manfaat bagi semua orang. Dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis meminta maaf jika terdapat salah dan kekurangan.

Jambi, Mei 2024

Diana Angela Sihalo

11A120035

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR ISTILAH.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.1 Rumusan Masalah	6
1.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7

1.4 Tinjauan Pustaka	8
1.5 Kerangka Konseptual	11
1.6 Metode Penelitian.....	15
1.7 Sistematika Penulisan	18
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA JAMBI TAHUN 1980-2016	
1.1 Sejarah Kota Jambi	20
1.2 Letak dan Batas Wilayah Kota Jambi	25
1.3 Demografi Wilayah Kota Jambi.....	30
BAB III AWAL PERKEMBANGAN KERAJINAN SULAM BENANG EMAS DI KOTA JAMBI	
3.1 Dari Jalur Sutra Menuju Tekstil di Tanah Melayu	37
3.2 Awal Mula Kerajinan Sulam Benang Emas di Jambi.....	41
3.3 Corak Sulam Benang Emas Khas Jambi	49
3.4 Fungsi Sulam Benang Emas Khas Jambi	55
BAB IV EKSISTENSI KERAJINAN SULAM BENANG EMAS DI KOTA JAMBI TAHUN 1980-2016	
4.1 Sulam Benang Emas sebagai Industri Kerajinan	62
4.2 Peran Pemerintah dalam Kerajinan Sulam Benang Emas	74
4.3 Kemunduran Kerajinan Sulam Benang Emas	84
4.4 Proses Pewarisan Budaya Sulam Benang Emas.....	88
4.4 Dampak Sosial, Budaya dan Ekonomi	89
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	92

DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	101
RIWAYAT HIDUP.....	118

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Umat Beragama Tahun 1980	31
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Umat Beragama Tahun 2016	31
Tabel 4.1 Nama Pewaris Sentra Sulam Benang Emas Kemuning	67

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	15
Bagan 4.1 Grafik Data Pengrajin Sulam Benang Emas	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kampung Pecinan	21
Gambar 2.2 Peta Kotamadya Jambi Tahun 1980	27
Gambar 2.3 Peta Kota Jambi Tahun 2016.....	29
Gambar 3.1. Peta Jalur Sutra.....	38
Gambar 3.2 Pakaian Bersulam Benang Emas Tempo Dulu.....	48
Gambar 3.3 Pengangkatan Gelar Adat Melayu Jambi	57
Gambar 3.4 Sulam Benang Emas dalam Pernikahan Adat Melayu Jambi	58
Gambar 3.5 Sulam Benang Emas dalam Tempat Tidur	59
Gambar 3.6 Pakaian Bersulam Benang Emas Tahun 1980-2016.....	60
Gambar 3.7 Baju Sunatan Bersulam Benang Emas	61
Gambar 4.1 Sentra Sulam Benang Emas Hj. Satarina	64
Gambar 4.2 Sentral Sulaman Kemuning.....	67
Gambar 4.3 Ibu Zurhayati.....	68
Gambar 4.4 Ibu Masliana.....	70
Gambar 4.5 Ibu Nurjanah.....	71
Gambar 4.6 Bapak H. Abdurrahman Sayoeti dan Ibu Hj. Lily	77
Gambar 4.7 Kegiatan Pameran Pesona Sehelai Kain Tahun 2015.....	81

DAFTAR ISTILAH

Seloko	: Tradisi lisan masyarakat Jambi.
Kesultanan	: Wilayah yang dipimpin oleh Sultan.
Pecinan	: Kampung di Kota Jambi yang dihuni etnis Tionghoa.
Dinasti	: Keturunan raja-raja yang memerintah suatu daerah.
Tanah Pilih	: Sebutan Kota Jambi sejak abad ke-9 Masehi.
Ulama	: Orang yang ahli dalam ilmu agama Islam.
Sultan	: Gelar kehormatan bagi penguasa wilayah Muslim.
Datuk	: Gelar kehormatan yang dianugerahkan oleh Sultan.
Tuan Guru	: Guru yang mendakwahkan agama Islam.
Tua Tenganai	: Sebutan masyarakat Jambi kepada orang yang dihormati.
Apanage	: Pemberian suatu wilayah milik raja yang diberi ke anaknya.
Serambi Mekah	: Julukan wilayah yang mayoritas beragama Islam.
Hoofdplaats Djambi	: Elemen-elemen pembentukan ruang buatan Belanda.
Agent Politiek	: Orang atau lembaga yang paham tentang politik.
Societet	: Sekelompok orang yang membentuk perkumpulan semi tertutup.
Home Industry	: Suatu usaha dalam skala kecil yang berkerja dirumah-rumah.
Lembaga Adat Melayu	: Kelompok masyarakat yang menjaga adat Melayu.
Akulturas	: Pencampuran kebudayaan.
Mediterranean	: Laut tengah antarbenua.

Tekstil	: Bahan material fleksibel terbuat dari tenunan benang.
Upeti	: Harta yang diberikan suatu pihak ke pihak lainnya.
Monopoli	: Suatu kegiatan bisnis untuk mendapatkan keuntungan besar.
Bordir	: Kegiatan menyulam benang menggunakan jarum.
Bangsawan	: Kelas sosial tertinggi dalam masyarakat.
Maritim	: Sebutan mengenai laut dan pelayaran.
Batavia	: Ibu Kota Hindia Belanda.
British East India Company	: Kongsi dagang atau perusahaan Hindia Timur Britania.
Home Industry	: Rumah usaha produk barang atau perusahaan kecil.
Sentra	: Tempat pusat usaha yang memproduksi suatu daerah.
Ombak-ombak	: Sebutan produk hiasan dinding bersulam benang emas
Buyut	: Sebutan kepada ibu dari nenek.
Nyai	: Sebutan umum masyarakat Jambi kepada nenek.
Online	: Terhubung dengan dunia maya atau internet.
Website	: Halaman informasi yang disediakan melalui jalur Internet.
Modern	: Sesuatu yang terbaru atau terkini.
Modifikasi	: Suatu proses perubahan benda yang sudah ada.
Modernisasi	: Proses perubahan dari suatu hal yang belum maju berubah kearah yang lebih maju.

DAFTAR SINGKATAN

VOC	: <i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i>
BPS	: Badan Pusat Statistik
PKK	: Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga
Dekranas	: Dewan Kerajinan Nasional
Dekranasda	: Dewan Kerajinan Nasional Daerah
Disperindag	: Dinas Industri dan Perdagangan
Perpes	: Peraturan Presiden
IKM	: Industri Kecil Menengah
UMKM	: Usaha Mikro Kecil Menengah

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Arsip Foto Baju Sulam Benang Emas Tempo Dulu	101
Lampiran 2 Celana Bersulam Benang Emas Tempo Dulu.....	101
Lampiran 3 Motif Sulam Benang Emas Khas Jambi	102
Lampiran 4 Data Pengrajin Sulam Benang Emas Tahun 1980-2016	103
Lampiran 5 Arsip Koran Berita Yudha Tahun 1984.....	104
Lampiran 6 Arsip Berita Yudha Tahun 1986.....	105
Lampiran 7 Arsip Koran Harian Neraca Tahun 1992	106
Lampiran 8 Arsip Koran Berita Yudha Tahun 1994.....	107
Lampiran 9 Arsip Koran Jambi Independent Tahun 1997	108
Lampiran 10 Arsip Majalah Dekranas Tahun 2015	109
Lampiran 11 Arsip Majalah Bulletin Disparbud Tahun 2015	110
Lampiran 12 Dokumentasi Kegiatan Wawancara	111
Lampiran 13 Surat Izin Penelitian.....	114

ABSTRAK

Sihaloho, Diana Angela. 2024. Eksistensi Kerajinan Sulam Benang Emas di Kota Jambi Tahun 1980-2016. Skripsi, Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi, FKIP, Universitas Jambi. Pembimbing: (1) Hanif Risa Mustafa, S.Pd., M.A, (2) Devi Itawan, M.A.

Penelitian ini membahas tentang kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi. Perempuan daerah Jambi Kota Seberang memiliki tradisi turun-temurun menyulam benang emas. Tradisi tersebut menjadi bagian kehidupan masyarakat yang diwariskan kepada generasi selanjutnya dan menjadikan warisan budaya tak benda daerah Jambi. Selain itu, sulam benang emas menjadi kebutuhan untuk kegiatan adat budaya Melayu Jambi.

Adapun permasalahan yang menjadi bagian penulisan ini adalah awal perkembangan kerajinan sulam benang emas Jambi, bagaimana eksistensi kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi tahun 1980-2016 dan dampak adanya kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal perkembangan kerajinan sulam benang emas Jambi, eksistensi kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi tahun 1980-2016 hingga dampak akan adanya kerajinan terhadap masyarakat di Kota Jambi. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun sumber yang digunakan penulisan adalah studi pustaka, koran, majalah dan wawancara.

Hasil penelitian ini adalah kerajinan sulam benang emas ada sejak abad ke-13. Sulam benang emas merupakan akulturasi dari budaya Cina, India, Arab dan Eropa. Pada tahun 1980-2000 an, kerajinan sulam benang emas mencapai masa keemasan yang digunakan dalam kegiatan adat dan kehidupan sehari-hari. Namun, merujuk tahun 2016 penggunaan sulam benang emas mulai berkurang, ditandai dengan tidak digunakan lagi, seperti hiasan dekorasi pelaminan pernikahan. Sehingga eksistensi dan pengrajin sulam benang emas tidak populer ditengah masyarakat Jambi. Di sisi lain, adanya kerajinan sulam benang emas memberikan dampak terhadap masyarakat Jambi seperti dampak sosial, budaya dan ekonomi.

Kata Kunci: Kerajinan, Sulam Benang Emas, Jambi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, salah satunya yakni warisan budaya. Menurut Davidson,¹ warisan budaya diartikan sebagai ‘produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu, telah menjadi elemen pokok dalam suatu kelompok atau bangsa’. Sehingga warisan tercipta dari hasil nilai dan hasil kebudayaan di masa lalu.

Hasil dari kebudayaan tersebut seperti cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi hingga kekhasan masyarakat setempat.² Sehingga kebiasaan yang ada setiap daerah memiliki budaya tersendiri dan sebagai identitas. Di samping itu, warisan budaya terbagi menjadi dua bagian yaitu benda dan tak benda. Salah satunya warisan budaya tak benda.

Warisan budaya tak benda merupakan bentuk kebudayaan yang tercipta dari kegiatan sehari-hari atau kebiasaan manusia, yang diwariskan secara turun-temurun yaitu tradisi lisan dan ekspresi, seni pertunjukan, adat istiadat masyarakat, kebiasaan dan kerajinan tradisional. Salah satu warisan tak benda yakni kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional adalah suatu kegiatan yang menciptakan suatu

¹ Davidson, "Kajian Sosial Budaya Tentang Warisan Budaya Masyarakat," (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2000), hlm 1.

² Agus Dono Karmadi, "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya," *Kepala Subdin Kebudayaan Dinas P dan K Jawa Tengah* (2007): hlm 2.

produk atau barang, keberadaanya menjadi tradisi budaya lokal di masyarakat. Warisan budaya tak benda yang berasal dari Tanah Melayu ialah sulam benang emas.

Menurut Wildati,³ sulam benang emas adalah membuat ragam hias pada kain tenunan polos dengan cara menempelkan benang emas dengan tusuk balut, motif digunakan adalah motif naturalis dan motif dekoratif yang berbentuk sambung-sambungan. Sedangkan menurut Wasia,⁴ mengungkapkan sulam benang emas merupakan teknik menghias kain yang menggunakan benang emas untuk membuat hiasan yang berbentuk garis yang bersambung pada kain. Dari pendapat tersebut dapat mengungkapkan bahwa sulam benang emas merupakan teknik menghias kain yang menggunakan benang emas dengan menjalin motif sehingga memberikan kesan indah dan mewah.

Sulam benang emas merupakan tradisi seni kerajinan tangan tradisional yang dilakukan para perempuan di Sumatra. Sehingga menjadi warisan budaya Tanah Melayu di Sumatra, seperti daerah Palembang, Sumatra Barat, Lampung, Aceh, Riau dan Jambi.⁵ Dalam penggunaannya hanya dipakai kalangan bangsawan, bukan dari masyarakat biasa. Akan tetapi, sering berjalannya waktu, sulam benang emas dapat dipakai oleh siapa pun dan menjadi kebutuhan adat Melayu, secara khusus di daerah Jambi.

³ Ayu Gusti Utari, Wildati Zahri, and Yenni Idrus, "Studi Tentang Kerajinan Sulaman Benang Emas di Nagari Saniangkaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok," *Home Economics and Tourism A Social Sciences Journal*, 7.3 (2014): hlm 2.

⁴ Roesbani Pulukadang Wasia, *Keterampilan Menghias Kain*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm 85.

⁵ Anastasia Wiwik Swastiwi dan Gulmok Simbolon. "Textile and Trade in Alam Melayu," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4.4 (2021): hlm 10421.

Secara umum, kerajinan sulam benang emas Jambi merupakan tradisi turun-temurun khususnya perempuan di daerah Jambi Kota Seberang. Para perempuan menjadikan menyulam sebagai kebiasaan budaya dan sumber pendapatan keluarga. Sehingga Jambi Kota Seberang identik dan menjadi pusat produksi kerajinan sulam benang emas untuk kebutuhan adat Melayu Jambi.

Berdasarkan catatan sejarah, awal perkembangan kerajinan sulam benang emas di Jambi mulai pada abad ke-13, berawal dari hubungan pelabuhan perdagangan dengan Tiongkok. Dengan dibuktikan adanya laporan tentang bentuk imbalan atas produk yang mereka peroleh di Jambi. Para pedagang asing membawa tekstil seperti emas, perak, benang emas, peralatan porselen, brokat sutra gulungan sutra dan kain kasa sutra. Di samping itu, kain sutra dan benang yang terbuat dari emas dan perak digunakan untuk memproduksi songket (brokat benang logam) dan sulaman di Istana.⁶

Ditinjau dari tulisan Fiona Kerlogue, menyatakan sulam benang emas merupakan tradisi yang menyebar di dunia Melayu, yang pernah berkembang di Malaka, Perak, Johor, Pahang, Aceh dan Istana di bagian Sumatra bagian Timur. Tidak terkecuali di Kesultanan Jambi. Bersumber beberapa literatur, sulit menemukan secara pasti tradisi seni sulaman benang emas yang ada di Jambi. Karena dalam catatan tertulis sebelum pada abad ke-20 tidak menyebutkan tradisi tersebut. Sebaliknya, catatan awal menunjukkan adanya tradisi sudah ada di wilayah Jambi.⁷

⁶ Fiona Kerlogue, "Sulaman Benang Emas Jambi: An Embroidery Tradition from Central Sumatra", *Jurnal Seloko Budaya*, 2 (2013): hlm 60.

⁷ Fiona Kerlogue, *op.*, cit 54.

Kemudian, tulisan buku dari William Marsden, F. R. S, dengan judul “Sejarah Sumatera (*The History of Sumatra*)” mengungkap, menyulam benang emas tradisi para wanita Sumatera yang sangat terampil. Sulam benang emas tercipta dari hasil kebudayaan yang diperoleh dari Cina, begitu pula dengan jarumnya.⁸ Dari ungkapan tersebut, menyatakan kerajinan sulam benang emas sudah ada sejak dulu. Sulam benang emas merupakan tradisi yang berasal dari Tanah Melayu. Tradisi tersebut menjadi warisan budaya Sumatra, terutama di Jambi.

Secara resmi, sulam benang emas merupakan salah satu warisan budaya Jambi. Dengan ditetapkan sulam benang emas menjadi Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 1 Januari 2011. Pengajuan tersebut dari Provinsi Jambi di Kelurahan Tanjung Pasir, Kecamatan Danau Teluk, Jambi Kota Seberang, Kota Jambi.⁹

Kerajinan sulam benang emas berpusat di Jambi Kota Seberang.¹⁰ Terdapatnya sentra sulam benang emas di Kelurahan Tanjung Pasir yaitu Sentra Sulaman Benang Emas Hj. Satarina dan Sentra Sulaman Benang Emas Kemuning. Namun, terdapat juga usaha *home industry*. Pengrajin sulam benang emas, biasanya menerima sistem upah dan usaha dalam rumah-rumah. Di balik itu, kerajinan sulam benang emas juga membentuk kelompok-kelompok untuk keberlangsungan pengrajin.

⁸ William Marsden, *Sejarah Sumatera, The History of Sumatra*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016), hlm 269.

⁹ Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, "Sulam Benang Emas," diakses pada tanggal, 22 November 2023, *website*, dari <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1833> .

¹⁰ *Loc.cit.*

Sulam benang emas merupakan kebutuhan masyarakat Jambi. Sulam benang emas digunakan hiasan dekorasi pernikahan, pakaian pernikahan, dekorasi kamar tidur, pakaian adat adat Melayu Jambi, pakaian kegiatan adat (sunat rasul, pemberian nama bayi, penyelenggaraan gelar adat dan tutup teranda jenazah) dan baju penari.¹¹ Bukan itu saja, digunakan sebagai perabot rumah tangga seperti seprei, bantal, guling, taplak meja, dan gordena.¹² Keberadaan sulam benang emas menjadi bagian dari kehidupan budaya Melayu Jambi. Pemerintah turun mendampingi dan mendukung keberlangsungan kerajinan tersebut. Sehingga memberikan dampak terhadap kerajinan sulam benang emas dari aspek sosial, budaya dan ekonomi.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, arus globalisasi dan pengaruh modernisasi yang terjadi saat ini, memberikan dampak akan keberadaan kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi.¹³ Pada tahun 2016 hiasan dekorasi pernikahan masyarakat Jambi tidak lagi menggunakan sulam benang emas. Bukan hanya itu saja, keberadaan pengrajin sulam benang emas mulai berkurang saat ini. Terlihat dari berbagai aspek yang menjadi penyebab berkurangnya yakni sumber daya manusia, modal dan promosi produk.

¹¹ Suwandi Wendy, "Mengenal Tenun Sulam Emas yang Melegenda, Tanda Kehormatan Pakaian Bangsawan Jambi Nyaris Punah," *Jambian.Id*, pada tanggal 9 Oktober 2023, dari <https://jambi.pikiran-rakyat.com/kisah-nyata/pr-3467220414/mengenal-tenun-sulam-emas-yang-melegenda-tanda-kehormatan-pakaian-bangsawan-jambi-nyaris-punah?page=3>.

¹² Wendi, "Jalan Sunyi Pengrajin Sulam Benang Emas," *Kilas Jambi*, pada tanggal 7 Oktober 2021, dari <https://kilasjambi.com/jalan-sunyi-pengrajin-sulam-emas/>.

¹³ Ade Setyawati, "Kekhawatiran Budaya Sulam Benang Emas Mulai Ditinggalkan oleh Generasi Muda di Jambi," *TribunJambi*, pada tanggal 7 Oktober 2021, dari https://jambi.tribunnews.com/2021/10/07/kekhawatiran-budaya-sulam-benang-emas-mulai-ditinggalkan-oleh-generasi-muda-di-jambi#google_vignette.

Dengan demikian, terjadinya kemunduran kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi. Kemunduran tersebut memberikan pengaruh keberlanjutan budaya dan pengrajin sulam benang emas itu sendiri. Dalam upaya penyelamatan tradisi budaya kerajinan sulam benang emas dilakukan proses pewarisan kebudayaan agar masih eksistensi ditengah masyarakat Jambi. Agar menarik perhatian terdapat kerajinan sulam benang emas yang modern dan kekinian pada tahun 2016, agar bernilai guna dan dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Beberapa uraian di atas, penulis tertarik dalam penelitian ini untuk menulis tentang kerajinan sulam benang emas Jambi, yang berjudul **“Eksistensi Kerajinan Sulam Benang Emas di Kota Jambi Tahun 1980-2016”**. Dengan menguraikan berbagai penjelasan sejarah, eksistensi dan dampak kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana awal perkembangan kerajinan sulam benang emas Jambi?
2. Bagaimana eksistensi kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi tahun 1980-2016?
3. Bagaimana dampak sosial, budaya dan ekonomi kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mengkaji peristiwa yang terjadi di masa lampau dalam konteks ruang dan waktu. Dalam ruang lingkup sebagai

pembatas penelitian berdasarkan pembahasan yang ditulis. Ruang lingkup penelitian sejarah meliputi, ruang lingkup spasial dan temporal.

Batasan spasial (tempat) penelitian ini berlokasi di wilayah Kota Jambi secara khusus di Jambi Kota Seberang. Jambi Kota Seberang merupakan pusat kerajinan sulam benang emas. Ditandai keberadaan sentra dan *home industry* yang tersebar daerah tersebut.

Sedangkan batasan temporal (waktu) dalam penelitian ini, ditulis berdasarkan 1980 hingga tahun 2016. Pada tahun 1980, pembentukan Dekranas yang berperan mendampingi dan membantu pengrajin yang berada di setiap daerah di Indonesia, secara khusus kerajinan sulam benang emas Jambi. Kemudian pada tahun 1980-an berkembangnya kerajinan sulam benang emas dalam segi produksi, pemasaran dan promosi sampai ke kacamata Internasional. Sementara tahun 2016 dijadikan batas akhir penelitian, karena pada tahun ini berkurangnya pengrajin dan mulai ditinggalkan kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi. Ditandai dengan penggunaan sulam benang emas mulai tidak digunakan dalam hiasan dekorasi pernikahan, dekorasi kamar pengantin, baju sunat rasul, tudung teranda jenazah, perabot rumah dan baju penari. Sehingga pengrajin meninggalkan kerajinan sulam benang emas karena sepi pesanan dan peminat.

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan penelitian

1. Mengetahui awal perkembangan kerajinan sulam benang emas Jambi.
2. Mengetahui eksistensi kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi tahun 1980-2016.

3. Mengetahui dampak sosial, budaya dan ekonomi kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi tentang sejarah, eksistensi dan dampak kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi. Bukan itu saja, untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat praktis, dengan adanya penelitian eksistensi kerajinan sulam benang emas untuk memperkenalkan kerajinan tradisional Jambi yakni sulaman benang emas yang merupakan tradisi turun-temurun perempuan Melayu Jambi dan kebutuhan masyarakat adat Melayu Jambi sebagai upaya pelestarian budaya yang mulai hilang saat ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian secara sistematis berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan ada hubungannya dengan penelitian yang akan digunakan.¹⁴ Tinjauan pustaka menjadi pembedaan dari penelitian sebelumnya agar terhindar kesamaan pembahasan pokok permasalahan yang diteliti. Dari hasil literatur yang telah ditemukan oleh penulis, terdapat beberapa rujukan tulisan yaitu:

Fiona Kerlogue dalam jurnal tahun 2013 yang berjudul "*Sulamanan Benang Emas Jambi: An Embroidery Tradition from Central Sumatra*".¹⁵ Membahas sejarah sulaman benang emas di Jambi, berawal dari bangsa Tiongkok yang

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ed. oleh Terjemahan: Nugroho Notosusanto, (Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia, 1985), hlm 8.

¹⁵ Fional Kerlogue, *op., cit*, hlm 61.

mengimpor benang emas dalam pembuatan tenun songket dan sulaman. Sulam benang emas di Jambi merupakan tradisi masyarakat di Seberang Jambi, yang dikerjakan oleh ibu-ibu dan nenek-nenek. Terakhir dijelaskan bahan, teknik, desain dan motif, yang terbuat dari tekstil dengan bahan sintesis baik untuk kain dasar atau untuk benang emas.

Ayu Gusti Utari dalam skripsi tahun 2014 yang berjudul “*Studi Tentang Kerajinan Sulam Benang Emas di Nagaro Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok*”.¹⁶ Membahas mengenai bentuk motif sulam benang emas yang menjadi motif turun-temurun, dimana motif tersebut berkarakter naturalis yang berasal dari alam. Tulisan ini memaparkan bahan kain, teknik menyulam, dan jenis produk pada kerajinan sulam benang emas di Nagari Saniangbaka.

Siti Fatimah dalam skripsi tahun 2014 yang berjudul “*Perkembangan Pengrajin Sulam Benang Emas di Taratak Indah Kec. Sungayang Kab. Tanah Datar 1948-2013*”.¹⁷ Membahas mengenai perkembangan kerajinan sulam benang emas dan dampaknya di Tarakan Indah. Tulisan ini menjelaskan, kerajinan sulam benang emas memberikan dampak peningkatan ekonomi yang baik bagi masyarakat secara khusus ibu-ibu, sebagai pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Suhana bt Sarkawi dan Norhayati bt Ab. Rahman dalam jurnal tahun 2016 yang berjudul “*Jejak Sulaman Kelingkan Di Malasysia Dan Indonesia*”.¹⁸ Membahas

¹⁶ Ayu, *op., cit*, hlm 11.

¹⁷ Siti Fatimah, "Perkembangan Pengrajin Sulaman Benang Emas di Tarakan Indah Kec. Sungayang Kab. Tanah Datar 1948-2013," (Skripsi, Universitas Padang, 2015), hlm 3.

¹⁸ Suhana bt Sarkawi dan Norhayati bt Ab. Rahman, “Jejak Sulaman Kelingkan di Malasysia dan Indonesia,” *Jurnal Pengajian Melayu*, 27 (2016): hlm 7.

tentang sulam benang emas merupakan pakaian Melayu yang sudah ada sejak dulu. Kemudian dalam tulisan ini menyampaikan, keterampilan wanita Melayu Islam dalam pemakain tudung Kelingkan, sebagai cara menutup aurat. Dan perbandingan sulaman Kelingkan Anatolia dan Alam Melayu terutama di Indonesia.

Hidayat Harian dalam skripsi tahun 2016 yang berjudul "*Kerajinan Sulaman Benang Emas di Naras Kota Pariaman Pada Tahun 2010-2015*".¹⁹ Membahas mengenai motif sulam benang emas, dimana motif tersebut memiliki falsafah dari alam atau natural geometris. Tulisan ini memaparkan pengrajin-pengrajin yang telah menekuni sejak lama pembuatan sulam benang emas di Naras Kota Pariaman.

Susilawati dalam jurnal yang berjudul tahun 2018 "*Sejarah Industri Sulaman Indah Mayang di Naras Kota Pariaman Tahun 2002-2015*".²⁰ Membahas mengenai awal perkembangan Industri Sulaman Indah Mayang di Kota Pariaman, hadirnya industri tersebut membantu mengurangi angka pengangguran di Kota Pariaman, sebagai pekerjaan bagi kaum ibu-ibu. Tulisan ini juga menjelaskan, keberadaan industri sulaman memberikan dampak dalam aspek sosial, budaya dan keagamaan di Naras Kota Pariaman.

Yuliarma dalam buku yang berjudul tahun 2021 "*Sulaman Benang Emas Tradisional Minangkabau*".²¹ Membahas tentang sejarah seni budaya sulam benang emas tradisional Minangkabau. Tulisan ini juga menjelaskan, karakteristik estetik desain sulaman benang emas tradisional lubuk begalung padang.

¹⁹ Hidayat Harian, "Kerajinan Sulaman Benang Emas di Naras Kota Pariaman Pada Tahun 2010-2015," (Skripsi, Universitas Andalas, 2016), hlm 4.

²⁰ Susilawati, "Sejarah Industri Sulaman Indah Mayang di Naras Kota Pariaman Tahun 2002-2015," *Hadrah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 12.1 (2018): hlm 2.

²¹ Yuliarma, *Sulaman Benang Emas Tradisional Minangkabau*, (Padang: UPTD Museum Adityawarman, 2021), hlm 1-2.

Leake Audyya Arghisna dan Najmi dalam jurnal tahun 2023 yang berjudul “Usaha Sulaman Benang Emas Ibu Aminah di Kota Pariaman Tahun 2001-2019”.²² Membahas mengenai sulam benang emas menjadi suatu tradisi turun temurun nenek moyang di Desa Naras 1 Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. Terdapat salah satu usaha sulam benang emas di desa Naras yakni usaha Ibu Aminah. Tulisan ini menjelaskan, perkembangan usaha Ibu Aminah yang memberikan dampak bagi perekonomian dan sosial masyarakat sekitar.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan atau kaitan konsep satu terhadap konsep lainnya dari permasalahan yang akan diteliti.²³ Kerangka konseptual dalam suatu penelitian menghubungkan dan menjelaskan yang heendaknya disampaikan dengan jelas. Ketidak jelasan konsep akan menimbulkan persepsi yang berbeda dengan arah dimaksud oleh peneliti. Penelitian ini dilandasi berdasarkan pendekatan, sebagai acuan penulis mencapai maksud dan tujuan penulisan.

Berdasarkan penelitian yang dibahas menggunakan pendekatan sejarah kebudayaan. Mengutip tulisan buku dari Kuntowijoyo, sejarah kebudayaan adalah sebuah sistem pengetahuan, bagian dari budaya yang dapat dikaitkan dengan sistem simbol lainnya dalam pendekatan antropologi simbolis, dapat pula dikaitkan dengan

²² Leake Audyya Arghisna dan Najmi, "Usaha Sulaman Benang Emas Ibu Aminah di Kota Pariaman Tahun 2001-2019," *Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang*, 2 (2023): hlm 248.

²³ Ali Muhidin Sumbas, *Panduan Praktis Memahami Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm 19.

sistem sosial.²⁴ Sedangkan menurut pengertian Voltaire,²⁵ pendekatan sejarah kebudayaan merupakan teori yang mencari kriteria bagaimana sebuah bentuk kehidupan disebut beradab dengan menyebutkan masyarakat, bangsa, atau rakyat beradab.

Penggunaan pendekatan kebudayaan dalam penulisan ini karena sulaman benang emas merupakan tradisi kerajinan tradisional turun-temurun oleh perempuan Jambi sejak sebelum abad ke-13. Secara resmi, sulam benang emas merupakan warisan budaya tak benda asal Jambi. Selain menggunakan pendekatan sejarah kebudayaan, terdapat pendekatan sebagai ilmu bantu, seperti ilmu sosial dan ilmu ekonomi.

Dalam kehidupan masyarakat, secara kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dan lain saling berhubungan hingga menjadi satu bagian sistem, dan sistem tersebut merupakan pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi pengaruh kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Pemeliharaan kesenian tradisi menjadi sesuatu signifikan dalam suatu bangsa memiliki komitmen untuk memiliki jati diri yang khas di tengah-tengah arus globalisasi kebudayaan asing.²⁶ Sehingga keberadaan karya seni sebagai bagian dari kebudayaan yang substansi kebudayaan dalam pola perilaku yang melekat padanya. Karena pola pikir dapat mempengaruhi pola perilaku seseorang, yang mengembangkan karya seni melalui kerajinan.

²⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003) hlm 135.

²⁵ Kuntowijoyo, *loc. cit.*

²⁶ I Gusti Ayu Purnamawati, "Perlindungan Hukum Indikasi Geografis terhadap Kerajinan Tradisional untuk Penguatan Ekonomi Wilayah," *Pandecta*, 11.1 (2016): hlm 32.

Kerajinan adalah suatu karya tangan yang menghasilkan barang-barang bermutu seni, maka prosesnya dibuat dengan rasa keindahan dan dengan ide-ide yang murni sehingga menghasilkan produk yang berkualitas memiliki bentuk yang indah dan menarik. Kerajinan terbagi menjadi dua bagian yaitu kerajinan tradisional dan modern.²⁷ Salah satu kerajinan tradisional adalah kerajinan sulam benang emas.

Eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Asal kata eksistensi dari bahasa Latin yaitu *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti dan mengalami perkembangan yang bersifat historis dan menuju masa depan. Keberadaan eksistensi tidak bersifat monoton dan terhenti, melainkan dapat kental dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada proses kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada. Eksistensi bersifat historis dan menuju masa depan.²⁸

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keberadaan kerajinan sulam benang emas mulai kian hilang seiring berjalan waktu akibat pengaruh modernisasi yang terjadi ditengah masyarakat. Penggunaan sulam benang emas dianggap suatu hal yang kuno. Sehingga tidak menjadi daya tarik lagi bagi masyarakat Jambi. Dalam upaya pelestarian sulam benang emas dilakukan upaya pengembangan agar tetap eksistensi saat ini, dengan membuat bentuk sulam benang emas yang modern pada tahun 2016, agar dapat bernilai guna dan digunakan sehari-hari seperti tas.

²⁷ I Gusti Ayu Purnamawati, *op. cit*, hlm 33.

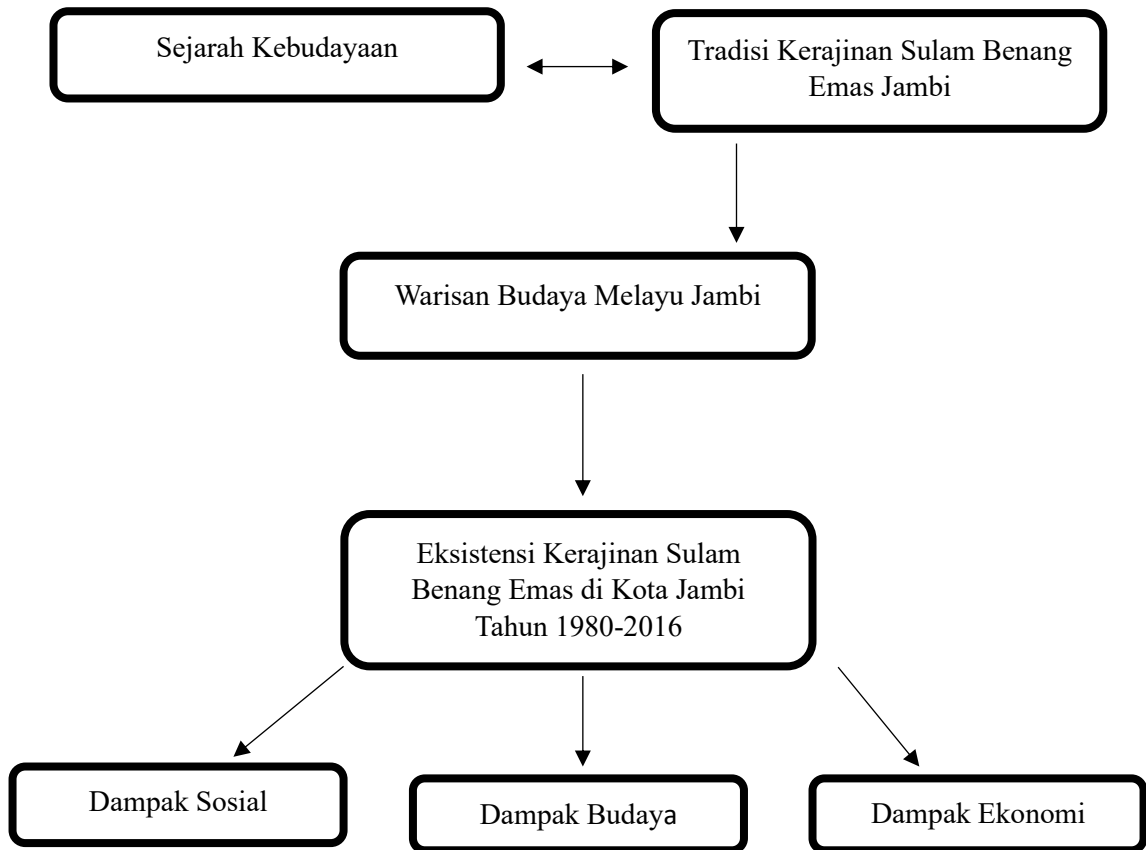
²⁸ Wahyu Nur Wibowo, 'Eksistensi Fenomenologi Oleh Rollo May', *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 1.69 (2014): hlm 2.

Dalam buku berjudul “*Pengantar Ilmu Antropologi*” yang ditulis oleh Koentjaraningrat menyampaikan, bahwa faktor pendorong di antaranya kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan, mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan, sistem perangsang bagi aktivitas mencipta dalam masyarakat.²⁹ Menemukan hal yang baru dengan mempertahankan kebudayaan untuk mengisi atau memperbaiki kekurangan yang mereka sadari sehingga muncul ide dan inovasi baru yang berdaya guna bagi masyarakat. Dengan demikian, dalam upaya keberlanjutan tradisi budaya terdapatnya transformasi yang lebih baik agar mampu digunakan saat ini.

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm 258.

Kerangka berpikir

Bagan 1: Kerangka Berpikir Penelitian



1.7 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah sebagai titik pangkal yang penting, yang apabila tidak dijalankan secara benar maka rekonstruksi peristiwa tidak sesuai kenyataan atau kebenaran dalam sebuah tulisan yang sesuai kaidah keilmuan sejarah.³⁰ Terdapat empat tahapan metode penelitian, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah.³¹ Diantarnya sebagai berikut:

³⁰ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah, Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hlm 34.

³¹ Louis Gotschalk, *op., cit*, hlm 35.

1. Heuristik, merupakan pencarian jejak dari pada sumber-sumber, penelusuran sumber-sumber yang telah terjadi atau lalu.³² Sumber penelitian tersebut terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder.

(1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari kesaksian atas peristiwa sezaman, seperti keterangan saksi yang melihat langsung peristiwa terjadi, dengan alat mekanis.³³ Dalam sumber tersebut diambil menggunakan sumber tertulis pada tahun 1980-2016 diantaranya majalah Dekranas, Bulletin Wisata Jambi, koran dan foto. Sedangkan sumber lisan berdasarkan hasil wawancara langsung bersama Datuk Zainul Bahri (budayawan Jambi dan pengajin sulam benang emas), Ibu Nurjanah (pengrajin sulam benang emas) dan Ibu Zuhryati (pengrajin sulam benang emas).

(2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal hasil penafsiran dan pemahaman orang lain yang bukan pelaku atau saksi sejarah. Dalam pencarian sumber tertulis menggunakan rujukan seperti skripsi, disertasi, jurnal (karya tulisan sejarawan yakni tulisan oleh Fiona Kerlogue yang berjudul “Sulaman Benang Emas Jambi: *An Embroidery Tradition from Central Sumatra*” dan Barbara Watson Andaya, “*The Cloth Trade In Jambi And Palembang Society During The Seventeenth And Eighteenth Centuries*”), artikel, buku dan dokumen yang menyatakan tentang kerajinan

³² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta:Gramedia, 1992), hlm 17.

³³ Aditia Muara Padiatra, *op., cit*, hlm 48.

sulam benang emas. Sedangkan sumber lisan berdasarkan hasil wawancara langsung bersama Ibu Elzhelmayani (Disperindag Provinsi Jambi), Ibu Novi Arni (Disperindag Kota Jambi) dan bapak Muhammad Erman (Museum Siginjai Sari).

2. Kritik Sumber, merupakan uji kredibilitas atau sering juga disebut uji reliabilitas, artinya peneliti yang harus menentukan seberapa jauh sumber telah didapatkan dan dipercaya (*credible dan reliable*) kebenaran dari isi informasi oleh suatu sumber atau dokumen sejarah.³⁴ Kritik sumber dilakukan dalam penelitian ini untuk menemukan kebenaran atau tidaknya sumber yang sudah dikumpulkan. Kritik sumber berkaitan dengan verifikasi sumber, yaitu pengujian mengenai keaslian sumber (otentifikasi) dan keaslian sumber (kredibilitas), dimana sebagai kekuatan sejarah.³⁵ Kritik sumber dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu kritik internal dan eksternal. Kritik internal bertujuan untuk melihat kebenaran sumber untuk menyeleksi dari hasil penelitian, tulisan dan hasil wawancara yang dilakukan. Kritik eksternal bertujuan melihat keotentikan atau keaslian sumber.
3. Interpretasi disebut penafsiran sebagai subjektivitas sejarah berdasarkan data dan keterangan dari mana sumber diperoleh. Interpretasi terbagi dua jenis, yaitu analisis dan sintesis. Analisis dengan melakukan penyelidikan

³⁴ Soegijanto Padmo and dkk, "Jawa Abad XX Perkebunan dan Dinamika Pedesaan," *Universitas Gajah Mada* (2005): hlm 8.

³⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2007).

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm 142.

terhadap sumber untuk mengetahui keaslian data. Sedangkan sintesis adalah kesatuan data yang akan dianalisis.³² Hasil tersebut didapatkan dan telah melewati tahapan uji kritik, penafsiran kemudian beranjak menuju penulisan sejarah.

4. Historiografi, tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi adalah sebuah hasil penulisan sejarah. Penulisan sejarah sebagai puncak dari semua tahapan yang dituliskan.³⁷ Historiografi didapatkan dari sumber-sumber diperoleh, kritik sumber, interpretasi atau penafsiran dan kemudian menjadi penulisan sejarah.

Dalam tahap ini, fakta-fakta dan sumber yang telah dikumpulkan di lapangan dan literatur kemudian dirangkai dan ditulis secara kronologis dari tahun 1980-2016 dengan menghubungkan suatu peristiwa berdasarkan kaidah sejarah tentang kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi. Menyajikan pembahasan penelitian dengan uraian penyabaran yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan sehingga menghasilkan historiografi sejarah.

1.9 Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian di atas akan disusun berdasarkan langkah-langkah penulisan karya ilmiah berupa skripsi. Adapun sistematika penulisan ini yang akan dilakukan sebagai berikut:

³⁷ Taufik Abdullah dan Abdurracham Surjomihardjo (Ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm 15.

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini membahas tentang: (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Ruang Lingkup Penelitian, (4) Tujuan dan Manfaat Penelitian, (5) Tinjauan Pustaka, (6) Kerangka Konseptual, (7) Metode Penelitian dan (8) Sistematika Penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM KOTA JAMBI TAHUN 1980-2016, dalam bab ini membahas tentang: (1) Sejarah Kota Jambi, (2) Letak dan Batas Wilayah Kota Jambi dan (3) Demografi Kota Jambi.

BAB III AWAL PERKEMBANGAN KERAJINAN SULAM BENANG EMAS DI KOTA JAMBI, dalam bab ini membahas tentang: (1) Dari Jalur Sutra Menuju Tekstil di Tanah Melayu, (2) Awal Mula Kerajinan Sulam Benang Emas di Jambi, (3) Corak Sulam Benang Emas Khas Jambi dan (4) Fungsi Sulam Benang Emas Khas Jambi.

BAB IV EKSISTENSI KERAJINAN SULAM BENANG EMAS DI KOTA JAMBI TAHUN 1980-2016, dalam bab ini membahas tentang: (1) Sulam Benang Emas sebagai Industri Kerajinan, (2) Peran Pemerintah dalam Kerajinan Sulam Benang Emas, (3) Kemunduran Kerajinan Sulam Benang Emas, (4) Proses Pewarisan Budaya Sulam Benang Emas dan (5) Dampak Sosial, Budaya, dan Ekonomi.

BAB V PENUTUP, dalam bab ini menguraikan kesimpulan penulisan.

DAFTAR PUSTAKA dan LAMPIRAN

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA JAMBI TAHUN 1980-2016

Pada bab ini akan dibahas gambaran umum Kota Jambi Tahun 1980-2016. Pembahasan meliputi: sejarah Kota Jambi, letak dan batas wilayah Kota Jambi dan demografi wilayah Kota Jambi.

2.1 Sejarah Kota Jambi

Berdasarkan sejarahnya, Ibu Kota Kesultanan Melayu-Jambi berada di Kota Jambi terdiri dari Tanah Pilih dan Kampung Pecinan. Dua wilayah itu dipisahkan oleh Sungai Batanghari. Letak Tanah Pilih di daerah perbukitan pinggir sebelah selatan Sungai Batanghari. Konon, penemuan daerah Tanah Pilih dari petunjuk sepasang angsa yang dilepaskan untuk berenang di Sungai Batanghari oleh Orang Kayo Hitam. Orang Kayo Hitam memberitaukan kepada pengikutnya bahwa tempat angsa berlabuh dipilih menjadi lokasi keraton yang akan dibangunnya.¹

Sebaliknya, Kampung Pecinan berawal dari kedatangan pedagang Muslim Cina Tiongkok yang bernama Datuk Shin Thay. Pada awal abad ke-VXIII datang *Shin Thay* ditandai dengan bekerja-sama dengan para Sultan dan Ulama Jambi dari kelompok Etnis Pedagang Cina di bidang komoditi perdagangan lada dan hasil bumi.² Selain itu, ia menyiarkan agama Islam dengan melakukan amal bakti kepada masyarakat setempat dan berakhlak baik. Sehingga Sultan Suto Ingologo ingin

¹ Zulqaiyyim, "Profanisasi dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi, 1850 an-1940 an," (Disertasi, Universitas Gajah Mada, 2019): hlm 66.

² Cahaya Riski, "Ulama Datuk Shin Thay dalam Mensyia'arkan Islam di Pacinan Seberang Kota Jambi Awal Abad Ke XVII," (Skripsi, Universitas Jambi, 2020), hlm 14.

menikahi Shin Thay dengan salah satu putrinya. Putri tersebut bernama Nyai Resik. Berkat pernikahannya dia diberi gelar *datuk*, sering disebut Datuk Shin Thay.

Kemudian, Sultan memberikan tanah *apanage* yang berada di Seberang yang berhadapan dengan Keraton. Datuk Shin Thay beserta keluarga menetap di daerah tersebut sebagai hadiah dari mertuanya. Pedagang Cina Muslim lain mengikuti jejak Datuk Shin Thay, dengan menetap di Seberang, daerah Seberang tersebut dikenal dengan nama Kampung Pecinan. Kawasan ini banyak dihuni oleh keturunan Cina. Dengan membangun rumah rakit di daratan dengan pinggir Sungai Batanghari.³

Gambar 2.1 Kampung Pecinan



Sumber: Diakses dari [*KITLV A874 - Kano op de Batang Hari te Kampoengbaroe bij Djambi*](#)

Secara administrasi, Kampung Pecinan meliputi lima kampung, yakni Olak Kemang, Ulu Gedong, Tengah, Jelmu dan Arab Melayu. Diperkirakan Kampung Pecinan telah ada sejak abad ke-18 M. Selain keturunan Cina terdapat keturunan Arab. Mereka mendirikan kampung sendiri di daerah Kampung Pecinan sejak abad ke-15. Kampung tersebut bernama Kampung Arab-Melayu. Diyakini dengan

³ *Ibid*, hlm 78-79.

adanya keberadaan pemakaman di kampung Arab-Melayu, salah satu pemakaman itu bertarikh tahun 1400-an Masehi.⁴

Tokoh pertama dari keturunan Arab datang ke Kampung Pecinan bernama Al-Habib Husain Baraqbah. Kedatangan Al-Habib Husain Baraqbah sama halnya dengan Datuk Shin Thay yang hendak berdakwah dan menyebarkan agama Islam di Jambi. Dalam proses perjalanannya, ia menikah putri Nyai Resik. Putri Nyai Resik merupakan anak perempuan Datuk Shin Thay. Oleh karena itu, terjadinya akulturasi budaya Kesultanan Melayu, Cina dan Arab.

Selain Habib Husein Baraqbah, Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri seorang penyiur agama Islam ke Kampung Pecinan. Ia memiliki kedekatan khusus dengan Sultan Melayu-Jambi, yang berasal dari keturunan seorang ulama dari Yaman atau Arab. Sayyid Idrus menikahi Putri Sultan Nazaruddin sehingga mendapatkan gelar Pangeran Wiro Kusumo langsung dari Sultan. Panggeran Wiro Kusumo diyakini masyarakat sebagai Sultan Jambi, menggantikan peran Sultan Nazaruddin yang menghindari dari penguasa penjajah Belanda di Jambi. Kemudian Panggeran Wiro Kusumo dalam peranannya di Kampung Pecinan mendirikan Masjid Batu atau Masjid Al-Ikhsaniyah. Bahkan ia memiliki Rumah Batu dengan gaya arsitektur Cina, Arab dan Eropa.

Seiring perkembangannya, Kampung Pecinan meluas yang terdiri sebelas kampung kecil seperti Pasir Panjang, Tanjung Raden, Tanjung Pasir, Olak Kemang, Ulu Gedong, Kampung Tengah, Jelm, Mudung Laut, Arab Melayu, Tyatul Yaman

⁴ Cahaya Riski, *op. cit.*, hlm 16.

dan Tanjung Raden.⁵ Di samping itu, sebagai pusat penyebaran agama Islam, ditandai hadirnya Tuan Guru dan para Ulama. Masyarakat memiliki kesadaran akan ajaran Agama Islam. Maka mereka mendirikan “Perkumpulan Tsamaratul Insan” yang merupakan organisasi Islam. Organisasi tersebut sebagai wadah persatuan dan cikal-bakal mendirikan madrasah untuk pendidikan agama Islam bagi masyarakat.

Kampung Pecinan tercermin bernuansa kehidupan yang religus sehingga menjadi jati diri masyarakat. Dan kaum perempuan di Kampung Pecinan diatur dalam cara berpakaian dengan menggunakan *kelubung*⁶, yang digunakan sehari-hari untuk menutupi aurat. Lalu terdapatnya Mandrasah dan Pondok Pesantren yang berkembang pesat, menjadi pendidikan wajib bagi anak-anak disana. Sehingga daerah tersebut dijuluki “Serambi Mekah”. Sehingga, Kampung Pecinan tercermin dalam identitas ruang sosial yang sakral.

Sebaliknya, Tanah Pilih pada abad ke-20 merupakan sistem pemerintahan Kesultanan Jambi. Namun, dengan kedatangan pemerintahan kolonial Belanda menyebabkan ketatanan mulai goyah. Sultan Ahmad Zainuddin dipaksa menyerahkan Keris Siginjau dan Keris Singa Merjaya kepada Residen Palembang. Penyerahan berlangsung pada tanggal 26 Maret 1904. Saat itu, Residen Palembang, I.A. van Rijn van Alkemade (1900-1906), ia merupakan bagian pemerintahan Kolonial.⁷

⁵ *Ibid*, hlm 84.

⁶ Kelubung atau tudung lingkup merupakan pakaian Melayu Jambi yang berbentuk kembangan dengan menggunakan sarung pelekat, sarung tenun, atau kain batik persegi panjang yang dililitkan hingga batas dada dan terbuka pada bagian dada ke atas. Pakaian tersebut sudah ada sejak pergantian abad ke-19 dan abad ke-20.

⁷ *Ibid*, hlm 152.

Kemudian para serdadu tentara Belanda berhasil menguasai daerah Tanah Pilih pada tahun 1860, dimana pemerintah kolonial Belanda membangun benteng di atas reruntuhan Keraton Tanah Pilih. Terbunuhnya Sultan Thaha akibat serangan kolonial Belanda mengakibatkan Kesultanan Jambi runtuh, dan pemerintah Kolonial menguasai Tanah Pilih. Pemerintahan kolonial membentuk sistem birokrasi, daerah Benteng Tanah Pilih dikembangkan menjadi *hoofdplaats Djambi*. Selain itu, dibangun kompleks *garnizun* yang terdiri atas kantor *agent politiek*, rumah dinas pejabat Belanda, *societet*, kompleks asrama tentara Belanda, penjara, dan berbagai kebutuhan tentara kolonial Belanda.⁸ Akibat kedudukan pemerintah Kolonial tata letak ruang dimanfaatkan sebagai pusat pemerintahannya.

Pemerintah Kolonial Belanda masa pemerintahan tidak mengizinkan prosesi penobatan Sultan Jambi dan Pangeran Ratu di Tanah Pilih. Prosesi penobatan boleh dilaksanakan hanya di Kampung Pecinan, di Seberang Sungai Batanghari. Pemindahan lokasi penobatan itu karena Sultan “Bayang” dan Pangeran Ratu tidak diperkenankan oleh Belanda untuk menggunakan ruang sosial-sakral Tanah Pilih. Dengan kata lain, Belanda mengubah semua tradisi yang dilakukan di Tanah Pilih. Sehingga ruang sosial-sakral dalam kosmologi masyarakat Melayu-Jambi hilang.⁹

Akan tetapi, Kampung Pecinan tampak berbeda baik secara ekonomi, sosial, budaya dan letak wilayah dengan Tanah Pilih. Saat pengalihan pusat perdagangan ke Tanah Pilih yang mengakibatkan daerah itu tidak menjadi daya tarik, khususnya

⁸ *Ibid*, hlm 122.

⁹ *Ibid*, hlm 145-146.

bagi para pedagang. Bahkan, daerah itu menjadi tempat pengasingan bagi pengikut Sultan Thaha Saifuddin dan para Anak Raja yang menantang kekuasaan kolonial Belanda. Sungai Batanghari yang memiliki ukuran mencapai 500 m, memisahkan Kampung Pecinan dan Tanah Pilih, sehingga menjadi dinding penjara para tawanan tersebut. Akibat hal tersebut, masyarakat Kampung Pecinan menjadi terpinggirkan, baik secara politik maupun perdagangan.

Berdasarkan keterangan diatas, sejarah daerah Jambi Kota Seberang yang berada di Kota Jambi. Secara administrasi Jambi Kota Seberang bagian dari Kota Jambi yang dibentuk oleh pemerintah Kota Jambi dengan dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan. Jambi Kota Seberang merupakan kawasan peradaban Melayu dan awal mula masuk agama Islam di Jambi. Kehidupan masyarakat berdampingan dengan tradisi dan hukum adat Melayu, tampak ruang sosial yang sakral berbeda dengan daerah lain di Kota Jambi.

2.2 Letak dan Batas Wilayah Kota Jambi

Wilayah Jambi memiliki cekungan sungai yang banyak anak sungai yakni Sungai Batanghari. Sungai Batanghari merupakan sungai terpanjang di Sumatera, dengan mata air di Bukit Barisan berkelok-kelok seluas 800 kilometer. Anak-anak sungai Batanghari antara lain Sungai Tembesi, Sungai Merangin, Sungai Limun, Sungai Asai, Sungai Tabir, Sungai Merangin, Sungai Bungo, Sungai Tebo dan Sungai Jujuhan. Sembilan sungai tersebut dimaknai dalam *seloko* “Pucuk Jambi Sembilan Lurah”.

Sejak tahun 644 Sungai Batanghari sebagai jalur pelayaran dan perdagangan baik secara nasional dan internasional.¹⁰ Posisi yang terletak di depan ujung bagian Selatan Jazirah Malaka dan jarak dekat dengan jalur dari Cina ke Selat Malaka yang dimana harus melalui Pelabuhan Melayu. Pelabuhan Melayu dikenal sebagai Bandar Niaga Melayu. Letaknya yang strategis, sehingga memegang peranan penting dalam hubungan Laut Cina dan India sebagai mata rantai dari jalur laut perniagaan Asia. Hal tersebut menjadi priodisasi masa keemasan yang menguntungkan Kerajaan Melayu, tergambar dari peranan Sungai Batanghari sebagai pelabuhan yang teramai di Asia Tenggara, yang membawa pengaruh di Nusantara baik dalam segi ekonomi, kebudayaan dan politik.¹¹

Letak geografis Kotamadya atau dikenal Kota Jambi memiliki luas kurang lebih 135, 72 km². Berada pada letak kordinat yakni 01° 03,3' 02,98" – 01° 040' 1,07" Lintang Selatan dan 103° 40' 1, 67" – 103° 40' 0,22" Bujur Timur. Kotamadya memiliki 6 Kecamatan dan 101 Desa.¹² Dan dikelilingi oleh Kabupaten Muaro Jambi dengan sebelah utara yang berbatasan dengan Maro Sebo dan Taman Rajo, sebelah timur berbatasan dengan Kumpeh Ulu dan Sungai Gelam dan sebelah barat berbatasan dengan Jambi Luar Kota atau Jaluko. Letak wilayah Kotamadya berdampingan dengan Kabupaten Muaro Jambi.

Pada tahun 1980, secara adminitratif Kotamadya meliputi 6 kecamatan, dimana 4 kecamatan berada bagian timur ada Kecamatan Jambi Timur, dibagian

¹⁰ Ona Yulita, "Peran Sungai Batanghari Terhadap Perekonomian Kesultanan Melayu Jambi." *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 14 (2020): hlm 100.

¹¹ Hartono Margono dkk, *Sejarah Sosial Jambi, Jambi Sebagai Kota Dagang*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1984), hlm 28-30.

¹² BAPPEDA, *Jambi Dalam Angka 1980* (Jambi: Statistik Propinsi Jambi, 1980), hlm 16.

Selatan ada Kecamatan Jambi Selatan, dibagian barat ada Kecamatan Telanaipura dan Kecamatan Pasar Jambi. Namun, bagian utara ada Jambi Kota Seberang yang mencakup 2 kecamatan yaitu Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan. Jambi Kota Seberang merupakan asal mula berkembangnya Kota Jambi sebagai wilayah administratif yang memiliki multi-etnis.¹³

Gambar 2.2 Peta Kotamadya Jambi Tahun 1980



Sumber: Kotamadya Dalam Angka 1979-1980

Sebaliknya ditinjau tahun 2016, Kota Jambi memiliki luas 205,43 Km². Kota Jambi terdapat 11 Kecamatan dan 62 Kelurahan. Letak berada dalam ketinggian wilayah dengan rata-rata 10 sampai 60 mdpl.¹⁴ Kota Jambi berkembang luas, denan diperluas wilayahnya. Berdasarkan dalam UU No. 6 Tahun 1986 yang membahas tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Jambi dan Kabupaten Daerah Tingkat II Batanghari.¹⁵ Hal ini mengenai suatu batas wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Jambi diubah dan diperluas dengan menambah sebagian wilayah dari Kecamatan Jambi Luar Kota.

¹³ BAPPEDA, *loc.*, *cit.*

¹⁴ BPS Kota Jambi, *Kota Jambi Dalam Angka 2016* (Jambi: Kantor BPS Kota Jambi, 2016) hlm 11.

¹⁵ “Petaruran Pemerintah tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Jambi dan Kabupaten Daerah Tingkat II Batanghari,” *JDIH BPK RI*, 1986, diakses pada tanggal 5 April 2024, *website*, dari <https://peraturan.bpk.go.id>.

Luas wilayah administrasi Kota Jambi terbagi sebanyak 11 kecamatan yaitu, Kecamatan Kota Baru, Alam Barajo, Jambi Selatan, Paal Merah, Jelutung, Pasar Jambi, Telanaipura, Danau Sipin, Danau Teluk, Pelayangan dan Jambi Timur. Setiap kecamatan tersebut terbagi beberapa kelurahan, Kecamatan Kota Baru 5 kelurahan, Kecamatan Alam Barajo 5 kelurahan, Kecamatan Jambi Selatan 5 kelurahan, Kecamatan paal Merah 5 kelurahan, Kecamatan Jelutung 7 kelurahan, Kecamatan Pasar Jambi 4 kelurahan, Kecamatan Telanaipura 6 kelurahan, Kecamatan Danau Sipin 5 kelurahan, Kecamatan Danau Teluk 5 kelurahan, Kecamatan Pelayangan 6 kelurahan dan Kecamatan Jambi Timur 9 kelurahan.¹⁶

Berdasarkan topografi, Kota Jambi cenderung daerah datar, ukuran ketinggian 0-60 mdpl diatas permukaan laut. Bagian bergelombang terdapat di utara dan Selatan kota, sedangkan daerah rawa terdapat di sekitar aliran Sungai Batanghari. Sungai Batanghari merupakan sungai terpanjang di pulau Sumatera dengan panjang keseluruhan lebih kurang 1.700 km, dari Danau Atas- Danau Bawah (Sumatera Barat) menuju Selat Berhala (11 km yang berada di wilayah Kota Jambi) dengan keluasaan lebih kurang 500 m. Keberadaan Sungai Batanghari membelah Kota Jambi menjadi dua bagian disisi utara dan selatannya. Wilayah tersebut menjadi kota yang berkembang dan kawasan Jambi Kota Seberang.

Diketahui sebagian besar wilayah Kota Jambi terdapat kelerengan antara 0-2 % yaitu seluas 11.362 hektar atau sekitar (55,15%) dari luas keseluruhan Kota Jambi. Wilayah kelerengan tersebut, 2-8% seluas 5.349 hektar atau sekitar (26,04%). Wilayah Jambi Kota Seberang inilah gabungan dari dua kecamatan yaitu

¹⁶ BPS Kota Jambi, *op. cit.*, hlm 19.

Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan yang termasuk dalam wilayah datar yaitu berada dalam kemiringan 0-2%. Dimana terletak sepanjang aliran Sungai Batanghari dengan ketinggian lebih kurang 0-12 mdpl. Kemudian disamping itu, Kota Jambi beriklim tropis lembab dengan beberapa variasi vegetasi yang bergantung pada kelembaban dari masing-masing daerah.¹⁷

Letak dan batas wilayah Jambi Kota Seberang merupakan bagian Kota Jambi yang dipisahkan oleh Sungai Batanghari. Terdapat dua Kecamatan yaitu Kecamatan Danau Teluk dan Pelayangan, dengan luas 15,7 Km² dan 15,29 Km². Kecamatan Danau Teluk terdiri dari lima kelurahan, diantaranya Olak Kemang, Tanjung Pasir, Pasir Panjang, Tanjung Raden dan Ulu Gedong. Sedangkan Kecamatan Pelayangan diantaranya Arab Melayu, Jelmu, Mudung Laut, Tahtul Yaman, Tanjung Johor dan Kampung Tengah.

Gambar 2.3 Peta Kota Jambi Tahun 2016



Sumber: Diakses dari <https://jambikota.go.id/>

¹⁷ BPS Kota Jambi, *op. cit.*, hlm 12.

2.3 Demografi Wilayah Kota Jambi

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan catatan BPS Kotamadya tahun 1980, jumlah penduduk sebanyak 230.046 jiwa. Dengan luas daerah 135,72 Km². Sedangkan tahun 2016, berjumlah penduduk 576.067 jiwa. Dengan luas daerah 205,43 Km². Dengan demikian, jumlah penduduk mengalami tingkat kepadatan berdasarkan luas daerah.

Merujuk jumlah penduduk Jambi Kota Seberang pada tahun 1980. Menyatakan jumlah penduduk Kecamatan Pelayangan sebanyak 2.059 jiwa dan Kecamatan Danau Teluk berjumlah 1.239 jiwa. Dengan luas daerah 972 Km² dan 435 Km². Sebaliknya ditahun 2016, mengalami peningkatan cukup tinggi. Jumlah penduduk Kecamatan Pelayangan sebanyak 13.365 jiwa dan Kecamatan Danau Teluk 11.998 jiwa. Dengan luas daerah 874 Km² dan 764 Km². Jika dilihat dari data tersebut dapat disimpulkan jumlah penduduk mengalami peningkatan yang cukup tinggi.¹⁸

2. Agama

Menurut BPS Kotamadya tahun 1980, agama yang ada diantaranya Islam, Katolik, Kristen, Hindhu dan Budhha. Berikut daftar penduduk yang memeluk agama di wilayah Kotamadya:

¹⁸ BPS Kota Jambi, *op. cit.*, hlm 15.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Umat Beragama Tahun 1980

Islam	Katolik	Kristen	Hindhu	Budhha
194.836 Jiwa	2.794 Jiwa	6.711 Jiwa	119 Jiwa	3.912 Jiwa

Sumber: Jambi Dalam Angka Tahun 1980

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Umat Beragama Tahun 2016

Islam	Kristen	Katolik	Hindhu	Buddha	Konghucu
581.219	39.578	16.483	982 Jiwa	30.889	4.268 Jiwa
Jiwa	Jiwa	Jiwa		Jiwa	

Sumber: Jambi Dalam Angka Tahun 2016

Berdasarkan jumlah agama pada tahun 2016 terdapat penambahan yakni agama Konghucu yang ada di Kota Jambi. Berdasarkan tabel diatas, jumlah angka penduduk agama Konghucu yang cukup banyak. Sehingga dapat terlihat Kota Jambi mulai berdinamika dalam keberagaman sebanyak 6 agama yang berbeda.

Jambi Kota Seberang mayoritas beragama Islam. Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam. Kegiatan keagamaan sering diadakan seperti peringatan *Assyura*, perayaan *Nisfu Sya'ban*, *Burdah*, *Nginau*, *Nuak Ketan*, *Nyukur bayi*, Ziarah Kubur, *Gambus*, tari *Zapin*, tari *Dana Syarah* dan *Hadrah*.¹⁹ Dengan adanya kegiatan itu, menjadi tradisi turun temurun yang masih ada sampai kini. Di samping itu, hukum adat dan hukum Islam merupakan pedoman keagamaan yang berkembang di masyarakat Jambi Kota Seberang, budaya Melayu ialah Islam.

¹⁹ Aman A. Kusuma "Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi." *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19.1 (2021): hlm 241.

Pengaruh kegamaan Islam di Jambi Kota Seberang tidak terlepas dari kebudayaan Melayu. Pengaruh Islam tampak dari perkembangan akan busana yang mulai menutup aurat dan menjadi identitas masyarakat Melayu. Refleksi Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu dapat terlihat jelas dengan tradisi masyarakat seperti upacara perkawinan, kematian, perayaan hari besar Islam dan kegiatan yang bersangkutan-paut dengan adat-istiadat. Hampir semua kegiatan tersebut menampilkan hubungan tak terpisahkan antara Islam dan budaya Melayu Jambi.²⁰

3. Etnis

Kota Jambi memiliki beberapa etnis diantaranya Melayu, keturunan Cina, dan keturunan Arab. Salah satu daerah di Kota Jambi yakni Jambi Kota Seberang merupakan penyebaran agama Islam pertama dan pusat pendidikan di wilayah Jambi. Kehidupan masyarakat yang bernusansa Islam sebagai identitas, atau dikenal dengan dikenal “Serambi Mekah”.²¹

4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kota Jambi pada tahun 1980 diantaranya bertani sawah, berkebun, peternak, kelautan/perikanan, buruh tambak, dan kerajinan. Pada tahun 1980, mata pencaharian masyarakat banyak ditekuni sebagai tenaga pekerja seperti buruh tambak sebanyak 36 orang, buruh tani 1.327 orang, buruh nelayan 5 orang, dan buruh peternak 27 orang.²² Sedangkan pada tahun 2016, mata pencaharian sebagai pertanian, perkebunan, kelautan/perikanan, peternakan,

²⁰ Emilia, “Sejarah Gaya Berbusana Perempuan Kota Jambi Tahun 1900-1970an,” (Skripsi, Universitas Jambi, 2021), hlm 19.

²¹ *Ibid*, hlm 215-216.

²² BAPPEDA, *op. cit.*, hlm 33.

buruh tambak, dan kerajinan.²³ Tidak hanya itu saja, penduduk Kota Jambi mendapatkan penghasilan dari buruh pabrik. Buruk pabrik dalam pekerjaan industri, menjadi mata pencaharian masyarakat di industri makanan, industri minuman, industri kerajinan, industri kayu, industri dari barang karet dan industri dari barang kimia.

Wilayah Jambi Kota Seberang hampir seluruhnya berlokasi rawa-rawa, sehingga masyarakat lebih banyak bekerja sebagai petani sawah. Masyarakat Jambi Kota Seberang dalam kegiatan bertani masih menerapkan adat bersawah, yang merupakan suatu tradisi. Dalam budaya Melayu terdapat pada pepatah adat mengatakan, *sesap jerami tunggul pamarasan padam pakuburan, kalau tanah sawah ado tali aimyu, ado pematangnyu dekek dikenano, jauh diulang. Rak bamilik harto bapunya*.²⁴ Artinya, tradisi adat bersawah dilakukan dengan cara tolong-menolong antar masyarakat yang dilakukan secara bergiliran. Sehingga dengan adanya kerja sama masyarakat bisa selesai dalam proses pengelolaan supaya tepat waktu dan penambah sumber pendapatan bagi masyarakat itu sendiri. Hal tersebut, sering kali dijumpai di Jambi Kota Seberang.

Sementara itu, masyarakat Jambi Kota Seberang bermata pencaharian tani karet. Terdapat pabrik karet yang bernama PT Angkasa Raya Jambi. PT Angkasa Raya berlokasi di jalan K.H A. Tomo, No 42, Kampung Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan, Jambi, Indonesia. Adanya industri karet menjadi sumber pendapatan masyarakat sekitar.

²³ BPS Kota Jambi, *op. cit.*, hlm 321.

²⁴ Syamsul Huda dkk, *Adat Melayu Jambi*, (Jakarta: Prenada, 2023), hlm 154.

Menariknya masyarakat Jambi Kota Seberang dikenal dengan pusat kerajinan seni budaya Melayu Jambi. Kerajinan yang ada yaitu membatik, menenun dan menyulam benang emas. Tradisi kesenian ini turun-temurun, sehingga menjadi warisan budaya, umumnya dilakukan oleh kaum perempuan memiliki keterampilan dan mampu mengerjakannya. Tidak hanya untuk kesenian saja melainkan sumber pendapatan masyarakat.

Menilik temuan data pengrajin sulam benang emas, Jambi Kota Seberang merupakan pusat kerajinan tradisional Jambi. Berlandaskan catatan Dinas Industri dan Perdagangan Kota Jambi, terdapat dua sentra sulam benang emas yang telah mendapatkan izin yaitu Sentra Hj. Satarina dan Kemuning. Selain sentra, tercatat pengrajin sulam benang emas di Kota Jambi yang berkerja sebagai *home industry* sebanyak 20 Orang.²⁵

5. Kehidupan Sosial dan Budaya

Bagi masyarakat Jambi, adat budaya Melayu merupakan elemen-elemen yang dipegang teguh dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya Melayu merupakan warisan para leluhur yang perlu diteruskan ke generasi muda. Dalam adat mengatakan *Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah, Syara' Mengato Adat Memakai*, yang artinya adat yang sesuai dengan ajaran Islam dengan tujuan membawa kebaikan agar tidak terjadinya pertentangan. Jika masyarakat akan melupakan adat dan budaya Melayu dianggap sebagai kesesatan dan kehinaan.

²⁵ Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi, *Buku Profil IKM Industri dan Perdagangan Kota Jambi Tahun 2018*, (Jambi: Disperindag, 2018), hlm 81.

Karena pada dasarnya, kehidupan dijalankan sesuai dengan aturan bermasyarakat dan ajaran agama.

Secara harfiah adat Melayu Jambi dikehidupan sosial sebagai *icon* masyarakat Jambi berupa nilai, norma, kebiasaan, sikap, dan perilaku masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang. Nilai dan norma yang mengatur dikenal dengan *seloko*. *Seloko* adalah pepatah petiti adat yang menjadi landasan peraturan dan pedoman kehidupan bagi warga. Fungsi *seloko* yakni hukum adat Jambi, kehidupan perkawinan, dan kehidupan bermasyarakat. Sehingga keberadaan *seloko* dijunjung tinggi sebagai kekuatan adat Melayu Jambi yang meliputi *alam nan barajo, rantau nan bejenang, negri nan be bathin, luhak nan be penghulu, kampung nan betuo, rumah nan batengganai*.²⁶

Selain itu, terdapatnya kelompok atau komunitas adat budaya Jambi, seperti lembaga adat Melayu, *tuo tengganai* dan alim ulama. Lembaga adat Melayu merupakan unit terdepan bagi penegakan hukum serta pelestarian nilai-nilai sosial budaya Melayu Jambi. *Tuo tengganai* adalah warga yang diberi tempat tertinggi di suatu desa, yang bertugas pembuat keputusan akhir dalam setiap masalah di desa. Sedangkan alim ulama adalah anggota masyarakat yang mempunyai pengetahuan agama Islam, setiap desa ditunjuk sebagai hakim atau kadi dalam adat Jambi adalah “Pemegang Payung”. Sehingga kelompok adat budaya Jambi dibentuk dengan tujuan agar dapat menjamin dan menjaga hak-hak masyarakat Jambi dalam rangka kepentingan peningkatan kesejahteraan.

²⁶ Syamsul Huda dkk, *op. cit.*, hlm 5.

Berdasarkan uraian diatas merupakan klasifikasi sosial dan budaya masyarakat di Jambi Kota Seberang. Selain itu, di Jambi Kota Seberang menjadi pusat kegiatan seni dan budaya Melayu yang ada di Kota Jambi. Kegiatan tersebut diantaranya membatik, menyulam benang emas, kompangan, hadroh, bekarang, ngaji dan balas seloko atau berpantun. Sehingga masyarakat mengidentifikasi sebagai representasi Melayu Jambi. Karena hanya di daerah ini yang memegang teguh budaya Melayu dibandingkan daerah yang lain.

BAB III

AWAL PERKEMBANGAN KERAJINAN SULAM BENANG EMAS DI KOTA JAMBI

Pada bab ini akan dibahas sejarah awal kerajinan sulam benang emas di Jambi. Pembahasan meliputi: dari jalur sutra menuju tekstil di Tanah Melayu, awal mula kerajinan sulam benang emas di Jambi, corak sulam benang emas khas Jambi dan fungsi sulam benang emas khas Jambi.

3.1 Dari Jalur Sutra Menuju Tekstil di Tanah Melayu

Tekstil merupakan salah satu komoditas perdagangan terkenal di berbagai negara seperti Cina, India, Arab, Persia dan Eropa. Mereka berlayar dan berdagang ke Nusantara melalui Jalur Sutra. Jalur tersebut membawa pengaruh dalam aspek ekonomi, budaya dan politik di Nusantara.

Berdasarkan catatan sejarah, Jalur Sutra membentang dari Chang'an (Xi'an) hingga Konstantinopel (Istanbul). Ketika masa Kaisar Gaozu yang merupakan kaisar pertama Dinasti Han, menerima masyarakat dari luar Tiongkok dengan mengajak menggunakan Jalur Sutra. Keberadaan jalur ini ditandai banyak orang-orang Asia maupun Eropa yang bermukim. Sehingga menjadi wadah memperdagangkan produk-produk ke luar hingga ke pasar Eropa. Oleh karena itu, Tiongkok berperan penting dalam memonopoli perdagangan sutra dan memasoknya ke berbagai ke wilayah Eurasia, salah satunya ke wilayah Romawi.¹

¹ Risanto, Yusuf, "China, Jalur Sutra, dan Islam Nusantara: Sebuah Renungan Sejarah Oleh: Yusuf Risanto Prolog." *Perpustakaan Internasional Waqaf Ilmu Nusantara*, (2023): hlm 2.

Sementara itu, terdapat catatan fakta sejarah mengungkapkan, Tiongkok kurang aktif mempergunakan Jalur Sutra, namun para pedagang yang berasal dari Persia, Arab dan Asia Tengah yang memanfaatkan jalur tersebut. Diiringi para pedagang Muslim menjalankan penyebaran agama Islam ke wilayah China. Hubungan perdagangan Muslim dengan penduduk lokal China terjalin baik. Salah satu etnis China yakni Suku Hui. Mereka merupakan suku dari peradaban Islam di era Dinasti Tang pada tahun 618-906 Masehi. Sehingga Jalur Sutra memiliki hubungan antara China dengan Islam.²

Jalur Sutra memiliki titik penyebarannya perdagangan di berbagai daerah, dan ada beberapa komoditas yang diperdagangkan. Komoditas diantaranya sutra, emas, tekstil, besi dan perak. Kemudian dalam jalur tersebut juga dikaitkan dengan jalur maritim atau jalur rempah yang melakukan perdagangan rempah. Komoditas rempah ini seperti lada, teripang, sirip, ikan hiu, bulu cendrawasih, kayu cendana, kayu gaharu, batok penyu dan lainnya. Perdagangan itu berasal dari Tiongkok, Arab, India, Mesir dan Eropa.

Gambar 3.1 Peta Jalur Sutra



Sumber: Dokumentasi Penulis di Museum Siginjai Jambi

² *Ibid*, hlm 3.

Transprotasi perdagangan tekstil hanya dapat dilakukan melalui Timur Tengah dengan menggunakan karavan unta di sepanjang perjalanan di Jalur Sutra. Faktanya, tidak ada satu jalur pun dari Tiongkok yang menuju ke jalur utama Mediteranean kecuali rute utama, masing-masing memiliki cabang penting. Perdagangan di sepanjang Jalur Sutra berkembang pesat sejak zaman Han tahun 221 hingga awal abad ke-19, ketika mengalami gangguan di barat laut Tiongkok yang mempengaruhi keselamatan para pelancong. Ada kebangkitan kembali pada abad ketiga belas hingga keempat belas ketika Rai Asa dan Fran dibawah pemerintah politik satu kamar.³

Di samping itu, keberadaan Selat Malaka merupakan jalur pelayaran dan perdagangan internasional, sudah ada sejak abad-abad pertama masehi. Jalur tersebut menjadi pelayaran dan perdagangan antara India dan Tiongkok Selatan serta bangsa-bangsa yang berada di daerah dataran Asia Tenggara termasuk Kepulauan Indonesia. Keberadaan Selat Malaka sebagai salah satu “jalan sutra atau *silk road*” yang semakin dikenal oleh beberapa bangsa di kawasan Asia bagian Barat, Tenggara dan Timur.⁴

Sekitar abad ke-17, India merupakan produsen besar tekstil pasar massal. Daya tarik kain India terlihat dengan kemajuan teknologi pembuatannya. Jumlah produksi kain meningkat pada tahun 1620 seperti Masulipatnam memiliki 7.000 penenun. Kain India cenderung bervariasi dalam pola, warna, tekstur, dan ukuran.

³ Patricia L. Baker. *Islamic Textiles*, (London: *British Museum Press*, 1995), hlm 15.

⁴ Risanto Yusuf, *loc. cit.*, hlm 2.

Kerajaan India juga turut mendukung perluasan tekstil mewah seperti sutra, dengan mendirikan pabrik-pabrik.⁵

Kemudian mengalami perluasan wilayah pasar India membuat pedagang tekstil sangat menguntungkan. India juga mengimpor tekstil dengan membawa beberapa modifikasi dalam fungsi ekonomi di Nusantara secara khusus di Tanah Melayu. Ditengah-tengah tekstil tidak hanya sebagai komoditas perdagangan melainkan perpaduan kebudayaan. Keberadaannya disebut-sebut sesuatu yang berharga. Dengan dinyatakan dalam catatan sejarah yang tergambar dalam beberapa naskah Melayu seperti Sullalatus Salatin, Tawarikh Raja-Raja Melaka dan Pahang, Tuhfat An-Nafis dan Hikayat Siak, menyebutkan bahwa tekstil mempunyai tempat terhormat saat upacara penobatan.⁶

Ditinjau dari catatan Hikayat Siak menyatakan bahwa, salah satu alat untuk melahirkan adalah unsur tekstil. Tekstil berperan penting pada abad ke-13 hingga akhir abad ke-18. Saat itu orang Melayu memberikan hadiah berupa satu set tekstil lengkap. Tekstil menjadi hadiah berharga bagi kaum bangswan hingga abad ke-19.⁷

Pada akhir abad ke-19, Semenanjung Malaya memperkenalkan tekstil yang bersulam dari Eropa, memiliki pengaruh akan keberadaan tekstil di Tanah Melayu. Tekstil mudah didapatkan dan cepat, sehingga mengalami pergeseran yang dulunya dianggap khusus bagi kalangan tertentu menjadi sesuatu yang wajar digunakan oleh semua kalangan. Kegunaannya untuk berbagai keperluan seperti tekstil mandi

⁵ Barbara Watson Andaya, “*The Cloth Trade In Jambi And Palembang Society During The Seventeenth And Eighteenth Centuries*,” *The Cloth Trade*, (1989): hlm 32.

⁶ Anastasia Wiwik Swastiwi dan Gulmok Simbolon. “*Textile and Trade in Alam Melayu*.” *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4.4 (2021): hlm 10421.

⁷ Anastasia Wiwik Swastiwi dan Gulmok Simbolon, *loc., cit.*

(sarung), penutup kepala (kerudung), sebai (untuk melindungi dari sinar matahari), buaian, bungkusan, penutup jenazah dan tekstil tidur. Proses produksi kain yang dilakukan orang Melayu seperti pencelupan, penenunan, sulam dan rajutan untuk menghasilkan pola kain. Kebiasaan ini menjadi tradisi turun-temurun yang berasal dari kalangan perempuan Melayu, yang memadukannya sebagai cerminan kehidupan masyarakat sejak dahulu kala.⁸

Dengan demikian, Jalur Sutra merupakan pintu gerbang perdagangan tekstil dari berbagai bangsa seperti Asia Tenggara, Eropa, Mesir, Persia dan Arab. Keberadaan Jalur Sutra dan Selat Malaka memiliki hubungan erat, sehingga terjadi kontak perdagangan tekstil di Tanah Melayu secara khusus Jambi. Selain itu, menjadi jalur pertukaran unsur politik, kebudayaan, agama dan ilmu pengetahuan.

3.2 Awal Mula Kerajinan Sulam Benang Emas di Jambi

Jambi memiliki sungai yang terpanjang yakni Sungai Batanghari, menjadi jalur maritim kuno yang terhubung dengan Selat Malaka. Selain itu, terdapatnya praktik India yang memberi pengaruh terhadap cita rasa Sumatera. Sehingga jalur maritim kuno tersebut dikenal Pelabuhan Melayu, yang menjadi perhubungan antara Tiongkok dan India.⁹ Perahu-perahu dari negeri Tiongkok yang akan melalui Selat Malaka menuju India dan negeri barat lainnya singgah terlebih dahulu di Pelabuhan Melayu.¹⁰ Pelabuhan Melayu tersebut diidentifikasi sebagai Jambi.

⁸ Anastasia Wiwik Swastiwi dan Gulmok Simbolon, *op. cit.*, hlm 10422.

⁹ Fiona Kerlogue, "Sulaman Benang Emas Jambi: *An Embroidery Tradition from Central Sumatra*," *Jurnal Seloko Budaya*, 2 (2013): hlm 54.

¹⁰ Hartono Margono, *Sejarah Sosial Jambi: Jambi sebagai kota dagang*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm 28-29.

Perjalanan bangsa Tiongkok dimulai pada abad 7 M, pendeta asal Tiongkok I-Tsing melakukan pelayaran dari Tiongkok ke Melayu, yang disebut Jambi. Dari pelayarannya, ia menuju ke Nalanda di Timur Laut India. Transporasi yang dipakai merupakan kapal milik raja Sriwijaya. Hal tersebut, menunjukkan adanya hubungan perdagangan yang sangat awal antara wilayah Jambi dan India. Tekstil India mungkin telah diimpor dan disebar, meski tidak ada bukti nyata untuk mendukung teori ini.¹¹

Kemudian pada tiga ratus tahun lalu, Chau-Ju-Kua, seorang bea cukai Tiongkok menulis laporan mengenai pelabuhan yang memiliki hubungan perdagangan dengan Tiongkok pada abad 13-an. Laporan itu berisikan, bahwa sebagai bentuk imbalan atas produk yang mereka peroleh di Jambi. Para pedagang asing membawa tekstil seperti emas, perak, benang emas, peralatan porselen, brokat sutra gulungan sutra dan kain kasa sutra. Sedangkan kain sutra dan benang yang terbuat dari emas dan perak digunakan untuk memproduksi songket (brokat benang logam) dan sulaman di Istana. Kain sutra dan benang emas yang terbuat dari emas dan perak digunakan dalam produksi kain sulaman (sulam benang emas) di Istana.

Pada saat itu juga, Tiongkok menganugerahkan kostum istana kepada para penguasa negara yang telah bekerja-sama dalam perdagangan denganya. Termasuk juga dalam penggunaan lencana sutra dan pakaian yang disulam dengan emas dan perak. Kostum yang dibuat menggunakan sutra sebagai pakaian yang disulam dengan emas dan perak. Dengan sentuhan tekstil India menjadi gaya dalam pakaian dalam pembuatannya. Pakaian tersebut merupakan buatan lokal yang digunakan

¹¹ Fiona Kerlogue, *loc., cit.*

oleh kaum bangsawan. Kaum bangsawan menggunakannya sebagai pakaian yang menandakan orang punya pengaruh besar. Dengan demikian, pakaian yang dibuat lokal sebagai cikal bakal kerajinan sulam benang emas di Jambi.¹²

Lebih lanjut, terdapat bukti kuat dalam tulisan Ma Huan. Tulisan tersebut tentang bahan utama untuk menyulam benang emas di Jambi. Ma Huan merupakan seorang Muslim Tiongkok yang ditugaskan sebagai penerjemah misi Cheng Ho pada tahun 1413. Ia menulis dari hasil perjalanannya ke negeri asing, tulisan yang dibuat dari pengamatannya sendiri. Dalam catatannya pada tahun 1425 hingga 1432, tulisan yang melaporkan bahwa kostum raja Majapahit terdiri kain dada dari sutra bersulam, ikat pinggang dari sutra brokat. Ia menambahkan pengantin Jawa, saat itu menggunakan saputangan sutra brokat yang dililitkan di pinggangnya. Ada kemungkinan merujuk pada sulam benang emas yang dibuatan lokal.¹³

Salah satu tekstil yakni Penang merupakan sumber utama benang emas di Jambi pada abad ke-16. Berpusat di *British East India Company* dari sana menjadi pemasok barang dagang ke seluruh bagian utara Sumatera hingga ke selatan bagian Palembang. Sedikitnya contoh tekstil asal Jambi yang ada dalam koleksi Museum Eropa, disebabkan tidak adanya pejabat Belanda menjadi kolektor utama bahan-bahan Palembang. Pada saat itu, catatan Belanda menyampaikan di Palembang, sulam benang emas diimpor dengan jumlah besar dari Indragiri dan Terengganu, berasal dari Tiongkok. Selanjutnya, sebagian besar meninggalkan Palembang, dan

¹² Fiona Kerlogue, *op. cit.*, hlm 55.

¹³ Fiona Kerlogue, *loc. cit.*

terdapat pula catatan yang dikirim ke Jambi, diduga untuk digunakan sebagai songket dan sulaman.¹⁴

Sehubung dengan masa pemerintahan VOC tahun 1618, memberikan sebuah hadiah kepada raja Jambi, namun tidak sesuai keinginannya. Raja Jambi merasa jengkel kepada para pejabat di Batavia yang membungkus hadiah-hadiah VOC untuk dirinya dengan memberi kain berwarna sama. Karena yang sebenarnya raja ingin kain langka, beludru, jalinan dan renda. Jalinan emas dengan kancing dan renda emas dengan spangle¹⁵ yang diminati raja Jambi. Bersumber pada catatan Belanda menunjukkan bahwa benang emas merupakan barang yang diimpor mewah dari Tiongkok, memiliki ketebalan kain.¹⁶ Kain tersebut dimaksud ialah sulam benang emas.

Awal abad ke-17, Inggris menganggap Kesultanan Jambi sebagai salah satu pasar terbaik dalam perdagangan tekstil. Namun, ketika VOC menguasai wilayah kesultanan penjualan menurun. Selanjutnya, VOC berhasil membuang hampir 18.000 potong kain yang berasal dari Palembang. Kain yang bersulam benang emas itu menjadi hadiah persembahan kepada raja pada pelantikannya, kepada para bangsawan yang baru diangkat, kepada para utusan, pada acara khitanan raja, kepada para kepala desa di pedalaman, kepada istri raja yang dilengserkan, pernikahan, kelahiran dan kematian. Memiliki nilai simbolis dan nilai nyata yang melekat pada kain yang menjadi hadiah baik dari segi pembayaran, hadiah dan

¹⁴ Fiona Kerlogue, *loc. cit.*

¹⁵ Spangle adalah sepotong kecil, datar dari bahan logam berkilau atau seperti logam dengan lubang yang dijahit pada pakaian dengan bentuk lainnya.

¹⁶ Barbara Watson Andaya, *op. cit.*, hlm 34.

penghormatan. Sehingga memberikan pengaruh perkembangan tradisi sulam benang emas di Jambi.¹⁷

Inggris meninggalkan Jambi pada akhir abad ke-17, menurut catatan Belanda pada awal abad ke-18 memberitaukan bahwa orang-orang asing (ke Jambi dan Palembang), yang mengimpor barang-barang. Barang tersebut diantaranya delapan buah kain belacu, emas Cina, kawat Cina, kawat besi, baja, kain wol, selimut Suratte, sutra, garam dan komoditas sejenisnya. Potongan delapan adalah dolar perak yang berasal dari spanyol, biasanya dapat dicairkan untuk berbagai keperluan, yang digunakan bersama emas Cina. Sehingga dipakai dalam benang logam untuk sulaman.

Hal sama terjadi pada tahun 1770 Belanda meninggalkan Jambi. Namun kurangnya bukti dokumenter mengenai awal mulanya sulam benang emas Jambi. Kelangkaan koleksi Museum Eropa, menyebabkan seorang komentator beramsumsi bahwa tradisi tenun mengalami kemunduran seiring berkembangnya dengan ditandai kebiasaan menenun. Kejayaan Kesultanan Jambi memuncak dengan ditandai sebagai jalur rempah-rempah dan sutra antar bangsa. Berkembangnya dengan baik jalur tersebut, sehingga Kesultanan Jambi bisa terhindar dari pajak Belanda dan dominasi Belanda.¹⁸

Pada abad ke-18 menjadi awal mulanya perkembangan tradisi kerajinan kain sulam benang emas dari tenun sutra, benang emas dan perak yang mempesona. Jambi dan Palembang dalam perkembangan tradisi tersebut memiliki kesamaan.

¹⁷ Barbara Watson Andaya, *op. cit.*, hlm 33.

¹⁸ Fiona Kerlogue, *op. cit.*, hlm 56.

Terdapat temuan catatan Belanda pada awal abad ke-18 menyatakan, bahwa orang-orang asing yang ke Jambi dan Palembang, biasanya mengimpor barang-barang berupa delapan buah kain belacu¹⁹, emas Cina, kawat besi, baja, kain wol, sutra, garam dan komoditas sejenisnya. Kemudian, dalam potongan delapan adalah dolar perak spanyol, yang pada umumnya dicairkan dan digunakan untuk berbagai keperluan. Sama halnya dengan emas Cina termasuk dalam pembuatan benang logam untuk sulaman. Sehingga tekstil tersebut merupakan bahan seni sulam benang emas²⁰

Perkembangan tradisi sebagian besar dari pengaruh Cina dan India. Dalam kombinasi warna emas oleh pengaruh Cina. Namun, tidak terlepas dari pengaruh Arab, sehingga membentuk perkembangan gaya kain sulam benang emas. Karena Kesultanan Jambi tidak lepas dari beberapa keturunan Islam Tiongkok. Sedangkan, pengaruh Arab penggunaan disistem pemerintahan Kesultanan, dimana Para Sayyid dari Hadhramaut mulai menetap di Ibukota dan menikahi wanita kerajaan. Dengan demikian, preferensi mereka memperkuat pengaruh Islam yang dapat dilihat dalam desain sulam benang emas.²¹ Sebagai contoh sulam benang emas berbentuk kaligarfi dan ayat dari Al-Quran.

Bersumber pada tulisan Wiliam Marsden yang menyatakan peran kreativitas perempuan Sumatera, salah satunya di Jambi. Mereka sangat terampil dalam menyulam dengan menggunakan benang emas dan perak yang berasal dari Cina.

¹⁹ Kain belacu adalah kain silang polos yang diproduksi dari katun yang belum diputihkan dan seringkali belum selesai diproses.

²⁰ Fiona Kerlogue, *loc. cit.*

²¹ Barbara Watson Andaya, *op. cit.*, hlm 44.

Tidak hanya itu saja, melainkan jarumnya. Dalam menyulam mereka menggunakan benang pulas yang sering disebutkan.²²

Hal yang sama disampaikan dalam tulisan Barbara Watson Andaya yang menyebutkan, keterampilan sulaman benang emas secara khusus diasosiasikan kepada perempuan sebagai pemberi kehidupan baginya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan produksi kain dianggap sebagai perempuan. Menurut Praetorius, “hampir semua wanita, baik bangsawan maupun menengah, dapat menenun atau memintal, dan pertama kali memperdagangkan kain sutra yang tidak mereka perlukan untuk dipakai sendiri”. Selain itu, perempuan Sumatra mencari nafkah dengan menenun sutra dan benang emas, memintal, menenun katun, menyulam, membatik dan mewarnai kain. Dengan adanya pekerjaan tersebut, menyediakan basis ekonomi dan tradisi keterampilan tekstil.²³

Selain itu, mengkaji dalam catatan Praetorius, di Palembang dan Jambi pada tahun 1832 menunjukkan bahwa sulaman bangsa juga dipakai untuk mengiasi perabot rumah tangga mereka sendiri. Keterampilan kerajinan tersebut, tersampaikan pada tulisan, yang menyatakan bahwa terdapat 45 orang yang pandai menyulam dan 87 orang yang menggunakan benang emas dan perak atau benang sutra atau kapas. Pekerjaan tersebut ditekuni oleh para perempuan Jambi sangat mahir dalam menyulam, sehingga menghasilkan sulaman yang mewah dan mempesona. Sehingga menjadi tradisi turun-temurun bagi masyarakat Jambi.²⁴

²² William Marsden, *Sejarah Sumatera, The History of Sumatra*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016), hlm 269.

²³ Barbara Watson Andaya, *op. cit.*, hlm 30.

²⁴ Barbara Watson Andaya, *loc. cit.*

Pada abad ke-19 kain sulam benang emas menjadi komoditas upacara dalam kegiatan sakral. Kain tersebut dibutuhkan karena sebagai identitas kaum bangsawan dan Kesultanan Jambi. Sehingga menjadi bentuk kerajinan, yang menunjukkan kreativitas dalam kecemerlangan teknis yang tinggi, dan menjadikan sulam benang emas yang memiliki seni indah dalam kain. Kerajinan tersebut dapat dijumpai di Sumatra, terutama di Jambi.²⁵

Gambar 3.2 Kain Bersulam Benang Emas Tempo Dulu



Sumber: Diakses dari [KITLV A1135 - Man, vermoedelijk in Djambi | Digital Collections \(universiteitleidennl\)](https://kltlv.a1135-man.vermoedelijk.in.djambi.digitalcollections.universiteitleidennl)

Dengan demikian, kerajinan sulam benang emas merupakan tradisi kerajinan tangan perempuan yang tersebar di dunia Melayu, berkembang di Malaka, Perak, Johor, Pahang, Aceh dan istana di Sumatera bagian Timur. Tak terkecuali di Kesultanan Jambi, dimana menjadi tradisi kerajinan turun-temurun masyarakat. Bersumber beberapa literatur, sulit menemukan secara pasti tradisi tersebut ada di Jambi. Karena dalam catatan tertulis sebelum pada abad ke-20 tidak

²⁵ Susan Rodgers, Anna Summerfield dan John Summerfield, *Gold Cloths of Sumatra: Indonesia's Songkets From Ceremony To Commodity*, (Netherlands: KITLV Press, 2007), hlm 156.

menyebutkan tradisi tersebut. Sebaliknya, catatan awal menunjukkan adanya kerajinan sulam benang emas sudah ada di wilayah Jambi.²⁶

3.3 Corak Sulam Benang Emas Khas Jambi

Benang emas merupakan salah satu tekstil yang berkembang pesat di Sumatra, sehingga menjadi seni sulaman benang emas. Wilayah Jambi menyebutkan sulam benang emas adalah 'Sulam Benang Emas'. Selain Jambi, sulam benang emas terdapat di berbagai wilayah Sumatra. Berdasarkan penyebarannya, sulam benang emas yang ada di Sumatra memiliki identitas dalam hal penyebut seperti di wilayah Padang adalah 'Kain Lubuk Begalung Padang', Palembang adalah 'Sulam Angkinan', Lampung adalah 'Kain Tapis', Riau adalah 'Sulam Tekat' dan Aceh adalah 'Sulam Kasab'. Masing-masing wilayah mempunyai corak dan ciri khas tersendiri yang menjadi pembeda sulam benang emas dengan yang lain, dari segi desain dan motif.

Berdasarkan sejarah, pada masa Kesultanan Jambi, ciri khas tekstil sulaman berwujud kasar atau dicat, kain yang lebih unggul dan bahkan kadang-kadang sutra. Bahan-bahan pokoknya seperti beludru, satin, kain muslin halus dan kain gulung bersulam emas. Raja-raja menuntun dalam pemilihan setiap kain yang berdasarkan kalangan, agar dapat membedakan dari kalangan mana. Pada tahun 1663, Kesultanan Jambi mengeluh terhadap Pangeran Ratu selalu menunjukkan "tujuan utama adalah untuk mendapatkan kain, beludru, jalinan dan renda yang langka". Kemudian dalam catatan, bahwa alegia emas, jalinan emas dengan kancing, renda emas dengan spangles, kain sutera halus, yang dianggap sebagai barang berharga

²⁶ Fiona Kerlogue, *op. cit.*, hlm 53.

dan jauh lebih dihargai dengan hadiah dari kain pada umumnya dengan nilai lebih besar.²⁷

Bahan-bahan baku pembuatan sulaman benang emas di Jambi mengalami perubahan sejak kemerdekaan Indonesia. Sehingga bahan yang biasanya digunakan di masa lalu berbeda, namun dalam hal metode pengerjaannya tetap sama. Kain merupakan bagian terpenting, biasanya dipakai dari katun print dengan menggunakan sebuah bingkai. Pengerjaan secara tradisional, kain dasar terbuat dari beludru, meskipun ada beberapa pada kain satin. Sehingga kain dasar beludru merupakan kain yang umum dipakai sulam benang emas Jambi.

Benang emas merupakan bahan yang dibutuhkan untuk sulaman benang emas. Jenis benang emas yang dulu dipakai adalah kulit jagung dan mas keranjang. Bahan tersebut, dibawa oleh jamaah haji yang kembali dari Mekah, dan konon berasal dari Istanbul. Sedangkan kelingkam didapatkan dari Singapura yang bernilai kulaitas lebih rendah. Kain sulaman benang emas diperlukan benang yang kualitas baik, benang tersebut menjadi hiasan dan seni yang menggambarkan pesan tersendiri.²⁸

Sedangkan teknik pembuatan, sulaman dari potongan logam berlapis emas, kemudian dipotong, lalu emas itu dililitkan pada inti sutra, atau benang berwarna emas dan perak merupakan tiga bahan yang bisanya digunakan. Bahan lain seperti kertas bercat emas, juga digunakan dalam pembuatan sulaman. Selain itu, potongan atau pita emas pipih di Jambi disebut Arlingkam dipakai untuk menghias kain yang

²⁷ Barbara Watson Andaya, *op. cit.*, hlm 37.

²⁸ Fiona Kerlogue, *op. cit.*, hlm 58.

akan disulam. Konon, Arlingkam terbuat dari perak berlapis atau funyi. Barang itu merupakan tekstil yang berasal dari luar Indonesia.

Proses sulaman benang emas terlebih dahulu membuat desain motif. Kemudian menyulam dengan menggunakan kelingkam. Benang-benang ditopang pada penyangga yang terbuat dari dua batang bambu yang disusun tegak lurus satu sama lain, benang-benang tersebut dililitkan melintang. Pada ujung bantalan atau kumped, potongan logam dibuatkan dengan melilit ke templat, atau tetesan capping, terbuat dari lapisan kertas yang dipres, lalu dijahit ke alasnya. Benang katun halus yang digunakan tidak terlihat pada permukaan luar namun nampak di bagian belakang kain pendukung sebagai barisan jahitan silang atau *herringbone* yang rapih.

Kemudian, ruang kain yang akan disulam sebagai mewakili kelopak bunga, diletakan dalam garis sejajar, pada garis lilin pada kain, meskipun dengan cara yang kurang sistematis. Bentuknya padat, tanpa ada satupun bahan dasar yang terlihat. Selain itu, seperti dengan paku-paku, yang digunakan dengan cara yang sama, terdapat gingging yang panjang, terbuat dari plakat logam kecil yang dirangkai. Kadang-kadang isian bergambar bunga diantaranya payet, mutu, yang berada pada formasi yang tumpah tindih mengikuti garis kelopak. Dan kegunaan payet dalam sulaman benang emas Jambi menjadi suatu hal penting, payet tersebut diikat pada kain dasar dengan panjang paku-paku di kain dalam merangkai motif bunga dan dedaunan.

Pada garis utama jalinan desain sulam benang emas yang digambar langsung pada kain dasar, lalu dibentuk oleh barisan paralel benang-benang yang

dibungkus logam yang diletakkan di atas permukaan kain dasar. Jahitan tersebut disambungkan ke bagian alas, yang dibenang katun merah dengan jarak teratur yang rapi, jahitan ini sendiri membentuk pola yang mengikuti garis desain. Tepi luar desain utama sulam benang emas dibuat menonjol dengan pinggiran benang merah atau hitam. Desain sofa berbahan kain satin, terdapat beberapa kaca cermin kecil yang biasanya diletakkan di tengah motif bunga. Hal tersebut dipasang dengan cara yang bersamaan yang dilakukan pada pekerjaan shisha India, dimana pekerjaan ini tidak dilakukan pengrajin di Jambi Kota Seberang.

Secara umum, desain dan motif yang digunakan pada sulaman Jambi berkaitan dengan desain berbentuk ukiran kayu. Sama halnya songket dan batik, identik pada motif bunga dan daun. Namun, terdapat perbedaan songket dan batik, desain tidak terdiri dari deretan motif yang terpisah. Salah satu yang diperlukan dalam menyulam yakni panel. Panel digunakan untuk membuat untuk membuat ujung bantal paling sering berbentuk persegi panjang.

Desain kumpet merupakan desain yang terdapat pada panel ventilasi persegi panjang, terbuat dari kayu berukir dan terdapat di atas jendela rumah adat di Jambi. Dalam desain tersebut, cenderung menggambarkan tanaman di tengah, daun dan bunga mengarah ke kanan secara simetris, mengisi ruang dengan susunan seimbang dari lekukan lembut dan mengalir secara organik yang membangkitkan bentuk tanaman. Panel diletak di ujung melingkar yang berfungsi sebagai bantal guling berbentuk silinder yang menunjukkan bentuk tumbuhan, meskipun lebih sederhana. Walaupun tidak simetris, namun biasanya seimbang dan berada dalam batas. Dan strip panjang yang digunakan untuk berjalan di sepanjang tepi matras

tempat bayi dibaringkan untuk upacara pemberian nama, kebanyakan dihias dengan desain serupa dengan dijumpai di sepanjang tepi batik atau songket Jambi dengan motif gulungan berisi bunga.

Unsur lain terdapat pada bentuk tekstil lain di Jambi adalah motif pucuk rebung berbentuk segitiga yang merupakan ciri khas kepala dalam sarung tetapi juga dalam sulaman. Hiasan pada tiang singgasana perkawinan Jambi meliputi ombak-ombak, dihias dengan desain gulungan berulang yang diberikan jarak teratur. Ada beberapa panel sulam benang emas digantung di ambang pintu kamar tidur tempat pernikahan akhirnya dilaksanakan. Ombak-ombak pada sulam benang emas mengandung makna akan frasa kaligrafi dari Al-Qur'an, biasanya ayat kursi. Sebagai perlindungan terhadap kejahatan dan penangkal setan.²⁹

Bukan hanya di Jambi saja, motif pucuk rebung digunakan di beberapa daerah di Sumatra seperti Padang, Palembang, Lampung, Riau dan Aceh. Pucuk rebung menggambarkan sebuah pucuk tunas bambu atau rebung. Makna rebung adalah tahapan awal kehidupan manusia, agar dapat berguna seumur hidupnya. Motif tersebut dianggap salah satu motif sakral bagi masyarakat Melayu di Sumatra. Mengambarkan kemuliaan dan keagungan.

Sementara itu, masyarakat suku bangsa XII, dalam pakaian baju pengantin laki-laki diberi sulaman dengan motif bungo tinggi dan Bintang beralih. Motif tersebut melambangkan kegagahan dan ketinggian seorang pria dalam peranannya sebagai suami. Pada bagian kaki ceana diberi motif kembang Melati dan pucuk rebung yang melambangkan keharuman, pengharapan dan keagungan.

²⁹ Fiona Kerlogue, *op. cit.*, hlm 59.

Era tahun 1980-an, sulam benang emas Jambi mengalami perkembangan dengan berbagai jenis motif. Motif sulam benang emas sebagian besar identik terhadap kehidupan masyarakat di Jambi diantaranya motif pucuk rebung, tampuk manggis, bunga tanjung, bunga melati, durian pecah, rumah tua, Sultan Thaha, burung kuaw, merak, kepak ayam patah dan sebagainya. Sehingga motif tersebut menggambarkan tentang alam sekitar.³⁰

Warna dasar kain sulam benang emas diantaranya berwarna kuning, merah, hitam dan biru. Warna kuning melambangkan status raja. Warna merah melambangkan keberanian dan bijaksana dalam memecahkan masalah saat mengambil keputusan. Warna hitam melambangkan rakyat atau masyarakat Jambi. Sedangkan, warna biru melambangkan Jambi yang dikenal dengan keberadaan Sungai Batanghari.

Dibalik itu, penggunaan warna kain sulam benang emas di setiap daerah memiliki perbedaan dan tergantung tradisi daerah setempat. Daerah Kota Jambi menggunakan warna merah. Kerinci dan Sorolagun menggunakan warna hitam. Batanghari dan Tebo menggunakan warna biru. Dan daerah Tungkal menggunakan warna kuning. Umumnya warna merah sebagai perwujudan dan ciri khas daerah Jambi. Dengan demikian, sulam benang emas Jambi memiliki corak dan ciri khas daerah dan tergantung kebutuhan masyarakat itu sendiri.

³⁰ Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, "Sulam Benang Emas," *website*, diakses pada tanggal 6 April 2024, dari <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1833>.

3.4 Fungsi Sulam Benang Emas Khas Jambi

Pada awalnya, sulam benang emas berfungsi sebagai upeti. Penguasa Jambi memberikan upeti kepada masyarakat pedalaman, dengan mengirimkan empat potong kain bersulam benang emas yang kala itu sangat mahal, sebagai tanda hubungan persahabatan. Kain bersulam benang emas berbentuk jaket dari Raja Jambi kepada penguasasa Johor dengan maksud membangun kembali hubungan baik nenek moyang. Dalam pembuatannya menggunakan desain motif yang berasal dari keadaan alam dan warna yang sama.³¹

Pada abad ke-17, fungsi kain sulaman sebagai alat tukar utama, hingga dipakai dalam ritual yang terkait dengan krisis kehidupan, berkaitan dengan membangun hubungan kerja antar individu. Kain tersebut dianggap lebih unggul dibandingkan picis dan koin lainnya karena lebih tahan lama, tidak dapat dibastardisasi, dan sebagai barang konsumsi yang dapat digunakan. Seorang yang meninggal, pakaian kepemilikannya dianggap sangat berharga. Terbukti saat Sultan Ingalaga dari Jambi meninggal di Batavia pada tahun 1699, putranya menulis surat kepada Gubernur Jendral untuk mengembalikan pakaian raja yang telah meninggal tersebut. Sehingga berperan sebagai simbol dan seremonial bahwa kain bersulam memiliki nilai tinggi.³²

Pada masa pemerintahan VOC, kain bersulam sebagai hadiah kepada raja pada saat pelantikannya, yang diberikan juga ke para bangsawan, para utusan. Kemudian pada acara khitanan di kerjajaan di Jambi, kain bersulam juga diberikan

³¹ Barbara Watson Andaya, *op. cit.*, hlm 31.

³² Barbara Watson Andaya, *op. cit.*, hlm 38.

hadiah kepada kepala desa di pedalaman, kepada istri raja yang digulingkan, dan terutama kepada orang-orang biasa. Ikatan yang terjalin melalui pemberian hadiah ini bertahan lama. Tidak hanya hadiah dari VOC tetapi pangeran di Jambi mendistribusikan kain tersebut ke kelompok pedalaman sebagai bentuk kesetiaan mereka. Selanjutnya, pada bulan Oktober 1717, raja dan rombongan melewati pondok VOC dalam perjalanan untuk memberikan persembahan di makam leluhur kerajaan. Hadiah diberikan tidak lain adalah kain bersulam.³³ Keberadaan kain sulam benang emas diperuntukan bagi kaum bangsawan dan Kesultanan Jambi.

Sebaliknya pada tahun 1980-2016, sulam benang emas berfungsi diantaranya hiasan dekorasi pernikahan (ombak-ombak, kain penghias pelaminan, selendang dan kipas pengantin), baju pernikahan, dekorasi kamar pengantin (tampuk kasur, sarung bantal dan seprei), baju adat adat Melayu Jambi, baju kegiatan adat (sunat rasul, pemberian nama bayi, penyelenggaraan gelar adat dan pembungkus jenazah), perabot rumah (bantal, kipas dan hiasan dinding) dan baju penari. Menunjukkan identitas budaya Melayu Jambi dan tradisi para leluhur yang dilestarikan dalam kegiatan sakral. Sehingga sulam benang emas dapat digunakan oleh semua masyarakat dan menjadi kebutuhan adat Melayu Jambi.

Dalam kegiatan pengangkatan gelar adat, sulam benang emas menjadi pakaian yang wajib dikenakan. Dengan menggunakan singgasana yang melambangkan tempat kehormatan. Selain itu, kegiatan pencabutan gelar adat menggunakan pakaian sulam benang emas. Sehingga keberadaan sulam benang

³³ Barbara Watson Andaya, *op. cit.*, hlm 33.

emas dikenakan dalam kegiatan sakral untuk pengangkatan dan pencabutan gelar adat Melayu Jambi.³⁴

Gambar 3.3 Pengangkatan Gelar Adat Melayu Jambi



Sumber: Buku Agenda Kerja Gubernur Jambi Tahun 2001

Pernikahan adat Melayu Jambi identik sulam benang emas, hampir semua menggunakannya dari segi hiasan dekorasi dan pakaian. Hiasan dekorasi yang digantung-gantung melambangkan buah-buahan, terbuat dari sulam benang emas pada beludru. Hiasan itu seperti ombak, sulaman di singgasana, bantal, kipas pengantin dan sebagainya. Dekorasi tempat duduk pelamainan bentuk seperti istana.

³⁴ Datuk Zainul Bahri, *Wawancara*, pada tanggal 24 Febuari 2024.

Gambar 3.4 Sulam Benang Emas dalam Pernikahan Adat Melayu Jambi



Sumber : *Instagram* Gubernur Jambi, Bapak Al Haris

Selain hiasan pernikahan, tempat tidur menggunakan dekorasi sulam benang emas. Tempat tidur merupakan ruang yang sangat rahasia bagi setiap individu adalah kamar tidur karena ruang ini seolah-olah ruang “tersembunyi”. Karena disinilah menyimpan berbagai perlengkapan pribadi, mulai dari arsip sampai yang berupa harta kekayaan. Perlengkapan didalam ruang ini biasanya terdiri tempat tidur, lemari dan peti yang digunakan untuk menyimpan arsip pribadi dan pakaian. Tempat tidur masa lalu biasanya terbuat dari bambu dan kayu yang telah diukir sesuai dengan keinginan si pemakai. Melengkapi setiap ruang rumah dihias sulam benang emas agar dapat terlihat indah dan keserasian yang tertata dengan perlengkapan perabot.³⁵

³⁵ Bapak Muhammad Erman, *Wawancara*, 1 Febuari 2024

Gambar 3.5 Sulam Benang Emas dalam Tempat Tidur



Sumber: Dokumentasi Penulis di Museum Siginjai Jambi

Busana kaum wanita sehari-hari, awalnya merupakan kain dan baju tanpa lengan atau dikenal baju kurung. Sedangkan kaum pria mengenakan celana setengah ruas dengan lebar pada bagian betisnya yang umumnya berwarna hitam, sehingga saat dikenakan lebih leluasa geraknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dan dilengkapi dengan kopiah sebagai penutup kepala atau dikenal saat ini *lacak*. Pakaian tersebut dikenal dengan pakaian adat, terlihat mewah yang dihiasi dengan sulaman benang emas dan pemakaian perhiasan sebagai perlengkap.³⁶ Pakaian tersebut digunakan dalam pakaian pernikahan dan kegiatan adat Melayu Jambi.

³⁶ Fiona Kerlogue, *loc.*, *cit.*

Gambar 3.6 Pakaian Bersulam Benang Emas



Sumber: Dokumentasi Penulis di Rumah Ibu Nurjanah

Ketika kegiatan acara upacara adat pemberian nama bayi juga menggunakan kain sulam benang emas. Dekorasi tempat tidur bayi memakai dekorasi sulam benang emas seperti pelaminan. Dekorasi tersebut dibentuk segitiga yang digantung-gantung di atas yang ditutupi dengan kain sulam benang emas. Di samping itu, bantal dan kasur diberi pinggiran sulam benang emas yang digunakan dalam upacara adat saat bayi dibaringkan di tempat tidur. Seorang anak laki-laki mengenakan pakaian yang sama halnya dengan pakaian pengantin.³⁷

Dalam kegiatan acara adat penyunatan anak laki-laki yang berusia lebih tua memakai baju sebelum penyusutan berlangsung. Baju dipakai melambangkan Sultan Thaha yang menggunakan baju yang dibuat menggunakan sulaman benang emas. Biasanya masyarakat Jambi Kota Seberang menggunakannya dalam acara pemakaman. Sebagai kain pembungkus jenazah orang sudah meninggal dan tudung

³⁷ Fiona Kerlogue, *loc.*, *cit.*

jenazah. Dengan menggunakan desain teks-teks suci yang dihias sulam benang emas.³⁸

Gambar 3.7 Baju Sunatan Bersulam Benang Emas



Sumber: Dokumentasi Penulis di Rumah Ibu Nurjanah

Selain dari itu, sulam benang emas digunakan untuk perabot rumah tangga dan hiasan rumah. Sulam benang emas dalam perabot rumah tangga diantaranya tutup dalamak, kampek, alas nampan tinggi, tudung saji, taplak meja, tutup nampan, kipas, alas telpon, bantal kursih dan lain sebagainya. Sedangkan hiasan rumah seperti hiasan dinding kaligrafi surah pendek dan hiasan motif sulam benang emas. Oleh karena itu, sulam benang emas juga dapat dipakai dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Jambi.³⁹

³⁸ Direktorat Jendral Kebudayaan, “Sulaman Emas, Kembang Tagapo dan Pucuk Rebung,” *website*, diakses pada tanggal 5 April 2024, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/sulaman-emas-kembang-tagapo-dan-pucuk-rebung-2/>.

³⁹ Ibu Ezhelmayani, *Wawancara*, pada tanggal 16 Maret 2024.

BAB IV

EKSISTENSI KERAJINAN SULAM BENANG EMAS DI KOTA JAMBI TAHUN 1980-2016

Pada bab ini akan dibahas eksistensi kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi tahun 1980-2016. Pembahasan meliputi: sulam benang emas sebagai industri kerajinan, peran pemerintah dalam kerajinan sulam benang emas, kemunduran kerajinan sulam benang emas, proses pewarisan budaya sulam benang emas dan terakhir dampak sosial, budaya dan ekonomi kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi.

4.1 Sulam Benang Emas sebagai Industri Kerajinan

Sulam benang emas merupakan pekerjaan seni menempel dan seni mengukir ukiran diatas kain dengan mempergunakan benang berbagai warna seperti emas, perak atau benang warna lain, payet, manik-manik dan kaca. Umumnya menyulam sebagai tradisi kerajinan tangan perempuan di Jambi Kota Seberang. Kerajinan tersebut diwariskan generasi ke generasi. Sehingga kerajinan sulam benang emas tidak dapat terlepas bagi masyarakat Jambi Kota Seberang, yang merupakan budaya daerah itu sendiri.¹

Secara garis besar, kerajinan sulam benang emas sebagai usaha industri kecil atau dikenal *home indsutry*. Pengrajin memproduksi dirumah mereka masing-masing. Di samping itu, pengrajin membuat kerajinan tersebut saat waktu luang dan setelah mengurus urusan rumah tangga. Dengan menerima pemesanan dari

¹ Fiona Kerlogue, "Sulaman Benang Emas Jambi: *An Embroidery Tradition from Central Sumatra*," *Jurnal Seloko Budaya*, 2 (2013): hlm 53.

pelanggan, lalu dikerjakan dan mendapatkan upah berdasarkan tingkat kesulitan motif sulaman dan kebutuhan jenis kain sulaman benang emas yang dibuat.²

Terdapat sentra dan *home industry* yang berkembang di Jambi Kota Seberang. Sentra sulam benang emas hanya ada di Kelurahan Tanjung Pasir. Sentral tersebut yaitu Sentra Sulam Benang Emas Hj. Satarina dan Sentra Sulaman Benang Emas Kemuning. Selain sentral, adanya usaha *home industry* yang tersebar di Jambi Kota Seberang. Dalam mengembangkan usaha tersebut dilakukan di rumah-rumah, dengan skala kecil bersama keluarga dan masyarakat sekitar.

Sentra Sulam Benang Emas Hj. Satarina merupakan usaha yang cukup terkenal di Kota Jambi. Usaha tersebut berdiri pada tahun 1982, terletak di Jl. KH. M. Saleh No. 05, Kelurahan Tanjung Pasir, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi.³ Sentra tersebut merupakan milik Ibu Hj. Satarina, ia telah menekuni usaha menyulam benang emas sejak kecil. Keterampilan dalam kerajinan sulam benang emas didapatkan dari nenek serta ibunya. Sehingga dengan keterampilan itu dikembangkan sebagai kebiasaan sehari-hari hingga menjadi suatu usaha.⁴

² Ibu Ezhelmayani, *Wawancara*, pada tanggal 16 Maret 2024.

³ RRI JAMBI NET, "Obrolan Budaya Sulam Benang Emas," *youtube*, diakses pada tanggal 25 Maret 2024, dari <https://youtu.be/7Dk5wr5rC0U?si=24vjsmW7NCRYEIo8>.

⁴ Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, "Sulam Benang Emas," *website*, diakses pada tanggal 6 April 2024, dari <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1833>.

Gambar 4.1 Sentra Sulam Benang Emas Hj. Satarina



Sumber: Dokumentasi Penulis di Sentra Sulam Benang Emas Hj. Satarina

Usaha Sentra Sulam Benang Emas Hj. Satarina, awalnya untuk keperluan pribadi. Kemudian, pada tahun 1989 mulai berkembang dengan baik, karena adanya pelatihan dan pembinaan kepada pengrajin sulam benang emas di Kelurahan Tanjung Pasir. Dukungan tersebut berasal Dekranasda Provinsi Jambi, PKK, Disperindag Kota Jambi dan Provinsi Jambi.⁵ Hal itu tidak terlepas dari peranan Ibu Hj. Lily Abdurrahman Sayoeti tahun 1989–1994, selaku Ketua Dekranasda dan PKK Provinsi Jambi. Ibu Hj. Lily Abdurrahman Sayoti juga aktif mengadakan pameran Dekranasda Provinsi Jambi sehingga produk sulam benang emas milik Ibu Hj. Satarina diperjual belikan dan dikenal masyarakat luas.

⁵ Berita Yudha, “PKK Jambi Galakkan Makanan Non Beras,” pada tanggal 29 Maret 1986, hlm 5.

Setelah Ibu Hj. Satarina meninggal, usaha tersebut dilanjutkan Ibu Khoiriah Erna yang merupakan adik kandung. Untuk melanjutkan usaha kakaknya, Ibu Khoiriah mengajak masyarakat sekitar seperti anak remaja perempuan dan ibu-ibu untuk menyulam benang emas. Sebanyak 6 hingga 7 orang menjadi kelompok pengrajin di sentra tersebut. Pengrajin mulai bekerja pukul 08.00-12.00 WIB, lalu dilanjutkan 14.00-16.00 WIB di Rumah Galeri Hj. Satarina. Dengan adanya usaha kerajinan di Sentra Sulam Benang Emas Hj. Satarina yang berjalan tahun 1982-2021 dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat dan upaya keberlanjutan tradisi menyulam benang emas di Kelurahan Tanjung Pasir.⁶

Produk kerajinan sulam benang emas yang dibuat Sentra Sulam Benang Emas Hj. Satarina untuk keperluan kegiatan adat Jambi diantaranya hiasan dekorasi pernikahan (ombak-ombak, kain penghias pelaminan, selendang dan kipas pengantin), pakaian pernikahan, pakaian adat Melayu Jambi, pakaian kegiatan adat Melayu Jambi (penyelenggaraan gelar adat), perabot rumah dan baju penari.⁷ Hiasan dekorasi pernikahan menjadi salah satu produk yang menjadi keuntungan bagi pengrajin. Harga penjualan yang mahal karena proses pembuatan cukup sulit dan lama, diperkirakan selama 3 bulan.⁸ Akan tetapi, tahun 2016 berbanding terbalik, kurangnya pemesanan hiasan dekorasi pernikahan adat Melayu Jambi dan perabot rumah tangga. Sehingga mempengaruhi produksi dan sumber pendapatan pengrajin sulam benang emas di Sentra Hj. Satarina.

⁶ RRI JAMBI NET, *loc., cit.*

⁷ Dekranas, "Yang Muda yang Berkarya Berlomba sampai ke Milan," *Majalah Dwi Bulanaan Dekranas Edisi 10*, 2018, hlm 36.

⁸ RRI JAMBI NET, *loc., cit.*

Motif produk sulam benang emas yang sering diterima dengan jenis motif nenek moyang masyarakat Jambi, seperti motif Pucuk Rebung dan Sultan Thaha. Selain itu, terdapat motif-motif, yaitu motif tampuk manggis, bunga tanjung, bunga melati, durian pecah, rumah tua, burung kuaw, merak, kepak ayam patah dan sebagainya. Motif tersebut sering dipesan semua kalangan masyarakat Kota Jambi dan daerah di luar Kota Jambi.

Pemasaran produk Sentra Sulam Benang Emas Hj. Satarina biasanya dari relasi keluarga dan masyarakat sekitar. Masyarakat Kota Jambi setiap memerlukan keperluan dan busana pernikahan adat Melayu Jambi akan memesan ke Sentra Sulam Benang Emas Hj. Satarina.⁹ Selain masyarakat Kota Jambi, terdapat pemesanan di luar daerah diantaranya Sorolanggun, Bungo dan Tebo. Dalam produksi yang dilakukan, ketika menerima pemesanan akan diberikan kepada pengrajin. Pengrajin bersama-sama menyulam di Galeri Hj. Satarina. Dari hasil sulaman, diberi upah dari hasil sulaman yang telah dikerjakan akan diberi upah.¹⁰

Kemudian, Sentra Sulam Benang Emas Kemuning merupakan salah satu sentra yang cukup lama di Jambi Kota Seberang. Sentra Sulam Benang Emas Kemuning, diambil dari nama bunga Kemuning di Jambi. Terletak di Jl. KH. M. Saleh, Kelurahan Tanjung Pasir, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi. Pada tahun 1932 usaha tersebut sudah ada, meski hanya memproduksi untuk kebutuhan pribadi dan

⁹ Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya., *op.*, *cit.*

¹⁰ RRI JAMBI NET, *loc.*, *cit.*

saudara.¹¹ Secara resmi, tahun 2000 usaha tersebut telah mendapatkan izin dan menjadi Sentra Sulam Benang Emas Kemuning.¹²

Gambar 4.2 Sentral Sulaman Benang Emas Kemuning



Sumber: Dokumentasi Penulis di Sentra Sulam Benang Emas Kemuning

Buyut Hj. Rahima mengajarkan menyulam benang emas kepada anak-anaknya. Sehingga diwariskan generasi ke generasi, ditandai dengan tidak terputus pada perkembangan usaha Sentra Sulam Benang Emas Kemuning. Hingga sampai ke generasi 4 Ibu Zuhriyati yang melanjutkan usaha tersebut. Berikut daftar nama generasi ke-1 hingga ke generasi ke-4 pengrajin sulam benang emas di Sentra Sulam Benang Emas Kemuning.

Tabel Daftar 4.1 Nama Pewaris Sentra Sulam Benang Emas Kemuning

Generasi	Nama	Tahun
Generasi 1	<i>Buyut</i> Hj. Rahima	1932
Generasi 2	<i>Buyut</i> Hj. Hamida	1946
Generasi 3	<i>Nyai</i> Maimuna	1952
Generasi 4	Ibu Zuhriyati	1979

¹¹ Ibu Zuhriyati, *Wawancara*, pada tanggal 21 Febuari 2024.

¹² Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi, *Buku Profil IKM Industri dan Perdagangan Kota Jambi Tahun 2018*, (Jambi: Disperindag, 2018) hlm 81.

Sumber: Wawancara Ibu Zuhriyati, pada tanggal 21 Febuari 2024

Gambar 4.3 Ibu Zurhayati



Sumber: Dokumentasi Penulis di Sentra Sulam Benang Emas Kemuning

Pada tahun 2000, Sentra Sulam Benang Emas Kemuning berkembang dengan baik di Kota Jambi. Dalam proses perkembangan usaha tersebut, *Nyai* Maimuna mengajak keluarga dan perempuan sekitar untuk menyulam benang emas sebagai sumber pendapatan bagi keluarga dan masyarakat di Kelurahan Tanjung Pasir. Pengajin sebanyak 3 sampai 5 orang yang tergabung dalam usaha menyulam benang emas tersebut. Sehingga mereka menjadi suatu kelompok pengrajin yang melakukan kreativitas dan bekerja membuat produk diantaranya hiasan dekorasi pernikahan (ombak-ombak, kain penghias pelaminan, selendang dan kipas pengantin), pakaian pernikahan, pakaian adat adat Melayu Jambi, pakaian kegiatan adat (penyelenggaraan gelar adat), perabot rumah dan baju penari. Sistem produksi Sentra Sulam Benang Emas Kemuning, ketika menerima pesanan akan menyerahkan langsung ke pengrajin, lalu mereka menyulam di rumah masing-masing.¹³

¹³ Ibu Zuhriyati, *loc., cit.*

Produk kerajinan sulaman benang emas dari Sentra Kemuning, telah dijual diberbagai daerah di Provinsi Jambi bahkan di luar Jambi. Daerah yang paling banyak memesan diantaranya Sorolanggun, Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Bungo, Kerinci, Batanghari dan Tebo. Sedangkan yang diluar Jambi, seperti di Jakarta dan Palembang yang menginginkan adat pernikahan Melayu Jambi. Selain itu, terdapat jadwal pemesanan yang melambung tinggi, ketika penyelenggarakan kegiatan pengangkatan gelar adat, peringatan ulang tahun Kota Jambi dan Provinsi Jambi.¹⁴

Media promosi usaha Sentra Sulam Benang Emas Kemuning di Tanjung Pasir, Jambi Kota Seberang dilakukan dengan relasi masyarakat dan *online*. Media promosi *online* berupa *website* kunjungan lokasi sentra. Selain itu, membangun relasi luas dari masyarakat dan pemerintah. Kemudian, Dekranas Kota Jambi dan Provinsi Jambi setiap tahunnya mengadakan pameran, produk Sentra Sulam Benang Emas Kemuning juga turut ditampilkan. Sehingga produk, dapat dipromosikan dan dijual sampai ke berbagai daerah dan luar daerah Kota Jambi hingga luar provinsi Jambi.

Pada tahun 2016 produksi sulam benang emas mulai berkurang. Pengaruh modernisasi yang terjadi ditengah masyarakat memberikan dampak signifikan akan penggunaan sulam benang emas. Berkurangnya pemesanan sulam benang emas seperti hiasan dekorasi pernikahan dan perabot rumah. Produksi hanya untuk baju penari, baju adat, dan kegiatan adat.¹⁵

¹⁴ Ibu Zuhriyati, *loc., cit.*

¹⁵ Ibu Zuhriyati, *loc., cit.*

Tidak hanya sentra, terdapat usaha rumahan atau dikenal *home industry* yaitu usaha sulam benang emas Ibu Maslina. Lokasi usaha kerajinan di RT 01, Kelurahan Mudung Laut, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi. Ia dan adiknya bernama Ibu Nurjanah, mengembangkan usaha bersama. Masyarakat sekitar menyebut ‘kakak-beradik pengrajin sulam benang emas’. Mereka cukup legendaris di Jambi Kota Seberang. Karena menghasilkan berbagai produk dengan berkualitas terbaik, sehingga banyak pemesanan dan termuat dalam berita koran, salah satunya koran Berita Yudha tanggal 15 Januari 1984, menyebutkan pengrajin sulam benang emas yang berada di Kelurahan Mudung Laut.¹⁶

Gambar 4.4 Ibu Maslina



Sumber: Dokumentasi Penulis di Rumah Ibu Nurjanah

¹⁶ Berita Yudha, “Berita Daerah Jambi,” pada tanggal 15 Desember 1984, hlm 4.

Gambar 4.5 Ibu Nurjanah



Sumber: Dokumentasi Penulis di Rumah Ibu Nurjanah

Usaha sulam benang emas Ibu Maslina sudah ada sejak lama, secara resmi pada tahun 1990 telah mendapatkan izin usaha dari Dinas Industri dan Perdagangan Kota Jambi.¹⁷ Usaha tersebut berkembang baik dengan menerima pesanan untuk kebutuhan adat Melayu Jambi di Kota Jambi. Selain itu, didukung oleh Ibu Hj. Lily Abdurrahman Sayoeti, yang membantu mengembangkan dan mempromosikan produk kerajinan sulam benang emas. Salah satu peran pemerintah yakni karya sulaman benang emas yang dibuat Ibu Maslina dipromosikan langsung ke internasional di London.¹⁸ Hal sama juga disampaikan Ibu Nurjanah, yang menyatakan produk sulaman benang emas yang dibuat langsung Ibu Maslina telah dibawa ke London.¹⁹

Berdasarkan informasi Ibu Nurjanah, berbagai jenis produk kerajinan sulam benang emas yang diproduksi diantaranya hiasan dekorasi pernikahan, pakaian

¹⁷ Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi, *op. cit.*

¹⁸ Berita Yudha, "Jambi Akan Gelar Produksi Industri Kecil di Atrium Plaza," pada tanggal 11 Agustus 1994, hlm 5.

¹⁹ Ibu Nurjanah, *Wawancara*, pada tanggal 27 Januari 2024.

pernikahan, dekorasi kamar pengantin (ombak-ombak, kain penghias pelaminan, pakaian adat, baju pengantin, selendang dan kipas pengantin), pakaian adat adat Melayu Jambi, pakaian kegiatan adat (sunat rasul, pemberian nama bayi, penyelenggaraan gelar adat dan tutup teranda jenazah), perabot rumah (tutup dalamak, kampek, alas nampan tinggi, tudung saji dan taplak meja) dan baju penari. Pemesanan yang banyak laris biasanya menggunakan motif Bunga Melati, Bunga Daun Teratai, Sultan Thaha, dan Pucuk Rebung. Pemesanan produk dari berbagai daerah seperti Kota Jambi, Batanghari, Tebo, Sorolanggun dan Bungo. Dengan melakukan berbagai kegiatan promosi dan pemasaran dari pengaruh relasi dan masyarakat sekitar. Dalam kegiatan produksi, usaha kerajinan Ibu Masliana mengajak saudara dan masyarakat sekitar, dengan sebanyak 5 orang pengrajin yang berasal dari lingkup keluarga.²⁰

Akan tetapi, pada tahun 2016 produksi sulam benang emas mulai berkurang. Karena masyarakat Jambi tidak lagi menggunakan sulam benang emas dalam kegiatan adat seperti dekorasi pernikahan, perabot rumah, kegiatan adat seperti sunat rasul dan tutup teranda orang yang meninggal dunia. Akibat dari pengaruh modernisasi yang terjadi, masyarakat lebih memilih yang modern dan praktis. Ditandai dengan berkurangnya pemesanan yang memberikan pengaruh pada keberlangsungan produksi kerajinan.²¹

Keberadaan kerajinan sulam benang emas mulai berkurang pada tahun 2016, sehingga terjadinya modifikasi bentuk yang lebih modern dan kekinian.

²⁰ Ibu Nurjanah, *op., cit.*

²¹ Ibu Nurjanah, *loc., cit.*

Seiring perkembangan terdapat modifikasi sulam benang emas yang hanya dibuat oleh Kelompok Sekerabat di Rumah Tenun, Kelurahan Legok, Kecamatan Danau Sipin, Kota Jambi. Kelompok Sekerabat merupakan kelompok pengrajin sulam benang emas yang dibina langsung oleh Datuk Zainul Bahri. Kelompok tersebut ada atas dasar upaya pelestarian tradisi yang mulai hilang dengan berkumpul di Rumah Tenun untuk menjadikan kerajinan sulam benang emas sebagai usaha perempuan masyarakat Kota Jambi. Kader penggerak aktif kelompok tersebut bernama Ibu Sri dan Ibu Ina. Dengan jumlah sebanyak 30 orang, namun yang aktif hanya kurang lebih 10 orang pengrajin.²²

Kelompok Sekerabat memiliki jadwal kegiatan produksi menyulam benang emas pada hari rabu dan sabtu. Dalam hal pembuatan motif dibuatkan langsung oleh Datuk Zainul, lalu disulam oleh Kelompok Sekerabat. Datuk Zainul telah menciptakan motif sulaman benang emas yaitu, Perahu Kajanglako dan Candi Solok Sipin. Motif tersebut diproduksi oleh Kelompok Sekerabat untuk membuat sulam benang emas dengan bentuk modern.²³

Produk yang dihasilkan dalam Kelompok Sekerabat diantaranya tas, taplak meja, hiasan dinding, kotak tisu dan gantungan kunci. Modifikasi tersebut sebagai upaya pelestarian sulam benang emas agar bernilai guna dan tetap eksistensi ditengah masyarakat saat ini. Selanjutnya, produk yang telah dikerjakan, akan diletak di galeri Datuk Zainul untuk dijual. Galeri Datuk Zainul merupakan tempat penjualan kerajinan sulam benang emas, batik Jambi dan songket. Selain itu,

²² Datuk Zainul Bahri, *Wawancara*, pada tanggal 24 Febuari 2024.

²³ Ibu Ina, *Wawancara*, pada tanggal 24 Febuari 2024.

menerima pesanan dari berbagai pihak baik pemerintah maupun konsumen yang menginginkan. Mengikuti berbagai pameran tingkat Kecamatan Danau Sipin, Dekranas Kota Jambi, Dekranasda Provinsi Jambi dan di luar Provinsi Jambi.²⁴

Pemasaran kerajinan sulam benang emas dilakukan relasi dan *online* seperti *whatsapp*, *facebook*, dan *instagram*. Sehingga menarik perhatian khalayak secara luas bagi peminat kerajinan tradisional sulam benang emas. Produk yang banyak dibeli masyarakat diantaranya, tas, taplak meja, hiasan dinding, kotak tisu, dan gantungan kunci. Karena berbentuk lebih modern, dan dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari.²⁵

4.2 Peran Pemerintah dalam Kerajinan Sulam Benang Emas Jambi

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Perindustrian dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 85/M/SK/3/1980 dan nomor 072 b/P/1980 tentang Pembentukan Dewan Kerajinan Nasional. Menyatakan bahwa keberadaan DEKRANAS diperlukan untuk mengemban tugas yang mengangkat derajat kehidupan pengrajin, yang pada umumnya berasal dari golongan ekonomi bawah. DEKRANAS dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi potensi berupa produk kerajinan yang bernilai seni budaya menjadi suatu produk ekonomis sebagai peluang bisnis di dalam maupun luar negeri. Di samping itu, DEKRANAS merupakan organisasi dalam pemerintah yang bergerak dalam infrastruktur pengembangan kerajinan dan industri kecil di Lingkungan Industri Kecil (LIK), sentra kerajinan dan balai latihan yang memberikan pendidikan dan

²⁴ Ibu Sri, *Wawancara*, pada tanggal 24 Februari 2024.

²⁵ Ibu Sri, *op. cit.*

latihan. Kemudian, Surat Menteri Dalam Negeri Nomor: 537/5038/Sospol tanggal 15 Desember 1981 telah dibentuk organisasi DEKRANAS Daerah yang susunannya diangkat oleh Ketua Umum DEKRANAS atas usulan Istri Gubernur sebagai Ketua DEKRANAS Daerah.²⁶

Pembentukan Dekranas sebagai wadah pendampingan dan promosi kerajinan yang ada di berbagai daerah Indonesia. Salah satunya Dekranasda Provinsi Jambi, yang merupakan penggerak industri kerajinan Jambi yakni sulam benang emas.²⁷ Kerajinan sulam benang emas merupakan warisan budaya tak benda dan produk tradisional unggulan Jambi. Dekranasda Provinsi Jambi berperan aktif dalam mengadakan kegiatan pelatihan, pengembangan dan promosi produk kerajinan sulam benang emas dari tingkat nasional ke tingkat internasional.²⁸

Sama hal dengan peran Dinas Industri dan Perdagangan (Disperindag) Provinsi Jambi dan Kota Jambi merupakan wadah penggerak utama untuk mengembangkan ekonomi daerah dengan pengembangan sektor kerajinan, sebagai salah satu potensi unggulan, secara khusus kerajinan sulam benang emas. Peran Disperindag sangat penting karena industri dan usaha kerajinan memiliki nilai ekonomi yang signifikan serta mencerminkan warisan budaya dan kekayaan lokal Jambi. Disperindag melakukan berbagai kegiatan pengembangan dan pendampingan

²⁶ Dewan Kerajinan Nasional Indonesia, "Organisasi dan Tata Laksana," *website*, diakses pada tanggal 26 Maret 2024, dari <https://dekranas.id/organisasi-dan-tata-laksana/>.

²⁷ Jp-Humas, "Dekranas Salah Satu Penggerak Bagi Industri Kerajinan Jambi," *Jambipos*, pada tanggal 28 September 2017, dari <http://www.jambipos-online.com/2017/09/dekranasda-salah-satu-penggerak-bagi.html>.

²⁸ Ibu Ezhelmayani, *op., cit.*

dengan menyediakan dukungan kepada pelaku usaha kerajinan sulam benang emas.²⁹

Ditinjau pada tahun 1984, Pemerintahan Provinsi bersama ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Dekranasda Provinsi Jambi, mengadakan kegiatan pendampingan kepada pengrajin sulam benang emas. Pada tanggal 10 Desember 1984 di Gedung PKK/Dharma Wanita Provinsi Jambi. Kunjungan tersebut, Ibu Soepardjo merupakan ketua umum team penggerak PKK Pusat, mengadakan superpisi akan pelaksanaan proyek peningkatan pendapatan keluarga yang dibina oleh PKK. Pelaksanaan superpisi tersebut sasarannya para pengrajin batik Jambi dan pengrajin sulam benang emas yang berjumlah 30 orang, pengrajin berada di Kelurahan Ulu Gedong dan Kelurahan Mudung Laut.³⁰

Ketika pemerintahan bapak Drs. H. Abdurrahman Sayoeti, yang menjabat sebagai Gubernur Jambi ke-5, pada tahun 1989-1999. Beliau dikenal dengan kebijakan pembangunan dibidang ekonomi, sosial budaya dan teknologi.³¹ Di samping itu, kegiatan pengabdian sosial dan budaya, bersama istrinya Ibu Hj. Lily Abdurrahman Sayoeti yang peduli akan perkembangan kesenian tradisional Jambi.³² Perhatian tersebut disalurkan Ibu Hj. Lily Abdurrahman Sayoeti saat menjadi Ketua Dekranasda dan PKK Provinsi Jambi. Hal sama juga diungkapkan Datuk Zainul Bahri, menyatakan Ibu Hj. Lily Abdurrahman Sayoeti sering

²⁹ Ibu Novi Arni, *Wawancara*, pada tanggal 15 Februari 2024.

³⁰ Berita Yudha, *loc.*, *cit.*

³¹ A. Shomad, dkk. *Abdurrahman Sayoeti, Membangun Daerah Memberdayakan Masyarakat: Catatan Kritis Untuk Seorang Pamong*, (Jambi: LSP-SDM, 1999), hlm 91-93.

³² Siti Fatimah, "Batik Jambi: Identitas Budaya Daerah Kota Jambi 1980-2010," (Skripsi, Universitas Jambi, 2020) hlm 43.

mengadakan berbagai kegiatan pelatihan dan promosi kerajinan tradisional, terutama sulam benang emas dari tingkat nasional dan hingga ke internasional.³³

Gambar 4.6 Bapak H. Abdurrahman Sayoeti dan Ibu Hj. Lily

Abdurrahman Sayoeti



Sumber: Dokumentasi Penulis di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota

Jambi

Pada tahun 1991, Bapak H. Azhari Ds yang menjabat WaliKota Jambi mengembangkan industri kecil hingga mencapai jumlah 1.246 unit dengan kemampuan menyerap tenaga kerja sebanyak 4.259 orang. Pemerintah kota Jambi bersama Dekranasda Provinsi Jambi membantu dalam usaha industri kerajinan tersebut seperti batik khas Jambi, anyaman rotan, bambu atau pandan, tenun sutera, songket, border dan sulaman benang emas. Sehingga jumlah unit usaha tersebut tersebar pada sejumlah sentra industri.³⁴

Kemudian tahun 1992, pemerintah daerah dan Dekranasda Provinsi Jambi merelisasikan pembinaan demi kelangsungan kehidupan pengrajin industri kecil Jambi. Dengan membangun jalan di sepanjang sentra industri kecil. Bahkan mengadakan sejumlah program peningkatan kualitas produksi pengrajin di wilayah

³³ Datuk Zainul Bahri., *op. cit.*

³⁴ Berita Yudha, *loc., cit.*

Jambi. Dan program magang untuk para pengrajin di sejumlah sentra industri di luar wilayah Jambi.³⁵

Penghargaan didapatkan pada tahun 1993, Ibu Hj. Lily Abdurrahman Sayoeti mendapatkan penghargaan UPAKARTI tahun 1993 di Jakarta. UPAKARTI merupakan suatu penghargaan tingkat nasional, sebagai tanda kesuksesan telah membina dan mendampingi Tim Penggerak PKK di Provinsi Jambi.³⁶ Karena telah menggerakkan wanita dalam kerajinan tradisional, sebagai sumber pendapatan tambahan bagi wanita. Selain itu, keaktifan mengadakan pelatihan dan promosi kerajinan tradisional ke nasional hingga internasional.

Pada tanggal 12-14 Agustus 1994, Jambi mengikuti gelar produksi industri kecil dalam kegiatan Atrium Plaza Indonesia di Jakarta. Melalui kegiatan tersebut, Jambi dikenal akan industri dan kerajinan tradisional. Produk yang dipamerkan diantaranya batik Jambi dan sulam benang emas. Sehingga sulam benang emas dapat dipromosikan ke London.³⁷ Pernyataan tersebut juga disampaikan Ibu Nurjanah, menyebutkan kain sulaman benang emas yang pernah dibawa ke London, merupakan produksi usaha Ibu Masliana.³⁸ Keberadaan sulam benang emas telah dipromosikan di kancah Internasional.

Setelah penyelenggaraan kegiatan Atrium Plaza Indonesia di Jakarta. Berdasarkan informasi dari Berita Yudha, menyebutkan kegiatan Pameran

³⁵ Berita Yudha, *loc. cit.*

³⁶ Harian Neraca, "Jambi Sambut Tahun 1992 dengan Upakarti," pada tanggal 6 Januari 1992, hlm 11.

³⁷ Berita Yudha, *loc. cit.*

³⁸ Ibu Nurjanah, *op. cit.*

Terapung di Brunei Darussalam, produk sulam benang emas laku banyak.³⁹ Sehingga kerajinan sulam benang emas telah dikenal di berbagai negara.

Selain itu, pada tanggal 6-9 November 1996, melalui perjuangan Ibu Hj. Lily Abdurrahman Sayoeti, Jambi menjadi tuan rumah dalam acara Simposium Internasional Tekstil Indonesia.⁴⁰ Kegiatan tersebut menampilkan sulam benang emas Jambi. Sulam benang emas salah satu produk kerajinan tradisional yang merupakan komoditi terpenting Provinsi Jambi. Sehingga kerajinan sulam benang emas telah dipromosikan ke tingkat Nasional.

Dalam pelaksanaan MTQ Nasional XVIII yang digelar di Jambi dari tanggal 7-13 Juli 1997. Upaya menyukseskan dilakukan galangan dana berupa kegiatan ‘Malam Dana’ yang diadakan bulan Desember 1996 di Hotel Gran Melia Jakarta oleh Pemda Jambi bersama Yayasan Bina Lestaro Budaya. Kegiatan malam dana untuk mengumpulkan para donator yang terdiri atas pengusaha nasional dan daerah, dengan menjual kerajinan tangan dalam bentuk kegiatan bazaar berupa batik dan sulaman benang emas Jambi, kerajinan tangan, makanan khas Jambi dan lainnya. Adanya kegiatan itu, secara tak langsung membantu para pengrajin dalam mempromosikan hasil produksi dan memperkenalkan kesenian dan kebudayaan daerah ke Tingkat nasional. Sulam benang emas Jambi yang sudah *go internasional* karena telah berulang kali tampil di mancanegara, baik negara-negara Eropa maupun di Amerika, Tokyo dan negara-negara ASEAN, menampilkan peragawati dan peragawan Jambi. Selain itu, ada juga adanya peragaan busana batik, songket

³⁹ Berita Yudha, *loc. cit.*

⁴⁰ Siti Fatimah, *loc., cit.*

dan sulaman emas Jambi, yang nuansa Melayu dirancang Ibu Hj, Lily Abdurrahman sendiri, merupakan perpaduan bahan sutera serta songket Jambi yang diberi detail sulaman benang emas Jambi.⁴¹

Berdasarkan uraian diatas, upaya yang telah dilakukan masa pemerintahan Drs. H. Abdurrahman Sayoeti dan bantuan Ibu Hj. Lily Abdurrahman Sayoeti. Kemudian mengkaji data tentang Industri Rumah Tangga (IRT) di Propinsi Jambi. Data itu merupakan laporan tahunan TP. PKK, menyebutkan pada tahun 1989 sebanyak 5.782 IRT, dan tahun 1997-1998 telah mencapai sebanyak 21.802 IRT. IRT itu terdiri atas insutri kerajinan membatik, sulaman benang emas, kerajinan bambu, rotan dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan program Dekranasda Provinsi Jambi, PKK dan Peningkatan Peranan Wanita (P2W) di Jambi.⁴²

Sementara itu, Jambi mendapatkan penghargaan pada tahun 2015. Provinsi Jambi ikut dalam kegiatan Pameran Pesona Sehelai Kain yang diadakan Museum Negeri Provinsi Se-Indonesia. Dilaksanakan pada tanggal 5-8 Agustus 2015 di Museum Adityawarman, Sumatra Barat. Koleksi Jambi mendapatkan tempat khusus karena miliki nilai tinggi. Kain yang dipamerkan adalah songket dan sulaman benang emas yang menggunakan berbagai jenis benang logam emas pada satu wastra dan selendang warna merah tua yang dicelup dengan pewarna bintang dan dihias dengan songket bersulam benang emas.⁴³

⁴¹ Jambi Indepent, "Senantiasa Memperkenalkan Aset Kebudayaan Jambi," Juli 1997, hlm 9.

⁴² A. Shomad, dkk. *op., cit.*

⁴³ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, *Catatan Kecil Famtrip*, Bulletin Wisata Jambi Vol. 6, 2015, hlm 6.

Gambar 4.7 Kegiatan Pameran Pesona Sehelai Kain Tahun 2015



Sumber: Bulletin Wisata Jambi 2015, Vol. 12

Namun, pada tahun 2016 para pengrajin sulam benang emas mengalami tantangan. Pengrajin memiliki berbagai kendala yaitu permasalahan modal, sumber daya manusia, dan pemasaran. Modal yang kurang menyebabkan para pelaku usaha kerajinan tidak mampu melanjutkan produksi selanjutnya. Selain itu, sumber daya manusia mulai berkurang, karena kurang memiliki kemampuan dan ketertarikan akan kerajinan sulam benang emas. Dan pemasaran produk sulam benang emas mulai hilang dalam dunia promosi.⁴⁴

Demikian dari uraian dalam permasalahan diatas, peran pemerintah sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan pengrajin sulam benang emas di Kota Jambi. Peran Dekranas, Disperindag Kota Jambi dan Provinsi Jambi turut membantu keberlangsungan dan keberlanjutan kerajinan sulam benang emas. Dengan mengadakan program pendampingan yaitu pendanaan, pelatihan dan pemasaran. Berikut penjelasan program yang menjadi peran pemerintah diantaranya:

⁴⁴ Datuk Zainul Bahri, *loc., cit.*

1. Peran Dalam Pendanaan

Dana adalah suatu hal yang dibutuhkan untuk mendukung bagi kelangsungan dalam usaha memproduksi barang atau jasa. Pemerintah memberikan bantuan permodolan untuk menunjang kegiatan produksi kepada pengrajin. Berdasarkan Peraturan Badan Ekonomi Kreatif Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Umum Penyaluran Bantuan Pemerintah di Lingkungan Badan Ekonomi Kreatif.⁴⁵ Bersama Kementrian Perdagangan dengan Dinas Industri dan Perdagangan sebagai sarana penyaluran dana tersebut. Bantuan tersebut berupa uang tunai dan alat serta bahan kepada pengrajin di Jambi Kota Seberang, Kota Jambi.⁴⁶

2. Peran Dalam Edukasi

Sumber daya manusia sebagai aspek yang penting dalam keberlanjutan dan pewarisan tradisi sulam benang emas. Pembuatan kerajinan sulam benang emas cenderung masih tradisional dengan menggunakan sentuhan tangan bukan alat seperti bordir. Di samping itu, dalam proses menyulam dibutuhkan keterampilan secara khusus agar dapat menghasilkan kualitas sulaman yang indah dan rapi. Namun, seiring berkembangnya masa dan arus modernisasi yang kian kuat ditengah masyarakat, tradisi menyulam mulai berkurang. Para perempuan Jambi Kota Seberang tidak lagi mengfokuskan diri dalam tradisi tersebut, sehingga tradisi ini hanya dilakukan nenek dan ibu-ibu saja.

⁴⁵ Direktorat Jendral Peraturan Peundang-undang, “Peraturan Badan Ekonomi Kreatif,” *website*, diakses pada tanggal 26 Maret 2024, dari <https://peraturan.go.id/id/peraturan-barekraf-no-14-tahun-2016>.

⁴⁶ Ibu Novi Arni, *op., cit.*

Fenomena diatas menjadi suatu perhatian khusus bagi pemerintah. Pemerintah menyelenggarakan beberapa edukasi dan pelatihan kerajinan sulam benang emas. Sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan melestarikan warisan budaya Jambi. Peran dari Disperindag Kota Jambi dan Provinsi Jambi mengadakan beberapa program pelatihan kepada kelompok pengrajin di Jambi Kota Seberang. Selain itu, Dekranas Kota Jambi dan Provinsi Jambi juga turun melaksanakan program tersebut, yang memiliki kesamaan tujuan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, terutama pengrajin di Kota Jambi.⁴⁷

3. Peran Dalam Pemasaran

Menurut pada Pasal 9 ayat (1) Perpres dalam penerapan KKNi pada setiap sektor atau bidang profesi ditetapkan oleh Kementerian atau lembaga yang membidangi sektor atau bidang profesi yang bersangkutan sesuai dengan kewewengan. Kemudian adanya penyerderhanan sehingga menyatakan, Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 5 Tahun 2023 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pemasaran mengatur mengenai pelaksanaan KKNi di bidang pemasan yang meliputi dalam hal Subbidang pemasaran, Subbidang merek, Subbidang layangan, dan Subbidang penjualan.⁴⁸ Adanya peraturan tersebut, Disperindag Provinsi Jambi dan Kota Jambi berperan dalam kebijakan pemasaran produk kerajinan. Dengan

⁴⁷ Ibu Ezhelmayani, *op., cit.*

⁴⁸ Database Peraturan Menteri Perdagangan, “Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pemasaran,” *website*, diakses pada tanggal 26 Maret 2024 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/240242/permendag-no-5-tahun-2023>.

demikian, pemerintah memberikan fasilitas berupa kegiatan promosi produk tradisional, salah satunya kerajinan sulam benang emas.

Peran Disperindag, Dekranas Kota Jambi dan Provinsi Jambi dalam mendampingi kerajinan sulam benang emas dengan melakukan berbagai bentuk promosi melalui penjualan produk di Galeri Dekranasda Provinsi Jambi, bazar, dan pameran produk Dekranas. Pameran produk tersebut dari tingkat lokal hingga nasional.⁴⁹ Hal itu sejalan dengan tujuan Dekranas yakni memperhatikan dan memperjuangkan kepentingan penguasa kecil/pengrajin dan seniman dengan mendorong semangat kewiraswastaan.⁵⁰

4.3 Kemunduran Kerajinan Sulam Benang Emas di Kota Jambi

Kerajinan sulam benang emas mengalami masa puncak kejayaan pada tahun 1980 hingga tahun 2000 an.⁵¹ Saat itu, sulam benang emas digunakan secara aktif oleh masyarakat Kota Jambi. Digunakan dalam berbagai kegiatan seperti hiasan dekorasi pernikahan (ombak-ombak, kain penghias pelaminan, selendang dan kipas pengantin), baju pernikahan, dekorasi kamar pengantin (tapuk kasur, sarung bantal, bantal dan seprei), baju adat adat Melayu Jambi, baju kegiatan adat (sunat rasul, pemberian nama bayi, penyelenggaraan gelar adat dan tutup teranda jenazah), perabot rumah tangga (tutup dalamak, kampek, alas nampan tinggi, tudung saji,

⁴⁹ Ibu Ezhelmayani, *op., cit.*

⁵⁰ Dewan Kerajinan Nasional Indonesia, "Organisasi dan Tata Laksana," *website*, diakses pada tanggal 26 Maret 2024 dari <https://dekranas.id/organisasi-dan-tata-laksana/>.

⁵¹ Royke Sinaga, "Upaya Tiada Henti Melestarikan Sulaman Benang Rmas Jambi," *ANTARA JAMBI*, pada tanggal 8 Oktober 2021, dari <https://www.antaranews.com/berita/2446341/upaya-tiada-henti-melestarikan-sulaman-benang-emas-jambi>.

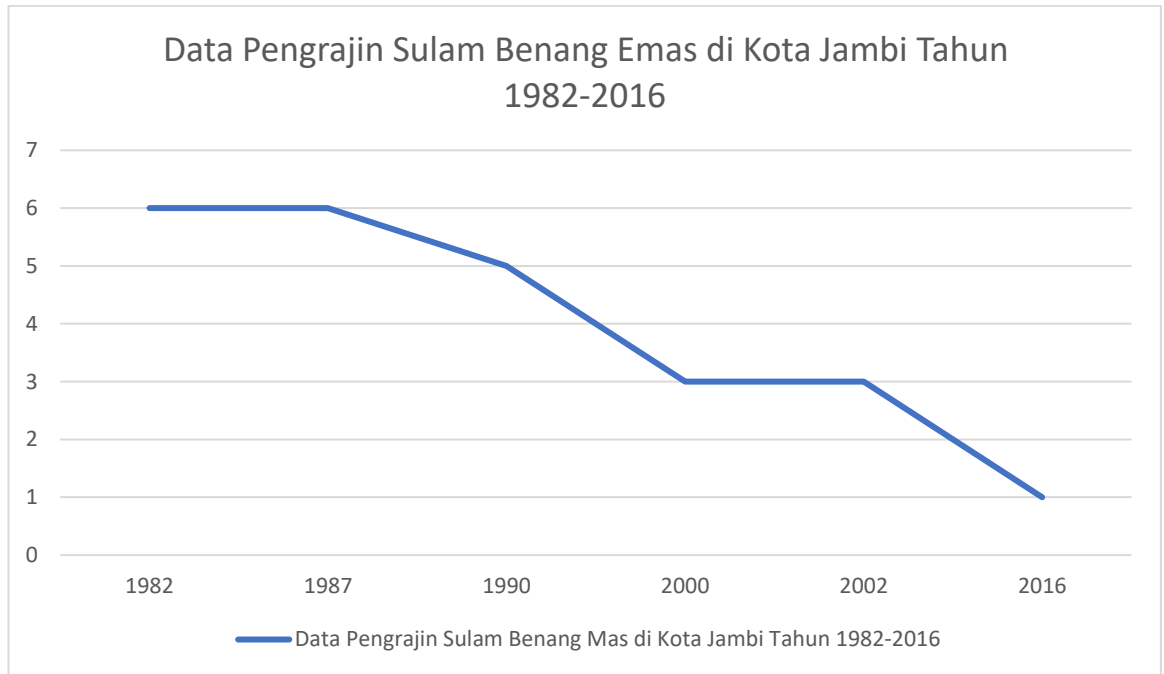
taplak meja, hiasan dinding) dan baju penari. Hampir seluruh masyarakat Jambi menggunakan sulam benang emas.

Semenjak tahun 2016 berbanding terbalik, dimana penggunaan sulam benang emas tidak lagi digunakan oleh masyarakat Jambi. Ditandai dengan tidak dipakainya hiasan dekorasi pernikahan, dekorasi kamar pengantin, baju sunat rasul, tudung teranda jenazah, perabot rumah tangga dan lain sebagainya. Sehingga pengrajin sulam benang emas yang hanya memproduksi beberapa pemesanan seperti pakaian pernikahan, pakaian adat Melayu Jambi, baju penari, dan modifikasi sulam benang emas (tas, kotak tisu, taplak meja, hiasan dinding, kipas tangan dan gantungan kunci).⁵² Penyebab kemunduruan sulam benang emas diantaranya sepi permintaan, sulam benang emas yang tidak populer ditengah masyarakat, penggunaan sulam benang emas mulai ditinggalkan, dan harga sulam benang emas yang cukup mahal. Oleh karena itu, mengalami penurunan permintaan pemesanan sulam benang emas, menyebabkan pengrajin sulam benang emas mulai gulung tikar di Kota Jambi.⁵³

⁵² Ibu Zurhayati., *op. cit.*

⁵³ Tuyani, "Sulaman Benang Emas Jambi Jangan Sampai Punah," *ANTARA JAMBI*, pada tanggal 7 Oktober 2021 dari <https://jambi.antaranews.com/berita/471277/sulaman-benang-emas-jambi-jangan-sampai-punah> .

**Bagan 4.1 Data Pengrajin Sulam Benang Emas di Kota Jambi Tahun
1982-2016**



Sumber: Buku Profil IKM Disperindag Kota Jambi Tahun 2016

Menurut data Dinas Industri dan Perdagangan Kota Jambi, *home industry* kerajinan sulam benang emas mengalami kemunduran. Dalam data menyebutkan pada tahun 1982 berjumlah 6 pelaku usaha, tahun 1987 berjumlah 6 pelaku usaha, tahun 1990 berjumlah 5 pelaku usaha, tahun 2000 berjumlah 3 pelaku usaha, tahun 2002 berjumlah 3 pelaku usaha dan tahun 2016 berjumlah 1 pelaku usaha. Sehingga dapat terlihat perbandingan antar tahun kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi.

Sementara itu, beberapa media berita Jambi menyoroti fenomena tersebut, karena adanya kemunduran kerajinan sulam benang emas. Salah satu media *Jambian.ID* menyebutkan, sulam benang emas yang merupakan tradisi lokal dan

budaya Jambi yang mulai terlupakan karena kemajuan zaman. Masyarakat menilai sulam benang emas terlalu kuno. Sehingga para pengrajin kehilangan pasang pasar.

Kemunduran kerajinan sulam benang emas disebabkan kurangnya sumber daya manusia. Karena generasi muda tidak tertarik akan tradisi menyulam benang emas.⁵⁴ Sisi lain, proses pembuatan kerajinan cukup sulit, yang membutuhkan keuletan dan keterampilan baik. Pengrajin sulam benang emas mulai berkurang, karena tidak adanya penerus dan keberlanjutan.

Bukan itu saja, kurangnya modal untuk memproduksi produk kerajinan sulam benang emas. Harga kebutuhan bahan-bahan sulam benang emas cukup mahal. Dan beberapa bahan sulam benang emas tidak tersedia di Jambi. Sehingga pemasaran produk sulam benang dijual dengan harga mahal, seperti hiasan dekorasi pernikahan, pakaian pernikahan, pakaian adat Melayu Jambi, baju penari, bantal, tas, hiasan dinding dan lain sebagainya. Dengan ditandai pemesan dapat dihitung jari setiap bulannya, dimana hanya masyarakat dari kalangan ekonomi atas yang menggunakan sulam benang emas, sedangkan ekonomi rendah tidak memakainya. Lalu diiringi dengan kurangnya promosi tindak lanjut terhadap kerajinan sulam benang. Dengan demikian, pengrajin sulam benang emas mengalami pasang surut dalam memproduksi.⁵⁵

Berdasarkan uraian diatas merupakan penyebab kemunduran kerajinan sulam benang emas. Penyebab tersebut memberikan dampak signifikan tersendiri bagi

⁵⁴ Ade Setyawati, "Kekhawatiran Budaya Sulam Benang Emas Mulai Ditinggalkan oleh Generasi Muda di Jambi," *TribunJambi*, pada tanggal 7 Oktober 2021, dari https://jambi.tribunnews.com/2021/10/07/kekhawatiran-budaya-sulam-benang-emas-mulai-ditinggalkan-oleh-generasi-muda-di-jambi#google_vignette.

⁵⁵ Tuyani, *loc. cit.*

pengrajin dan kebudayaan Jambi. Pengrajin sulam benang emas semakin langka karena sepihnya permintaan dan kurang mendapatkan perhatian khusus terhadap keberlanjutan terhadap sulam benang.⁵⁶ Mengakibatkan keberadaan sulam benang emas tidak se-popular dalam kehidupan masyarakat Jambi.

4.4 Proses Pewarisan Budaya Sulam Benang Emas

Keberlangsungan kerajinan sulam benang emas saat ini masih eksistensi ditengah masyarakat, karena sebagai proses pewarisan budaya Jambi. Pewarisan dilakukan agar sulam benang emas tidak hilang dalam arus modernisasi. Dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti pelatihan dan promosi produk kerajinan sulam benang emas yang didukung oleh pemerintah seperti Disperindag Kota Jambi dan Provinsi Jambi dan Dekranasda Provinsi Jambi. Begitu pula terhadap pengrajin sulam benang emas agar tetap bersinergi dalam produksi dan pemasaran.

Menurut Bapak Sugeng Sunuadi, kerajinan sulam benang emas merupakan tradisi budaya turun-temurun perempuan Jambi Kota Seberang. Selain mengurus rumah tangga, para perempuan dibiasakan menyulam yang telah diajarkan orang tua dan nenek. Kebiasaan tersebut hanya ada di masyarakat Jambi Kota Seberang khususnya di Kelurahan Tanjung Pasir, yang masih melekat para remaja, ibu-ibu dan nenek. Karena menyulam merupakan kebiasaan, sumber pendapatan dan budaya langsung dari daerah tersebut. Sehingga kebiasaan ini masih diturun kepada generasi, meski pengrajin tidak sebanyak dulu.⁵⁷

⁵⁶ Wendi, "Jalan Sunyi Pengrajin Sulam Benang Emas," *Kilas Jambi*, pada tanggal 7 Oktober 2021, dari <https://kilasjambi.com/jalan-sunyi-pengrajin-sulam-emas/>.

⁵⁷ Bapak Sugeng Sunuadi, *Wawancara*, pada tanggal 21 Febuari 2024.

4.5 Dampak Sosial, Budaya dan Ekonomi

Dampak Sosial

Dalam proses produksi kerajinan sulam benang emas tidak dilakukan hanya satu orang saja, melainkan beberapa orang untuk dapat menyelesaikan produk sulam benang emas. Sehingga dibentuknya kelompok kerajinan sulam benang emas seperti di Kota Jambi. Kelompok tersebut menjadi sebuah wadah kreativitas bagi pengrajin untuk berkarya dan mendapatkan penghasilan. Kehadiran kelompok kerajinan membawa perubahan masyarakat sekitar. Memberdayakan diri dan pembangunan masyarakat di Kota Jambi.

Pada dasarnya, keterampilan kerajinan sulam benang biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu dan nenek. Berdasarkan pandangan masyarakat Jambi, perempuan tidak diperkenankan bekerja di luar rumah. Maka dari itu, kaum perempuan memilih bekerja sebagai pengrajin khususnya kerajinan sulam benang emas. Oleh karena itu, pekerjaan tersebut dapat membantu perekonomian keluarga. Tidak hanya bekerja di rumah tangga saja, namun mengembangkan kreativitas dan keterampilan perempuan di Kota Jambi.⁵⁸

Dampak Budaya

Kerajinan sulam benang emas merupakan tradisi budaya turun-temurun perempuan di Jambi Kota Seberang. Demi melestarikan kerajinan tersebut, ibu-ibu meneruskan ke generasi selanjutnya agar mampu meyelamatkan warisan budaya kreatifitas yang mulai dihilangkan. Selain itu, pengrajin sulam benang emas di Jambi membentuk kelompoknya, yang membawa dampak baik demi kelangsungan

⁵⁸ Datuk Zainul Bahri, *loc., cit.*

kebudayaan agar tetap eksistensi di masa kini.⁵⁹ Sehingga tradisi sulam benang emas masih berkembang, sebagai upaya kebutuhan masyarakat adat Jambi. Dan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa sulam benang emas merupakan warisan budaya asli dari Jambi.

Dampak Ekonomi

Secara umum, kerajinan sulam benang emas bergerak dalam usaha *home industry*. Keberadaan *home industry* sulam benang emas memberikan dampak baik bagi masyarakat di Kota Jambi. Para perempuan menganggap sulam benang emas merupakan kebiasaan atau tradisi yang turun-temurun yang ada di Jambi Kota Seberang. Di lihat segi ekonomi, tradisi kerajinan sulam benang emas menjadi sumber mata pencaharian. Serta sebagai bentuk pekerjaan sampingan bagi perempuan selain menjadi ibu rumah tangga.⁶⁰

Berdasarkan penelitian di lapangan, keberadaan sentra dan *home industry* membantu dalam menumbuhkembangkan perekonomian pengrajin dan masyarakat itu sendiri. Karena menjadikan sulaman benang emas sebagai salah satu usaha, dan banyak membuka peluang pekerjaan bagi para ibu-ibu di Kota Jambi. Kemudian, mampu menyerap tenaga kerja baik yang ada di sekitar Kota Jambi. Kerajinan sulam benang emas juga sebagai wadah dari UMKM untuk pengrajin di Kota Jambi.

⁵⁹ Elviza Diana, "Sulam Benang Emas Kreatifitas Turun Temurun Perempuan Jambi Kota Seberang," *website*, diakses pada tanggal 26 Maret 2024, dari <https://bincangperempuan.com/sulam-benang-emas-kreatifitas-turun-temurun-perempuan-jambi-kota-seberang/>.

⁶⁰ Ibu Ezhelmayani, *loc. cit.*

Pengrajin sulam benang emas di sentra dan *home industry* tersebut sering mendapatkan pesanan saat musim hajatan, kegiatan pengangkat gelar adat dan kegiatan adat Melayu Jambi. Proses pembuatan sulam benang emas yang cukup lama dan bahan yang mahal, maka harga pemasaran bernilai tinggi. Sebagai contoh satu set pakaian pengantin dijual dengan harga Rp. 4.000.000, sedangkan pakaian pengantin pria dengan harga Rp. 5.000.000 tergantung pada bentuk motif dan tingkat kesulitan. Sehingga kerajinan sulam benang emas dapat memberikan dampak yang baik untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.⁶¹

Akan tetapi, pada tahun 2016 kerajinan sulam benang emas mulai berkurang. Penggunaan sulam benang emas tidak populer ditengah masyarakat Jambi, akibat pengaruh modernisasi yang terjadi. Sehingga memberikan dampak ekonomi bagi pengrajin, karena sepi peminat sulam benang emas. Ditandai dengan menurunnya produksi yang semakin lama mulai meninggalkan pekerja menyulam benang emas.

⁶¹ Ibu Zurhayati, *loc., cit.*

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa sulam benang emas merupakan suatu seni kerajinan tangan tradisional Jambi. Ditinjau dalam catatan sejarah awal mula kerajinan sulam benang emas, ketika kedatangan para pedagang Tiongkok, India, Persia, Arab dan Cina. Mereka menggunakan Jalur Sutra dalam melakukan perdagangan tekstil ke Tanah Melayu, secara khusus di Jambi. Melalui hubungan perdagangan itu, munculnya sentuhan tekstil benang emas pada kain, yang menjadi gaya dalam kain sulam benang emas. Pakaian tersebut buatan lokal yang digunakan hanya kaum bangsawan. Kerajinan sulam benang emas yang merupakan alikulturasi bangsa luar dan Nusantara.

Perkembangan kerajinan sulam benang emas dalam jangka tahun 1980-2016 berada lingkup eksistensi ditengah masyarakat Jambi. Pada dasarnya, kerajinan sulam benang emas untuk kebutuhan pribadi. Perempuan Jambi Kota Seberang sejak kecil diajarkan oleh nenek dan ibunya untuk menyulam. Kegiatan menyulam sebagai kegiatan memenuhi kebutuhan hidup dan tradisi yang ada di masyarakat Jambi Kota Seberang.

Pada tahun 1980 dibentuknya Dewan Kerajinan Nasional. Pembentukan tersebut, sebagai perkembangan kerajinan sulam benang emas di Jambi. Dengan berdirinya sentra dan *home industry*, untuk menumbuhkembangkan produksi kerajinan sulam benang emas. Sementara itu, adanya promosi produk yang dilakukan tingkat nasional dan internasional. Kemudian, tahun 1989-1999, Bapak

Drs. H. Abdurrahman Sayoeti dan Ibu Hj. Lily Abdurrahman Sayoeti aktif dalam pengembangan kerajinan khas Jambi.

Sebaliknya, kerajinan sulam benang emas mulai mengalami kemunduran pada tahun 2016. Penggunaan sulam benang emas dalam hiasan dekorasi pernikahan tidak lagi digunakan. Masyarakat lebih menggunakan hiasan modern yang lebih praktis dan tidak membutuhkan biaya mahal.

Dampak kerajinan sulam benang emas dapat dirasakan di kehidupan masyarakat baik aspek sosial, budaya dan ekonomi. Aspek sosial, berkaitan pengrajin yang melakukan kegiatan aktivitas seni kerajinan yang dilakukan bersama secara kelompok untuk kepentingan kebersamaan dan kesadaran akan tradisi budaya. Aspek budaya, sulam benang emas merupakan kerajinan tangan turun-temurun dari nenek moyang Jambi dan warisan budaya tak benda. Sedangkan aspek ekonomi, kerajinan sulam benang emas menjadi penghasilan tambahan bagi para ibu-ibu dalam memenuhi kebutuhan hidup dan sebagai bentuk usaha bagi masyarakat di Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2007.
- Aswar, Sativa Sutan. *Antakesuma Suji dalam Adat Minangkabau*. Jakarta: Djambatan, 1999.
- Baker, Patricia. *L. Islamic Textiles*. London: British Museum Press, 1995.
- BAPPEDA. *Jambi Dalam Angka 1980*. Jambi: Statistik Provinsi Jambi, 1980.
- BPS Kota Jambi. *Kota Jambi Dalam Angka 2016*. Jambi: Kantor BPS Kota Jambi, 2016.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi. *Buku Profil IKM Industri dan Perdagangan Kota Jambi Tahun 2018*. Jambi: Disperindag, 2018.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1985.
- Huda, Syamsul, dkk. *Adat Melayu Jambi*. Jakarta: Prenada, 2023.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Margono, Hartono, dkk. *Sejarah Sosial Jambi, Jambi Sebagai Kota Dagang*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1984.
- Marsden, William. *Sejarah Sumatera, The History of Sumatra*. Yogyakarta: Indoliterasi, 2016.
- Padiatra, Aditia Muara. *Ilmu Sejarah, Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press, 2020.
- Rodgers, Susan, Anna Summerfield dan John Summerfield. *Gold Cloths of Sumatra: Indonesia's Songkets from Ceremony to Commodity*. Netherlands: KITLV Press, 2007.

- Shomad, A, dkk. *Abdurrahman Sayoeti Membangun Daerah Memberdayakan Masyarakat: Catatan Kritis Untuk Seorang Pamong*. Jambi: LSP-SDM, 1999.
- Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Sumbas, Ali Muhidin. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia. 2019.
- Wasia, Roesbani Pulukadang. *Keterampilan Menghias Kain*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Yuliarma. *Sulaman Benang Emas Tradisional Minangkabau*. Padang: UPTD Museum Adityawarman, 2021.

Jurnal dan Artikel:

- Andaya, Barbara Watson. “*The Cloth Trade In Jambi And Palembang Society During The Seventeenth And Eighteenth Centuries.*” *The Cloth Trade*, (1989).
- bt Ab. Rahman, Suhana bt Sarkawi dan Norhayati. “Jejak Sulaman Kelingkan di Malatsia dan Indonesia.” *Jurnal Pengajian Melayu*, No. 27 (2016).
- Fitra, Annisa. “Budaya Cina Dalam Ragam Hiasan Di Pelaminan Khas Minangkabau.” *Panggung* 32, No. 4 (2023).
- Karmadi, Agus Dono. “Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya.” *Kepala Subdin Kebudayaan Dinas P dan K Jawa Tengah*. (1983).
- Kerlogue, Fiona. “Sulaman Benang Emas Jambi: *An Embroidery Tradition from Central Sumatra.*” *Jurnal Seloko Budaya*, No. 2 (2013).
- Kusuma, Aman A. “Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi.” *Jurnal Lektur Keagamaan*, No. 1 (2021).
- Leake, Najmi. “Usaha Sulam Benang Emas Ibu Aminah di Kota Pariaman Tahun 2001-2019.” *Kronologi*, No. 2 (2023).

- Marlinda, Nining, Mawadha Karmela, dkk. "Pakaian Melayu Perempuan di Jambi Kota Seberang Periode Kesultanan Hingga Kemerdekaan." *Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, No 2 (2023).
- Padmo, Soegijanto, dkk. "Jawa Abad XX Perkebunan dan Dinamika Pedesaan." Universitas Gajah Mada, (2005).
- Purnamawati, I Gusti Ayu. "Perlindungan Hukum Indikasi Geografis terhadap Kerajinan Tradisional untuk Penguatan Ekonomi Wilayah." *Pandecta* 11, No. 1 (2016).
- Ramainas, Sari, Desy Permata, dkk. "Studi Tentang Busana Pengantin Melayu Jambi di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi." *Journal of Home Economics and Tourism*, No. 1 (2015).
- Risanto, Yusuf. "China, Jalur Sutra, dan Islam Nusantara: Sebuah Renungan Sejarah." Perpustakaan Internasional Waqaf Ilmu Nusantara (2023).
- Sarkawi. "Kelingkan Embroidery Track-Mapping in Malaysia and Indonesia." *Simposium Pengetahuan Pribumi*, April (2015).
- Susilawati. "Sejarah Industri Sulaman Indah Mayang di Naras Kota Pariaman Tahun 2002-2015." *Hadharah: Jurnal keislaman dan Peradaban*, No. 1 (2018).
- Swastiwi, Anastasia Wiwik, dan Gulmok Simbolon. "*Textile and Trade in Alam Melayu*," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, No. 4 (2021).
- Utari, Ayu Gusti, Wildati Zahri, dkk. "Studi Tentang Kerajinan Sulaman Benang Emas di Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok." *Home Economics and Tourism a Social Sciences Journal*, No. 3 (2014).
- Wibowo, Wahyu Nur. "Eksistensi Fenomenologi Oleh Rollo May." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, No 1 (2014).
- Yusof, Saemah dan Mulyadi Mahamood, "Seni Sulaman Tekat Tradisional Dalam Tekstil Melayu." *ICOMHAC2015 eproceedings*, (2015).

Skripsi, Tesis, dan Disertasi:

- Davidson. "Kajian Sosial Budaya Tentang Warisan Budaya Masyarakat." Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. 2000.
- Emillia. "Sejarah Gaya Berbusana Perempuan Kota Jambi Tahun 1900-1970an." Skripsi Universitas Jambi. 2021.
- Fatimah, Siti. "Batik Jambi: Identitas Budaya Daerah Kota Jambi 1980-2010." Skripsi Universitas Jambi. 2020.
- Fatimah, Siti. "Perkembangan Pengrajin Sulaman Emas di Tarakan Indah Kec. Sungayang Kab. Tanah Datar 1948-2013." Skripsi Universitas Negeri Padang. 2014.
- Harian, Hidayat. "Kerajinan Sulaman Benang Emas di Naras Kota Pariaman Pada Tahun 2010-2015." Skripsi Universitas Andalas. 2016.
- Maydayusi, Dastaty. "Studi Tentang Pelaminan di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi." Skripsi Universitas Negeri Padang. 2015.
- Riski, Cahaya. "Ulama Datuk Shin Thay dalam Mensyia'arkan Islam di Pacinan Seberang Kota Jambi." Skripsi Universitas Jambi. 2020.
- Sari, Desy Permata. "Studi Tentang Busana Pengantin Melayu Jambi di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi." Skripsi Universitas Negeri Padang. 2015.
- Yuliarma, "Desain Ragam Hias Sulaman dan Bordir." Skripsi Universitas Negeri Padang. 2013.
- Zulqaiyyim. "Profanisasi dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi, 1850 an- 1940 an." Disertasi Universitas Gajah Mada. 2019.

Koran/ Majalah Cetak dan Online:

- Abdullah, Syarif dan Tuyani. "Upaya Tiada Henti Melestarikan Sulaman Benang Emas Jambi." ANTARA JAMBI, 8 Oktober 2021. <https://www.antaranews.com/berita/2446341/upaya-tiada-henti-melestarikan-sulaman-benang-emas-jambi> .
- Anonim. "Berita Daerah Jambi." Berita Yudha, 15 Desember 1984. <https://mpn.kominfo.go.id/> .
- Anonim. "Catatan Kecil Famtrip." Bulletin Wisata Jambi Vol. 6, 2015.

- Anonim. "Jambi Akan Gelar Produksi Industri Kecil di Atrium Plaza." Berita Yudha, 11 Agustus 1994. <https://mpn.kominfo.go.id/> .
- Anonim. "Jambi Sambut Tahun 1992 dengan Upakarti." Harian Neraca, 6 Januari 1992. <https://mpn.kominfo.go.id/> .
- Anonim. "Senantiasa Memperkenalkan Aset Kebudayaan Jambi." Jambi Independent, Juli 1997.
- Anonim. "Yang Muda yang Berkarya Berlomba sampai ke Milan." Majalah Dwi Bulanan Dekranas Edisi 10, 2018.
- Jp-Humas. "Dekranasda Salah Satu Penggerak Bagi Industri Kerajinan Jambi." Jambipos, 28 September 2017. <http://www.jambipos-online.com/2017/09/dekranasda-salah-satu-penggerak-bagi.html>.
- Setyawati, Ade. "Kekhawatiran Budaya Sulam Benang Emas Mulai Ditinggalkan oleh Generasi Muda di Jambi." TribunJambi, 7 Oktober 2021. <https://jambi.tribunnews.com/2021/10/07/kekhawatiran-budaya-sulam-benang-emas-mulai-ditinggalkan-oleh-generasi-muda-di-jambi> .
- Sinaga, Royke. "Upaya Tiada Henti Melestarikan Sulaman Benang Rmas Jambi." ANTARA JAMBI, 8 Oktober 2021. <https://www.antaranews.com/berita/2446341/upaya-tiada-henti-melestarikan-sulaman-benang-emas-jambi> .
- Permadi, Taty. "PKK Jambi Galakkan Makanan Non Beras." Berita Yudha, 29 Maret 1986. <https://mpn.kominfo.go.id/> .
- Tuyani. "Sulaman Benanf Emas Jambi Jangan Sampai Punah." ANTARAJAMBI, 7 Oktober 2021. <https://jambi.antaranews.com/berita/471277/sulaman-benang-emas-jambi-jangan-sampai-punah> .
- Wendi. "Jalan Sunyi Pengrajin Sulam Benang Emas." Kilas Jambi, 7 Oktober 2021. <https://kilasjambi.com/jalan-sunyi-pengrajin-sulam-emas/> .
- Wendy, Suwandi. "Mengenal Tenun Sulam Emas yang Melegenda, Tanda Kehormatan Pakaian Bangsawan Jambi Nyaris Punah." Jambian.Id, 9 Oktober 2023. <https://jambi.pikiran-rakyat.com/kisah-nyata/pr-3467220414/mengenal-tenun-sulam-emas-yang-melegenda-tanda-kehormatan-pakaian-bangsawan-jambi-nyaris-punah?page=3> .

Website:

Database Peraturan Menteri Perdagangan. “Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pemasaran.” Maret 2024. Website. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/240242/permendag-no-5-tahun-2023>.

Dewan Kerajinan Nasional Indonesia. “Organisasi dan Tata Laksana.” Maret 2024. Website. <https://dekranas.id/organisasi-dan-tata-laksana/>.

Diana, Elviza. “Sulam Benang Emas Kreatifitas Turun Temurun Perempuan Jambi Kota Seberang.” November 2023. Website. <https://bincangperempuan.com/sulam-benang-emas-kreatifitas-turun-temurun-perempuan-jambi-kota-seberang/>.

Direktorat Jendral Kebudayaan. “Sulaman Emas, Kembang Tagapo dan Pucuk Rebung.” Maret 2024. Website. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/sulaman-emas-kembang-tagapo-dan-pucuk-rebung-2/>.

Direktorat Jendral Peraturan Peundang-Undang. “Peraturan Badan Ekonomi Kreatif.” Maret 2024. Website. <https://peraturan.go.id/id/peraturan-barekraf-no-14-tahun-2016>.

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. “Sulam Benang Emas.” Desember 2023, Website. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1833>.

JDIH BPK RI. “Peraturan Pemerintah Tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Jambi dan Kabupaten Daerah Tingkat II Batanghari.” April 2024. Website. <http://peraturan.bpk.go.id>.

RRI JAMBI NET. “Obrolan Budaya Sulam Benang Emas.” Maret 2024. Youtube. <https://youtu.be/7Dk5wr5rC0U?si=24vjsmW7NCRYEI08>.

Wawancara:

NO	Nama	Umur	Pekerjaan/Jabatan	Waktu Wawancara
1	Datuk Zainul Bahri	64 tahun	Budayawan Jambi dan pengrajin sulam benang emas	24 Febuari 2024
2	Ibu Novi Arni	43 tahun	Fungsional Penyulu Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi	15 Febuari 2024
3	Ibu Ezhelmayani	43 tahun	Dekranasda Provinsi Jambi dan Fungsional Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi	22 Maret 2024
4	Bapak Sugeng Sunuadi, S.E	44 tahun	Lurah Tanjung Pasir, Kecamatan Danau Teluk, Jambi Kota Seberang	21 Febuari 2024
5	Bapak Muhammad Erman	59 tahun	Pamong Budaya Museum Siginjai Jambi	1 Febuari 2024
6	Ibu Zuhryati	58 tahun	Pengrajin sulam benang emas di Kelurahan Tanjung Pasir	21 Febuari 2024
7	Ibu Nurjanah	62 tahun	Pengrajin sulam benang emas di Kelurahan Mudung Laut	27 Januari 2024
8	Ibu Ina	45 tahun	Pengrajin sulam benang emas di Kelurahan Legok	24 Febuari 2024

LAMPIRAN

Lampiran 1. Arsip Foto Baju Sulam Benang Emas Tempo Dulu



Keterangan: Sultan Jambi mengenakan baju bersulam benang emas saat bersama Residen H.L.C. Petri dari Djambi (4th f.r.) di meja dengan pejabat administrasi. Foto tersebut dipublikasi tahun 1910.

Sumber: Diakses di [KITLV A1135 - Vermoedelijk resident H.L.C. Petri van Djambi \(4e v.r.\) aan tafel met bestuursambtenaren | Digital Collections \(universiteitleiden.nl\)](https://kltlv.a1135-vermoedelijk-resident-h.l.c.-petri-van-djambi-4e-v.r.-aan-tafel-met-bestuursambtenaren-digital-collections-universiteit-leiden.nl) .

Lampiran 2 Celana Sulam Benang Emas Tempo Dulu



Keterangan: Celana Sultan Thaha bersulam benang emas

Sumber: Dokumentasi Penulis di Museum Siginjai Jambi

Lampiran 3 Motif Sulam Benang Emas Khas Jambi Tahun 1980-2016



Keterangan: Motif Pucuk Rebung dalam pakaian sulam benang emas.

Sumber: Dokumentasi Penulis di Museum Siginjai Jambi



Keterangan: Motif Sultan Thaha dalam pakaian sulam benang emas.

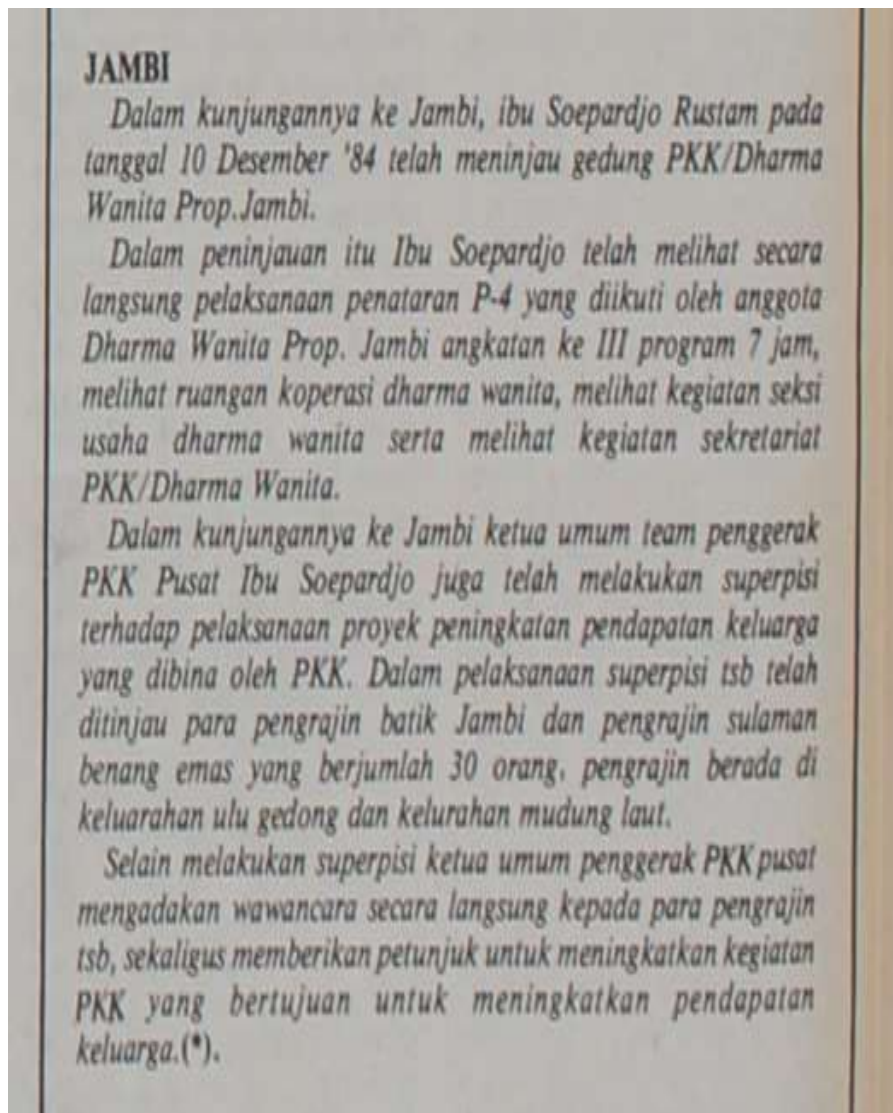
Sumber: Dokumentasi Penulis di Rumah Ibu Nurjanah

Lampiran 4 Data Pengrajin Sulam Benang Emas Tahun 1980-2016 di Kota Jambi

Keterangan: Daftar pengrajin sulam benang emas di Kota Jambi dari tahun 1980-2016

Sumber: Buku Profil IKM Disperindag Kota Jambi Tahun 2016

Lampiran 5 Arsip Koran Berita Yudha Tahun 1984



Sumber: Arsip koran pemberitaan kerajinan sulam benang emas pada Berita Yudha yang terbit tanggal 15 Desember 1984.

Sumber:

<https://mpn.kominfo.go.id/arsip/detail/99981/sheet?q=Sulaman%20Benang%20Emas%20di%20Jambi>

Lampiran 7 Arsip Koran Harian Neraca Tahun 1992



Keterangan: Arsip koran pemberitaan kerajinan sulam benang emas pada Koran Harian Neraca yang terbit tanggal 6 Januari 1992.

Sumber:

<https://mpn.kominfo.go.id/arsip/detail/3037/sheet?q=kerajinan%20sulam%20benang%20emas%20Jambi>

Jambi Akan Gelar Produksi Industri Kecil Di Atrium Plaza

Jakarta, Agustus (BY).
Propinsi Jambi yang dikenal dengan hasil industri kecil dan kerajinanannya pada Pameran dan Bazar Industri kecil dan Kerajinan di Atrium Plaza Indonesia Jakarta akan menggelar seluruh produksi Indonesia Kecil dan Kerajinanannya yang sudah banyak dikenal oleh konsumen dalam dan luar negeri, hingga hasil Pameran Dan Bazar ini merupakan uji coba dan persiapan Yayasan Bina Lestari di Kuala Lumpur, Brunei Darussalam, Jeddah dan Amerika Serikat.

Hal itu dikatakan oleh Ny. Lily Abdurrahman Sayuti yang didampingi oleh Kakanwil Perindustrian Jambi T. Djamil kepada pers kemarin di Jakarta dan selanjutnya dikatakan Pameran dan Bazar yang akan diselenggarakan di Atrium Plaza Indonesia ini akan berlangsung pada tanggal 12 s/d 14 Agustus 1994.

Produk-produk yang akan ditampilkan nanti menurut Lily, produk-produk khas Daerah Jambi yaitu batik Jambi telah dipromosikan di London dan beberapa negara lainnya selama benang emas (yang pernah laku keras ketika pameran terapan di Brunei Darussalam, beberapa produk kerajinan ukiran kayu dan diekspor ke Taiwan, anyaman rotan, bambu, panganan serta beberapa produk panganan khas daerah Jambi.

Yang menjadi unik dalam pelaksanaan Pameran dan Bazar kali ini adalah disuguhkannya minuman berupa kopi khas Jambi yang mempunyai citarasa yang tinggi. Barang-barang

minuman dan panganan ini juga dijual untuk umum.

Di Propinsi Jambi ada 8.700 industri kecil dan dapat menyerap 22.000 tenaga kerja dan disamping itu juga banyak kerajinan yang dilaksanakan oleh rakyat di pedesaan.

Pengusaha Industri Kecil, semua pengrajin dibantu oleh PKK, Dekranas dan Departemen Perindustrian serta lainnya.

Dari kerajinan yang pernah banyak diekspor adalah kursi Mayang yang sekarang eksportnya mencapai US\$ 20.000, kerajinan rotan yang diekspor ke Singapura mencapai US\$ 335,5 juta pada tahun 1993.

Sementara itu Kakanwil Perindustrian Jambi T. Jamil mengatakan sejak adanya bantuan oleh Yayasan Bina Lestari, Departemen Perindustrian dan Dekranasda, ternyata Jambi menjadi pengekspor industri peringkat ke-XII pada tahun 1993. Sedang pada tahun 1994 ini Jambi akan mencapai 10 besar dengan berproduksinya PULP di Jambi dengan kapasitas 300.000 ton/tahun.

Peningkatan produksi kerajinan dan industri kecil Jambi juga dilakukan dengan sistem Bapak Angkat yang berjumlah 35 dengan modal Rp. 800 juta, dan sekarang ini sudah banyak yang mengembalikannya.

Belakangan ini banyak pengusaha-pengusaha dari luar negeri banyak yang memesan langsung barang-barang kerajinan khas Jambi seperti ukiran kayu mayang, sulaman benang emas, kerupuk, batik dan lain sebagainya. (R-20)



Kayu Ukir yang terbuat dari kayu rengas gembol produksi Jambi banyak disenangi oleh Konsumen Barat dan negara tetangga. (Foto: Ist)

Sumber: Arsip koran pemberitaan kerajinan sulam benang emas pada Berita Yudha yang terbit tanggal 8 September 1994.

Sumber:

<https://mpn.kominfo.go.id/arsip/detail/72426/sheet?q=Kerajinan%20sulam%20benang%20emas%20di%20Jambi>

[illegible]

Keterangan: Kiprah Ibu Hj.Lily Abdurrahman Sayoeti dalam memperkenalkan kesenian dan kebudayaan daerah dengan diadakan MTQ Nasional, yang terbit pada bulan Juli 1997.

Sumber: Koran Jambi Idependent

Lampiran 10 Arsip Majalah Dekranas Tahun 2015



Keterangan: Arsip majalah kerajinan sulam benang emas pada majalah Dekranas yang terbit di Jakarta No. 10 tahun 2015.

Sumber: Majalah Dekranas Tahun 2015.

Lampiran 11 Arsip Majalah Bulletin Disparbud Tahun 2015



Keterangan: Arsip bulletin Disparbud Vol. 12 tahun 2015, tentang kain sulam benang emas Jambi yang dipamerkan dalam kegiatan Pesona Sehelai Kain di Museum Adityawarma

Sumber: Bulletin Disparbud Tahun 2015

Lampiran 12 Dokumentasi Kegiatan Wawancara



Keterangan: Wawancara bersama Datuk Zainul Bahri merupakan budayawan Jambi dan pengrajin sulam benang emas, yang dilaksanakan di Rumah Tenun Kota Jambi pada tanggal 24 Febuari 2024.



Keterangan: Wawancara bersama Ibu Nurjanah merupakan pengrajin sulam benang emas di Kelurahan Mudung Laut yang dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2024.



Keterangan: Wawancara dan menyulam bersama Ibu Zuhryati yang merupakan pengrajin di Sentra Sulam Benang Emas Kemuning, Kelurahan Tanjung Pasir, dilaksanakan pada tanggal 21 Febuari 2024.



Keterangan: Wawancara bersama Ibu Elzhelmayani merupakan pegawai Dekranasda Provinsi Jambi sekaligus bagian Dinas Industri dan Perdagangan Provinsi Jambi yang dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2024.



Keterangan: Wawancara bersama Ibu Novi merupakan salah satu pegawai Dinas Industri dan Perdagangan Kota Jambi yang dilaksanakan pada tanggal 15 Febuari 2024.



Keterangan: Pemberian surat keterangan telah melakukan observasi dan penelitian kepada Bapak Sugeng Sunuadi selaku Lurah di Kelurahan Tanjung Pasir yang dilaksanakan pada tanggal 21 Febuari 2024.

Lampiran 13 Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kampus Pajang Masjid H. Raja Jambi - Ma. Bellan, KM. 15, Mendah Belah, Jambi
Kode Pos. 36363, Telp. (0741) 831333 Laman: www.ujapamja.ac.id Email: Rektor@ujapamja.ac.id

Nomor : 217/UN21.3/PT.01.04/2024
Hal : Permohonan Izin Penelitian

17 Januari 2024

Yth. Lurah Kelurahan Tanjung Pasir, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi

Di
Tempat

Dengan hormat,
Dengan ini diberitahukan kepada Saudara, bahwa mahasiswa kami
atas nama

Nama : **Diana Angela Br Sihalohe**
NIM : **11A120035**
Program Studi : **Ilmu Sejarah**
Jurusan : **Sejarah, Seni dan Arkeologi**
Dosen Pembimbing Skripsi : **1. Hanif Risa Mustafa, S.Pd., M.A**
2. Devi Itawan, M.A

akan melaksanakan penelitian guna penyusunan Skripsi yang
berjudul: **"Eksistensi Kerajinan Sulam Benang Emas di Kota Jambi
Tahun 1980-2016."**

Berkenaan dengan hal tersebut mohon kiranya mahasiswa yang
bersangkutan dapat diizinkan melakukan penelitian ditempat yang
Saudara pimpin dari tanggal **1 Januari - 31 Maret 2024**

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih.

Kepada Yth: Lurah Kelurahan Tanjung Pasir, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi
Untuk di bantu formasi formasi data: Sulam benang emas

a.n. Dekan,
Wakil Dekan BAKSI,

Denta Sartika, Ph.D.
NIP-198110232005012002



Keterangan: Surat Izin Penelitian untuk penelitian ke pengrajin sulam benang emas di sekitar daerah Kelurahan Tanjung Pasir, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi.



Keterangan: Surat Izin Penelitian ke Dinas Insutri dan Perdagangan Provinsi Jambi dan Kota Jambi.



Keterangan: Surat Izin Penelitian ke Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi Jambi.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma. Bulohi, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi
Kode Pos. 36361, Telp. (0741)583453 Laman: www.fkip.unja.ac.id Email: fkip@unja.ac.id

Nomor : 281/UN21.3/PT.01.04/2024
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

22 Januari 2024.

Yth. **Kepala UPTD Museum Siginjai Jambi**
di-
Tempat

Dengan hormat,
Dengan ini diberitahukan kepada Saudara, bahwa mahasiswa kami atas nama:

Nama : **Diana Angela Br Sihalohe**
NIM : **11A120035**
Program Studi : **Ilmu Sejarah**
Jurusan : **Sejarah, Seni dan Arkeologi**
Dosen Pembimbing Skripsi : **1. Hanif Risa Mustafa, S.Pd., M.A**
2. Devi Itawan, M.A

akan melaksanakan penelitian guna untuk penyusunan skripsi yang berjudul: **"Eksistensi Kerajinan Sulam Benang Emas di Kota Jambi Tahun 1980-2016"**.

Untuk itu, kami mohon kepada Saudara untuk dapat mengizinkan mahasiswa tersebut mengadakan penelitian ditempat yang Saudara pimpin.

Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal, **22 Januari s.d 1 Maret 2024**

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih

a.n. Dekan
Wakil Dekan BAKSI,



Apelita Sartika, S.S., M.IT.S., Ph.D
NIP 198110232005012002



Keterangan: Surat Izin Penelitian ke Museum Siginjai Jambi.

RIWAYAT HIDUP

Diana Angela Br Sihalohe lahir di Muara Bungo pada 05 Januari 2002. Ia anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan dari Djadihotma Lazarus Sihalohe dan Anna Niati Lase. Penulis menempuh pendidikan mulai dari TK hingga sekolah menengah di yayasan swasta Katolik. SD Fransiskus Xaverius Muara Bungo, lulus tahun 2014. Kemudian SMP Fransiskus Xaverius Muara Bungo, lulus tahun 2017. Dan melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Muara Bungo, lulus tahun 2020.

Pada tahun 2020, ia melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Jambi. Mengambil Program Studi Ilmu Sejarah. Selama berkuliah ia aktif dalam kegiatan organisasi eksternal dan internal kampus. Organisasi eksternal yang dikutinya diantaranya PMKRI, KBM St. Maria Immaculata Jambi, HMJ Bungo-Jambi dan Forum Pers Mahasiswa Jambi. Organisasi Internal yang diikuti diantaranya HUMANIS, Genta FKIP dan UKM PIB. Melalui organisasi tersebut, dia aktif dalam pergerakan perempuan, jurnalistik dan fotografi. Dengan aktif mengirimkan rilis berita di Genta FKIP, PMKRI dan media massa online Jambi. Serta publikasi opini membahas perempuan di media massa online.

Selain aktif di organisasi, terdapat pencapaiannya yaitu juara 3 lomba fotografi PEKSIMINAS FKIP UNJA, lulus dalam program Kampus Mengajar angkatan 4 di SMP N 17 Muaro Jambi. Kemudian lulus pendanaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tingkat nasional PPK Ormawa tahun 2023. Dalam pelaksanaan PPK Ormawa HUMANIS, ia menjadi ketua tim pelaksana yang mengangkat topik Seni dan Budaya Melayu Jambi di Kelurahan Mudung Laut. Hingga membawanya ke Abdidaya Ormawa di Universitas Jember tahun 2023. Kecintaan dan panggilan akan kebudayaan Melayu yang hampir hilang, sehingga ia mengambil penelitian skripsi membahas tradisi kerajinan sulam benang emas di Jambi Kota Seberang.